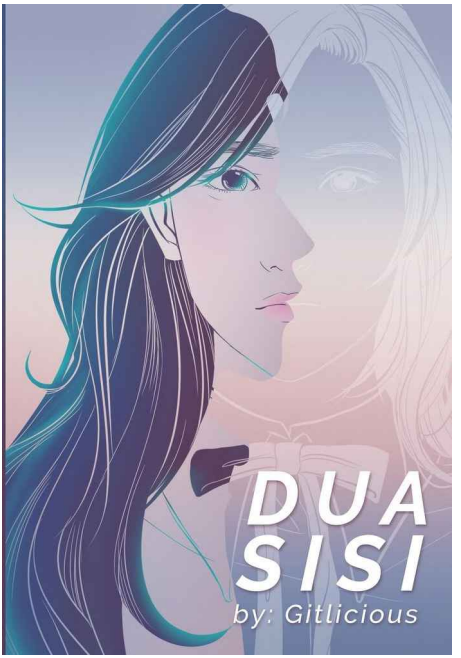
DUA
SISI
by: Gitlicious

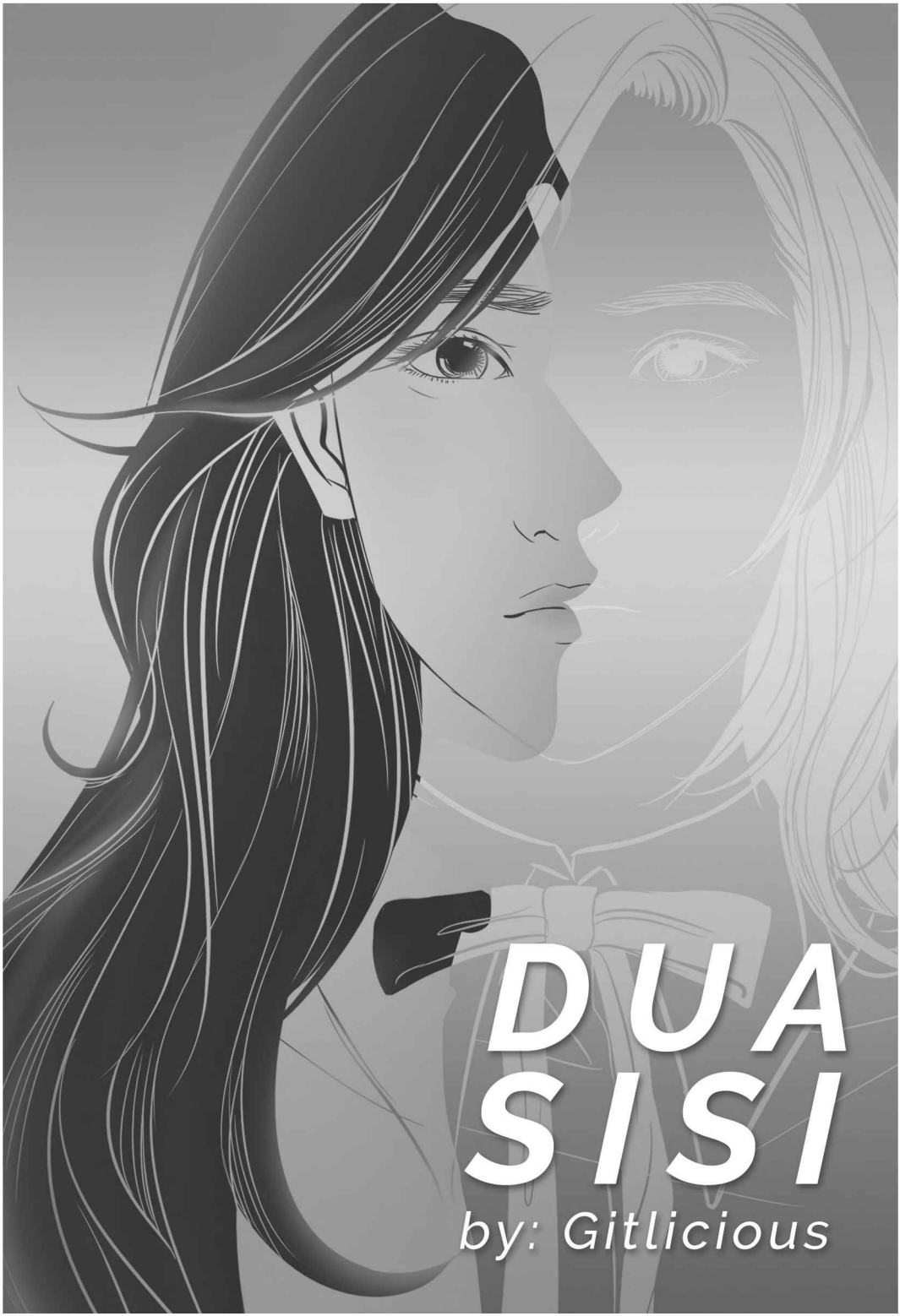
DUA
SISI
by: Gitlicious

DUA SISI

Penulis : Gitlicious
Desain Cover : Puja Kirpalani
Editor : Birulaut
Layout : Dita FU

Cetakan Pertama, Desember 2017

ISBN: 978-602-50234-4-6

Penerbit : RDM Publishers
Email : rdmpublishers@gmail.com
Website : www.rdmpublishers.com

- @RDMpublishers

Layanan Customer:

- 08119141242

DUA SISI

Penulis: **Gitlicious**

rdm
PUBLISHERS

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp

Pengantar Penulis

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmatnya sehingga saya dapat menyelesaikan novel ini dengan baik.

Terima kasih kepada Mamah dan juga Bapak yang selalu mendukung saya dalam setiap proses pembuatan novel ini. Terima kasih untuk segala doa dan dukungannya. Kalian yang terbaik.

Terima kasih kepada Lay idola yang menjadi sumber inspirasi saya selama ini, dan juga *member* EXO yang lain. Terima kasih kepada *OSM Squad* Joana, Iim dan juga Rara yang sudah memberikan semangat dan juga membantu dalam proses pembuatan buku ini. *Thank you guys* kehadiran kalian sangat berarti.

Terima kasih kepada *membergroup* ampas dan ten brothers yang sudah sering menghibur, Kak Sahila yang sudah banyak memberikan masukannya, dan juga Kak Febrian Yudistira yang sudah menemani dalam proses pembuatan buku ini.

Untuk semua pembaca wattpad-ku, terima kasih yang sebesar-besarnya untuk segala dukungannya

mulai dari awal saya *publish* cerita ini di wattpad sampai buku ini terbit.

Teristimewa terima kasih saya ucapkan untuk segenap tim RDM Publishers : Pak Dedi Padiku, Pak Naresh, Pak Mahran, Pak Karan, Mbak Nabila, Mas Kristo, dan semua yang membantu dalam proses pembuatan buku ini.

Terakhir, tapi yang terutama, terima kasih untuk semua yang sudah membeli dan membaca buku ini. Maaf, kalau masih ada kekurangan dalam novel kedua saya ini, semoga ke depannya saya bisa menghasilkan karya yang lebih baik lagi yang bisa kalian nikmati.

Best Regards,

Gitlicious

Daftar Isi

Bab 1 Tradition	1
Bab 2 Lady from past	13
Bab 3 Crazy deals	23
Bab 4 Weird family	37
Bab 5 Priority	51
Bab 6 Wedding	59
Bab 7 Another Mystery	67
Bab 8 Career Woman at Kitchen	75
Bab 9 New Problem	83
Bab 10 Arise	109
Bab 11 Hurtful	123
Bab 12 Important Dream	137
Bab 13 Unwanted News	143
Bab 14 Shocking News	157
Bab 15 Divorce?	169
Bab 16 Revealed	175
Bab 17 Contract Ending	187
Bab 18 Their Ending	197
Bab 19 The Iceberg Melts	211
Bab 20 New Chapter	227
Bab 21 Little Gift	243

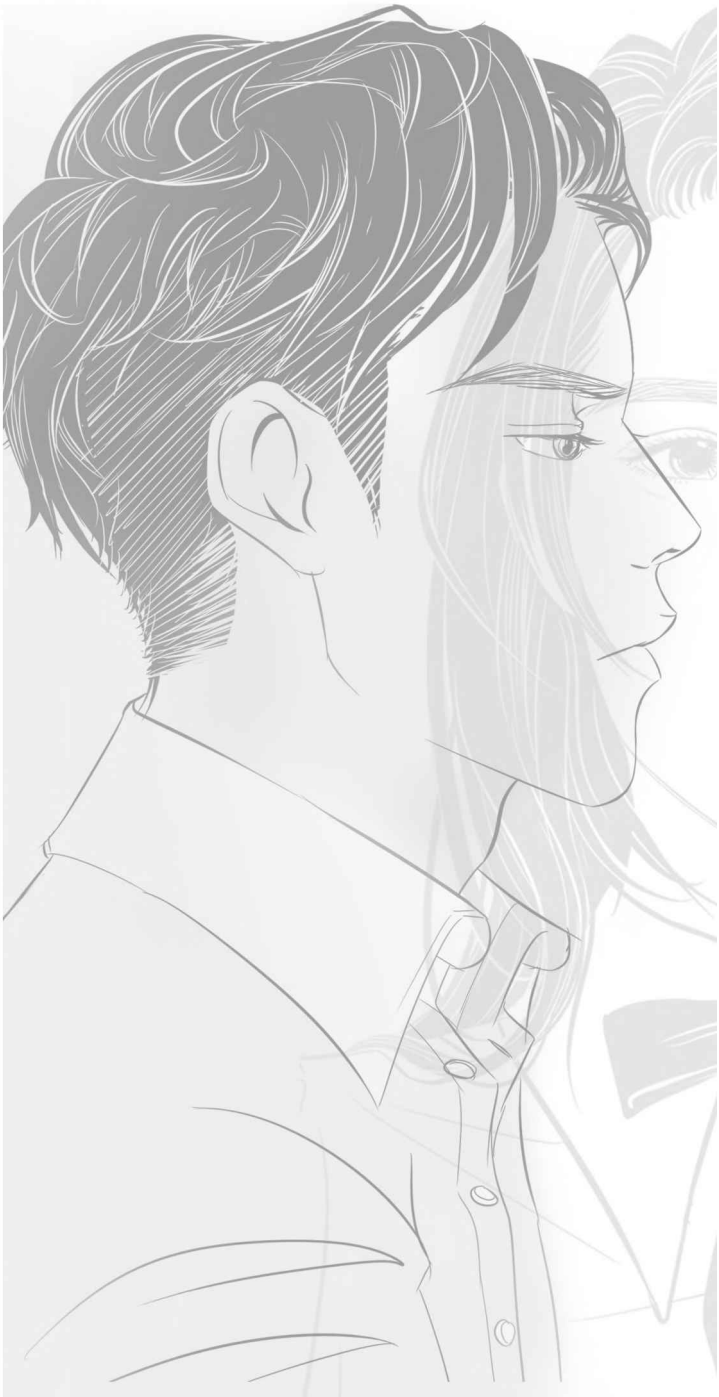

BAB I

Tradition

Hal yang paling memusingkan akhir-akhir ini adalah tradisi kolot keluarga gue, kalau laki-laki memiliki posisi yang dominan dibanding perempuan. Sebagai anak perempuan satu-satunya, tentu saja ini menjadi masalah tersendiri untuk gue.

Posisi presiden direktur masih diisi oleh ayah gue Jinendra Hermawan, tetapi posisi direktur utama diisi oleh Om gue, Nara Hermawan, hanya karena dia laki-laki. Seharusnya gue yang berada di posisi itu untuk melangkah lebih dekat dengan posisi yang saat ini Ayah tempati.

Tetapi semua karena gue perempuan. Konflik di keluarga gue untuk menempati posisi Ayah yang kesehatannya kadang naik turun itu semakin memanas. Gue bersaing sama Om gue sendiri yang penuh rencana licik dan juga sama sepupu laki-laki gue, Kristofani Hermawan.

Kehadiran gue di dalam keluarga seperti enggak diharapkan. Ayah punya keinginan besar untuk memiliki seorang anak laki-laki, tetapi malah gue yang lahir. Setelah melahirkan, Ibu gue Nuke

Hermawan mengalami pendarahan hebat hingga rahimnya harus diangkat dan berujung beliau enggak bisa hamil lagi. Meskipun sangat kecewa, Ayah adalah tipe orang setia. Jadi dia enggak memilih mencari jalan keluar lain untuk menikah lagi, meskipun beliau sangat menginginkan anak laki-laki untuk menggantikan posisinya suatu saat nanti.

Perusahaan keluarga gue yang bergerak dibidang *entertaiment* ini dipimpin Ayah karena dia anak tertua dalam keluarga. Beliau sebentar lagi pensiun karena kondisi kesehatannya yang semakin enggak menentu.

Dan gue merasa sebagai orang yang paling berhak atas posisi yang Ayah tempati karena beliau udah membangun ini semua dari nol. Tapi Om gue yang brengsek punya seribu cara licik untuk memonopoli kekayaan keluarga gue.

Telepon di ruangan berbunyi yang membuat gue menghentikan kegiatan memilah-milah proyek baru yang akan gue presentasikan di depan Ayah nanti.

"Halo?"

"Ke ruangan saya," suara Ayah terdengar dari seberang telepon.

"Baik, Pak," jawab gue dengan formal.

Gue pun melangkahkan kaki ke ruangan Ayah yang masih berada satu lantai dengan ruangan gue, dan di ruangannya sudah ada Om gue yang sedang duduk santai sambil meminum kopi.

Apalagi yang dia rencanain sekarang?

"Ada yang bisa saya bantu, Presdir?" tanya gue ke Ayah.

Gue enggak ingat kapan terakhir memanggil Ayah gue dengan panggilan normal sebagai ayah dan anak. Dari kecil gue udah diajarkan untuk menghormati dia sebagai pemimpin perusahaan, bukan sebagai Ayah.

"Saya ingin mempercepat pengunduran diri," jawab Ayah gue yang membuat gue cukup terkejut.

Bukan waktunya masih enam bulan lagi?

"Kalau kamu masih menginginkan posisi ini, tunjukkan semua kemampuan kamu dalam waktu tiga bulan. Saya akan melihat apakah kamu pantas mendapatkan posisi ini atau tidak," kata Ayah gue dengan penuh keseriusan.

"Dan satu lagi...."

Gue pun menantikan dengan harap-harap cemas kelanjutan kalimat yang Ayah lontarkan selanjutnya.

"Kamu harus nikah!"

Gue tau cepat atau lambat topik ini akan diangkat, dan gue sudah mempersiapkan jawabannya.

"Saya merasa belum siap untuk menikah," jawab gue jujur.

"Kamu harus nikah. Di mana-mana perusahaan itu dipimpin oleh laki-laki, bukan perempuan," ucap Om gue dengan nada menyindir yang sangat halus, yang membuat gue kembali teringat akan kasta

seorang laki-laki dan juga perempuan di keluarga gue berbeda.

"Saya sudah menyiapkan calon untuk kamu, orangnya Handi," kata Ayah dengan santainya, seolah pernikahan gue hanyalah sebuah formalitas belaka.

Handi? Handi Danadyaksa Atmaja? Dia itu temen deket Om gue. Yang ada Om gue akan semakin mudah menyingkirkan gue dari perusahaan ini kalau gue nikah sama Handi.

"Handi salah satu rekan bisnis kita, orangnya baik juga. Cocoklah untuk kamu yang keras kepala," ucap Om gue menimpali perkataan Ayah.

Sialan. Dia udah mikirin rencana sampai sejauh itu ternyata untuk menyingkirkan gue dari sini.

"Saya enggak mau menikah," desis gue tajam.

"Wah, sayang banget. Padahal ayah kamu sudah susah-susah mencari calon untuk kamu," ujar Om gue memanasi.

"Ini yang saya enggak suka dari anak perempuan," timpal Ayah yang benar-benar melukai hati gue.

"Ayah!" bentak gue tanpa sadar.

"Saya enggak maksa kamu untuk menikah dengan Handi. Tapi di dalam persaingan bisnis kayak gini perempuan punya banyak titik kelemahan. Kamu seharusnya cari laki-laki yang memperkuat posisi kamu. Om kamu udah baik hati merekomendasikan Handi. Seharusnya kamu

berterima kasih."

See? Om gue yang mengatur semuanya. Bukan Ayah gue?

"Aku bisa cari suami sendiri, Ayah. Tanpa bantuan siapapun," jawab gue.

"Enggak ada laki-laki yang tahan sama semua kekeraskepalaan kamu itu," kata Om gue dengan seringai menyebalkan.

Semakin lama di sini, emosi gue akan semakin enggak terkontrol di depan Ayah. Gue harus tenang. "Saya undur diri," ucap gue sebelum meninggalkan ruangan Ayah dengan perasaan kesal.

Saat gue mematangkan proyek untuk diakui dan dilihat oleh Ayah, Om gue malah menggulirkan bola panas tentang topik tradisi kolot keluarga bahwa posisi laki-laki itu di atas perempuan dengan mengangkat topik pernikahan.

Gue pusing!

Suara ketukan pintu membuat gue kembali tersadar dari lamunan.

"Masuk!"

"Permisi, Bu, saya ingin menyampaikan berita kalau perusahaan kita digugat oleh salah satu pemeran pengganti yang mengalami kecelakaan kerja di lokasi syuting minggu kemarin."

Suara Barri Aksa Abimanyu, asisten gue, membuat kepala yang baru aja diserang migren dadakan semakin berdenyut nyeri.

"Bukannya biaya ganti rugi udah dikirim lewat produser filmnya?" tanya gue dengan nada yang

cukup tinggi.

"Produsernya kabur dan enggak memberi apapun, jadi si pemain pengganti ini menuntut perusahaan kita."

"Nara Hermawan, brengsek!" teriak gue frustasi.

"Heh! Mulut lo! Gue udah sopan-sopan lapor, lo malah gitu," ucap Barri sambil menghampiri gue.

Ya, Barri memang jarang bersikap formal sama gue. Biasanya cuma di awal pertemuan kami untuk mengecek apakah kondisi *mood* gue baik atau enggak. Dia asisten yang paling pengertian yang gue punya, dan dia juga satu-satunya temen yang gue punya.

"Gue disuruh nikah, Bar!" ujar gue frustasi.

"Sama siapa? Emang ada yang mau sama orang kayak lo?" tanya Barri sedikit terkejut.

"Bokap gue nyuruhnya sama Handi," jawab gue.

"Wih, ganteng tuh lumayan lah. Kenapa enggak diiyain aja?" tanya Barri.

"Dia bukan orang baik!"

"Terus mau lo gimana?" tanya Barri bingung.

"Gue akan cari orang lain."

"Siapa yang mau sama cewek keras kepala yang enggak punya hati kayak lo? Cowok juga pada kabur kalau liat lo, Gita."

"BARRI LO MAU GUE PECAT?!"

Gue disuruh Om gue untuk menangani kasus tuntutan ini. Padahal kemarin gue sudah memberikan uang ke produser film yang terjadi kecelakaan itu. Om gue juga melapor ke Ayah tentang masalah ini yang membuat kepala gue semakin pusing. Mau enggak mau gue harus menemui orang yang memberi tuntutan ini dan menjelaskan ke dia kalau gue sudah memberi uang jaminan kecelakaan lewat produsernya. Harusnya gue bisa pake waktu ini untuk mencari suami, tapi semuanya gagal gara-gara tuntutan sialan ini, gue jadi harus membuang waktu yang berharga.

"Git? Mau gue anter enggak?" tanya Barri begitu melihat gue sedang *touch up* muka gue dengan *make up*.

"Terus lo gue gaji buat apa?" tanya gue dengan sarkas yang membuat Barri mengeluarkan cengirannya.

"Gue kira lo berbaik hati ngasih gue gaji buta karena gue temen lo kan," timpal Barri dengan tidak tau malu.

"Apa gue sebaik itu di mata lo?"

"Enggak sih...."

"Nah, lo udah tau jawabannya. Sana siapin mobil. Tunggu gue di *lobby*."

"Dasar Nenek Lampir!" gumam Barri yang masih dapat gue dengar dengan cukup jelas.

"Udah siap jadi gelandangan lo?"

"Ampun, Nyai....”

"Dia Rey, *stuntman* di sini," kata Barri memperkenalkan seorang laki-laki yang baru saja duduk di depan gue. "Dia nuntut kompensasi atas kecelakaan kerja yang dia alami.” Meskipun gue sudah tau, Barri tetap menjelaskan lagi. Dia tau gue sering lupa kalau sedang banyak pikiran, makanya dia menjelaskan ulang.

"Bukan urusan gue, yang bawa kabur kan produser filmnya," gumam gue dengan enggak jelas.

"Maaf?" tegur laki-laki di depan gue.

"Kenalin, saya Gita. Saya yang akan bertanggung jawab untuk masalah tuntutan Mas ini," ucap gue sambil mengulurkan tangan, mencoba mengabaikan tegurannya tadi. Laki-laki di depan gue ini sempat ragu melihat gue sebelum menyambut uluran tangan.

“Rey, Rey Arkana Prasaja.”

"Saya tidak akan banyak basa-basi karena saya tidak suka dengan hal itu. Maksud kedatangan saya adalah untuk meminta Anda menarik kembali tuntutan yang sudah Anda layangkan ke perusahaan saya."

"Saya tidak akan menarik tuntutan saya sebelum saya mendapatkan kompensasi yang sesuai dengan hak yang saya dapatkan di dalam

kontrak," jawab laki-laki di depan gue ini dengan ketus, terkesan sombong.

Dia butuh uang aja masih belagu.

"Perusahaan kami sudah membayarkannya ke produser film itu," jawab gue.

"Itu urusan Anda. Pada kenyataannya saya belum mendapatkan kompensasi apapun. Wajar jika saya nuntut perusahaan Anda karena pelanggaran yang ada dalam poin kontrak," ucapnya tidak mau kalah.

Wah... ini orang keras kepala juga ternyata.

"Mas pemeran pengganti, tanpa mengurangi rasa hormat saya, seharusnya Mas nuntut ke produser itu, bukan ke pihak perusahaan kami!"

"Produser itu juga bagian dari perusahaan Anda bukan? Seharusnya itu masih bagian dari tanggung jawab Anda!" ucapnya dengan nada yang begitu menusuk. Dan setelahnya dia pergi meninggalkan gue dengan gumaman 'cewek sombong'.

"Dasar orang miskin enggak tau diuntung!" umpat gue dengan kesel. "Barri?" Mendengar teriakan gue, Barri langsung datang menghampiri.

"Siapa sih orang tadi?" tanya gue dengan kesal.

"Rey, *stuntman* yang ngalamin kecelakaan kerja minggu lalu di tempat syuting, yang nuntut perusahaan kita."

Kalo itu gue tau. Yang gue maksud tuh bukan itu!

"Cari tau semua tentang dia!"

"Cari tau apaan?"

"Semuanya! Rumahnya kek, lulusan mana, latar belakangnya, keluarganya, orang yang deket sama dia. Pokoknya gue mau semuanya!"

"Git, lo kenapa sih?" tanya Barri heran.

"Lo bisa nggak? Enggak usah banyak tanya dan ikutin omongan gue aja?" ucap gue dengan nada tinggi yang membuat Barri kaget.

Semakin lama gue bisa semakin gila kalau terus seperti ini, calon suami belum ada ditambah ketemu orang dengan harga diri selangit macam tadi. Kepala gue pusing.

"Nih, profilnya," kata Barri setelah satu jam menghilang dari hadapan gue sambil membawa beberapa lembar kertas di tangannya.

Gue pun memperhatikan profil orang itu dengan seksama.

Namanya Rey, umurnya empat tahun di atas gue, kedua orangtuanya sudah meninggal dunia. Tinggal seorang diri di salah satu kontrakan di pinggiran kota yang termasuk daerah kumuh. Punya pacar yang bernama Jasmine, sudah berhubungan sejak SMA. Tahun ini berencana menikah. Kehilangan kemampuan tangannya untuk mengangkat beban semenjak kecelakaan kerja waktu itu. Jasmine pacarnya mempunyai kafe kecil yang terlibat sengketa lahan dengan pihak pengembang dari Park Group.

"Ini sih dia udah jelas butuh uang!" umpat

gue setelah melihat sekilas profilnya.

"Gimana maksud lo, Git?" tanya Barri.

"Dia nuntut perusahaan kita cuma biar dapet uang lebih dari kompensasi kecelakaannya waktu itu. Dasar licik!"

"Belum tentu, siapa tau dia emang cuma mau nuntut haknya," kata Barri mencoba berpikir positif.

"Bar, lo lihat semua profilnya. Dia jelas butuh uang dan dia mau meres perusahaan kita!"

"Terus lo mau gimana?"

"Dia salah udah main api sama gue. Gue bakal ngancurin dia dengan cara yang sama sekali enggak dia duga."

"Lo gila?"

"Dia udah ngerendahin gue. Gue enggak akan mulai kalau emang dia enggak mulai duluan."

"Lo mau ngancurin dia dengan cara apa?"

"Orang kayak gitu baru akan bertekuk lutut kalau satu-satunya orang yang paling berharga buat dia yang ngerasain akibatnya."

"Siapa? Orangtuanya udah enggak ada."

"Dia udah punya calon istri," jawab gue.

"Terus?"

"Hubungi Park Group. Gue harus ketemu sama Jevera buat bahas sengketa lahan dia sama pacar laki-laki tadi." Jevera adalah pewaris Park Group yang kini sudah menggantikan posisi ayahnya.

"Lo yakin mau ketemu Jevera ?" tanya Barri ragu.

"Kenapa gue harus enggak yakin?" timpal

gue.

"Pacarnya Jevera itu adeknya Handi. Gerak gerik lo bakal ketauan sama Om lo nanti. Lo tau sendiri Om lo sama Handi kan deket"

"Om gue enggak akan peduli sama tikus kecil yang lewat di jalanan yang dia buat, Bar. Lain lagi ceritanya kalau macan yang lewat."

BAB II

Lady from Past

Dari seribu orang yang bernama Jasmine, gue nggak menyangka kalau pacar laki-laki yang gue temui tadi adalah Jasmine musuh bebuyutan gue saat SMA dulu. Gue baru tau fakta itu saat gue mengawasi kafe miliknya yang sedang ada sengketa sama Park Group. Dia ada di sana sedang menjalankan tugasnya sebagai kasir.

"Lo satu almamater dong sama Rey?" tanya Barri ke gue.

"Iya, tapi gue enggak pernah ketemu. Saat gue masuk, dia lulus kayaknya," jawab gue singkat.

"Lo kok bisa satu sekolah sama mereka yang dari kalangan biasa gitu, Git?" tanya Barri yang membuat gue mendelik tajem ke arah dia.

"Kasta di keluarga gue enggak mengijinkan gue untuk belajar di sekolah bisnis yang sama kayak Kris."

"Tapi lo bisa sampai titik ini buktinya, walaupun sekolah lo bukan berlatar belakang bisnis tapi sekolah umum biasa," kata Barri entah memuji atau merendahkan.

"Perjuangan gue untuk sampai ketitik ini enggak mudah, Bar, dan gue enggak akan berhenti sebelum sampe puncak. Sampe keluarga gue sadar kalau perempuan sama laki-laki kedudukannya sama. Sampe bokap gue bisa nerima gue jadi anaknya."

"Gue selalu iri sama lo selama ini, Git. Tapi gue tarik kata-kata gue lagi setelah gue bener-bener kenal lo."

"Enggak ada yang perlu lo iriin dari gue. Hidup gue enggak ada bedanya sama laki-laki tadi, gue juga berjuang meskipun keluarga gue kaya."

Dari dalam mobil gue bisa melihat laki-laki sombong tadi masuk ke dalam kafe dan memeluk Jasmine yang langsung menyambutnya dengan senyuman sumringah. Gue muak liat Jasmine dan wajah sok polosnya yang selama ini selalu jadi topeng dia. Melihat keduanya membuat gue berdecak tanpa sadar, dan hal itu disadari oleh Barri.

"Lo... ada masalah sama cewek itu?" tanya Barri.

Banyak Bar, banyak.

"Telepon Jevera, gue mau ketemu dia sekarang juga."

Jasmine itu *queen bee* di saat gue sekolah

dulu, dimana ada Jasmine di situ ada dayang-dayang yang mengikuti dia. Awalnya gue sama sekali enggak mempermasalahkan kehadiran dia. Tapi semua berubah saat buku tugas gue menghilang, dan gue menemukan buku itu sudah dikumpulkan di meja guru dengan nama Jasmine.

Jasmine adalah anak rajin, pintar, dan juga kaya raya yang disukai oleh semua orang di sekolah. Gue enggak menyangka dia melakukan hal yang menurut gue sangat enggak bisa ditoleran.

Sejak saat itu gue mulai mengibarkan bendera perang ke dia. Gue menegur dia langsung tetapi dia sama sekali enggak mau mengakui kalau dia mencuri buku tugas gue. Jasmine dengan wajah sok polosnya bilang kalau gue orang jahat yang hanya mengaku-aku dan ingin menghancurkan *image* dia.

Seorang '*queen*' yang disukai banyak orang *versus* gue si anak *introvert* sombong menjadi buah bibir satu sekolah. Dan tentu saja Jasmine keluar sebagai pemenangnya. Semua orang percaya sama kebohongan yang dia buat. Termasuk pacar gue waktu itu, Bobby.

Bobby memutuskan hubungan sesaat setelah berita itu meledak. Dan yang paling gue benci dari itu semua adalah Jasmine menjalin hubungan dengan Bobby enggak lama setelah kami putus. Jasmine mengambil semua yang gue punya, di saat gue enggak punya apapun waktu itu.

Dia berlindung di balik topeng anak baik-baik miliknya, sementara gue mengalami mimpi buruk selama menjalani sisa hari-hari gue saat SMA dulu. Enggak ada yang percaya sama gue satu orang pun, semua karena Jasmine. Dan gue enggak akan pernah melupakan hal itu sampai sekarang.

Gue enggak tau kenapa keluarga Jasmine bangkrut sampai hanya meninggalkan kafe kecil ini untuk Jasmine, dan membuat dia berakhir sama laki-laki tadi. Yang jelas gue akan mencari tau hal itu nanti.

"Lo mau ngapain ketemu Jevera, Git?"

"Ngebebasin sengketa lahan kafe tadi," jawab gue yang membuat alis Barri menyerit heran.

"Lo serius? Baik amat lo ngebantuin ngebebasin lahan itu," tanya Barri enggak percaya.

Gue hanya menyunggingkan ujung bibir gue sebagai respon.

Jasmine dan laki-laki itu akan menyesal karena sudah berurusan sama gue.

"Git, berhenti senyam senyum! Gue serem liat lo senyum!" tegur Barri saat ia baru saja memasuki ruangan gue.

Barri memang orang paling brengsek yang enggak bisa melihat gue tersenyum.

"Lo enggak bisa banget sih liat gue seneng?" sungut gue ke Barri.

"Selama gue kenal sama lo ya, yang bikin lo seneng tuh cuma dua. Yang pertama bikin Om

lo kicep dan yang kedua nyusahin orang lain, termasuk gue. Sekarang yang mana yang bikin lo seneng?" tanya Barri.

"*Option* kedua," jawab gue santai.

"Lo mau bikin gue susah kayak gimana lagi sih, Git? Idup gue udah susah. Lo tambahin susah lagi!" protes Barri enggak terima.

Berhubung hari ini gue sedang senang, gue enggak akan mengancam memecat Barri.

Gue hanya mengetukkan pulpen gue ke meja sambil menantikan seseorang yang gue bisa pastikan akan muncul enggak lama lagi, tanpa mempedulikan kehadiran Barri.

"Aduh, gue bisa stres kalo asistenin lo terus!" pekik Barri heboh. Tapi gue memilih untuk acuh dan memainkan *ponsel*.

"Lo udah dapet calon suami?" tanya Barri yang membuat gue kembali ke kenyataan kalau gue harus mencari suami dalam waktu dekat. *Mood* gue seketika langsung turun drastis.

Barri brengsek banget. Enggak bisa ngeliat gue seneng dikit!

Pintu ruangan gue yang terbuka tanpa ketukan ataupun permisi menambah emosi gue. Dan di depan gue, kekasih Jasmine kini berdiri dengan angkuh.

"Apa maksud Anda?" tanya dia dengan nada tajam sambil menunjuk gue dengan jarinya.

"Harusnya saya yang bertanya seperti itu, apa

maksud Anda masuk ruangan saya tanpa permisi dan bersikap tidak sopan seperti itu?" balas gue enggak kalah tajam.

"Saya baru mendapat kabar jika sengketa lahan kafe yang berada di kawasan Park Industri sudah diselesaikan, dan Anda adalah pemilik resmi lahan itu sekarang. Saya yakin itu bukan kebetulan semata mengingat tuntutan saya pada perusahaan ini!" ucapnya tanpa jeda.

"Otak Anda cukup cerdas untuk mengerti keadaan yang ada," timpal gue santai yang membuat laki-laki di hadapan gue ini kesal bukan main. Hal itu terlihat dari tangannya yang mengepal.

Siapa suruh bermain api sama gue. Ditambah pacarnya adalah orang yang paling gue benci. Gue akan menjamin dengan tangan gue sendiri kalau hidup laki-laki di hadapan gue ini enggak akan tenang.

Barri terlihat sudah mulai membaca situasi yang ada, wajahnya berubah menjadi gelisah saat melihat seringai yang nggak terlepas dari bibir gue.

"Apa yang Anda inginkan?" tanya laki-laki itu.

"Cabut tuntutan atas perusahaan ini," jawab gue penuh penekanan.

Gue bisa melihat dia semakin mengepalkan tangannya saat ini.

"Enggak bisa!"

"Oke, *say goodbye* sama kafe kumuh di pinggir jalan itu dalam waktu tiga hari ke depan," jawab gue.

Laki-laki di depan gue terlihat semakin frustasi.

"Apa enggak ada pilihan lain? Saya butuh dana kecelakaan itu untuk dana pernikahan saya. Dan kafe itu satu-satunya peninggalan orangtua calon istri saya!"

"Apakah itu penting untuk saya?" tanya gue yang membuat laki-laki itu bungkam.

Dia salah sudah menunjukkan titik kelemahannya di depan gue.

"Apa ada *option* lain, selain dua hal itu?"

"Ada," jawab gue yang menimbulkan secercah harapan di mata laki-laki di depan gue ini.

"Apa?" tanya laki-laki itu dengan nada yang cukup antusias.

"Nikah sama saya," jawab gue yang membuat laki-laki di depan gue membelalakan matanya nggak percaya. Barri pun memberikan reaksi yang kurang lebih sama. Dia bahkan menganga mendengar ucapan gue.

"Apa Anda sudah gila?" teriak laki-laki itu.

Ya, terserah lo mau bilang gue gila juga, yang jelas apapun option yang lo pilih lo enggak akan bahagia.

Kalau dia memilih uang kompensasi, Jasmine pasti benci sama dia karena kafe peninggalan orangtuanya harus rata sama tanah. Kalau dia memilih kafe, dia enggak akan punya dana untuk menikahi Jasmine, apalagi dengan kondisi

tangannya yang sudah nggak bisa mengangkat beban saat ini. Dia pasti akan lebih sulit untuk mendapat pekerjaan. Dan kalau dia memilih menikah dengan gue, bisa gue pastikan gue akan melihat wajah penuh kekecewaan Jasmine yang sudah gue nantikan sejak lama.

"Pilihan ada di Anda. Saya beri waktu tiga hari, atau kafe itu akan rata dengan tanah."

Setelahnya laki-laki itu keluar dari ruangan gue dengan bantingan pintu yang cukup kencang.

Suasana ruangan gue masih hening, sampai Barri kembali mendapat kesadarannya dan berteriak, "LO UDAH GILA?!"

"Ini yang namanya sambil menyelam minum air, Bar," jawab gue sambil tersenyum licik yang membuat Barri geleng-geleng kepala.

"Kelelep lo sambil nyelem minum air mah!" timpal Barri yang membuat gue mendelik.

"Nilai bahasa lo dulu berapa sih? Bego banget peribahasa aja enggak tau."

Barri hanya memijat pelipisnya begitu mendengar respon gue.

"Lo emang kepepet nyari suami, tapi enggak gini juga, Git," kata Barri.

"Gue mau bales dendam sebenernya, bukan nyari suami. Kebetulan lagi butuh, kenapa enggak sekalian aja?" jawab gue.

"Emang lo yakin dia bakal mau sama lo? Dia udah mau nikah, Git," kata Barri.

"Tanpa dana kecelakaan itu emang dia bisa nikah?" timpal gue yang membuat Barri terdiam.

"Kenapa enggak lo cari orang lain aja sih? Ntar kalo lo dapet karma gimana?" tanya Barri.

"Gue enggak peduli," jawab gue sambil memandang Barri yang melihat gue dengan tatapan frustasi sekaligus kasihan, "Gue butuh aktor di dalam hidup gue."

"Tapi dia cuma pemeran pengganti," kata Barri enggak habis pikir.

"Udah gue bilang sambil menyelam minum air. Gue masih bisa cari orang lain untuk nikah. Tapi gue cuma pengen ngancurin ceweknya yang udah bikin hidup gue menderita selama di SMA," jawab gue.

"Gue enggak yakin keputusan lo bener, Git." Barri menasihati.

"Dia butuh uang, gue butuh dia. Bukannya semua udah jelas?"

"Gimana kalau akhirnya lo nyesel?" tanya Barri.

"Gue cuma butuh pernikahan hitam di atas putih, Bar. Paling cuma setahun dua tahun lah. Lo enggak usah kebanyakan mikir. Kan gue yang jalanin," jawab gue acuh nggak acuh.

"Git, enggak adakah keinginan lo untuk bahagia? Nikah sama orang yang lo cintai misalnya? Lupain semua ambisi lo untuk menduduki posisi bokap lo dan berhenti bersaing sama Om lo," ucap

Barri. Ini merupakan perkataan terwaras yang pernah dia ucapkan selama kami saling mengenal.

"Itu tujuan hidup gue, Bar. Kalau gue ninggalin tujuan hidup gue, buat apa hidup?"

BAB III

Crazy deals

Rey's POV

Gue baru pertama kali bertemu orang gila dengan pakaian rapih dan duduk dibalik kursi dengan tulisan wakil direktur di depannya. Bagaimana enggak gila jika dia dengan seenaknya meminta gue menikah dengannya saat gue sudah mau menikah?!

Gue bingung harus bagaimana sekarang. Jadi pemeran pengganti adegan berbahaya merupakan satu-satunya kerjaan gue. Tapi karena kejadian kemarin, tangan gue bahkan sudah enggak bisa untuk menopang tubuh gue sendiri. Jangankan untuk bergelantungan di tali dengan satu tangan seperti dulu. *Push up* pun sekarang enggak kuat banyak.

Gue enggak bisa kerja berat karena sudah kehilangan fungsi tangan gue walaupun masih bisa digerakkan. Tangan gue akan kerasa linu dan nggak kuat kalau mengangkat beban berat. Gue terlihat masih normal dan bisa beraktivitas seperti layaknya orang normal, padahal sebenarnya gue cacat. Gue nggak tau dengan kecacatan ini bisa bekerja di

mana. Rata-rata perusahaan mencari seseorang berpendidikan tinggi yang punya pengalaman. Sedangkan gue sama sekali nggak punya kedua hal itu.

Mimpi gue untuk menikah dan membangun keluarga sama Jasmine yang di depan mata rasanya semakin jauh saja tiap harinya. Satu-satunya harapan ya cuma uang kompensasi dari kecelakaan kerja yang gue alami. Tapi brengseknya produser film gue malah membawa kabur uangnya. Saat gue nuntut ke perusahaan, gue malah ketemu perempuan gila tadi yang berlaku dengan seenaknya.

Gue sama sekali nggak mengerti jalan pikiran perempuan itu. Dia cantik, kaya, dan punya segalanya. Kenapa mencari suami cacat kayak gue? Kalaupun dia mau nikah sama aktor pemeran utama film, gue yakin mereka mau. Kenapa harus gue?

Gue memang belum melamar Jasmine dengan resmi karena terbentur biaya, gue masih menabung untuk mempersiapkan segala persiapan pernikahan. Tapi gara-gara kejadian kecelakaan kemarin, gue harus memakai uang tabungan itu untuk biaya pengobatan karena enggak ada tanggung jawab sama sekali dari pihak perusahaan yang mengaku sudah memberikan segala uang jaminan ke produser.

Gue pun memilih untuk bertemu dengan Jasmine di kafe untuk membicarakan masalah ini. Begitu melihat gue, Jasmine langsung meninggalkan

meja kasir dan memeluk gue dengan senyum sumringah. Gue tau Jasmine suka tersenyum, tapi senyum Jasmine kali ini terlihat lebih cerah dari biasanya.

"Yang, kamu udah denger akhirnya sengketa lahan tanah ini udah selesai?" tanya Jasmine dengan antusias.

Gue hanya menganggukan kepala sebagai jawaban. Ya, gue udah medengar masalah ini sebelumnya dari orang Park Group.

"Semoga pemilik baru tanah ini nantinya enggak akan pakai tanah ini ya, jadi kita bisa sewa. Dan kafe ini diizinin untuk tetep berdiri di sini," kata Jasmine penuh harap.

"Kamu... sayang banget sama tempat ini?"

Gue bisa melihat Jasmine menganggukan kepalanya dengan semangat sebagai jawaban.

"Yang, uang kecelakaan kamu udah turun? Kita bisa pakai uang itu buat beli tanah ini biar enggak khawatir isu-isu penggusuran lagi. Kita bisa hidup dari kafe ini nanti untuk biaya hidup kita sehari-hari," kata Jasmine yang membuat gue semakin bingung.

Bagaimana caranya gue bisa dapat uang kecelakaan itu dan mempertahankan kafe ini disaat yang bersamaan? Semua enggak akan bisa. Sebetulnya bisa saja, tetapi gue harus menikah dengan perempuan gila tadi.

Apa untungnya buat orang kaya seperti dia mengobrak-abrik hidup gue yang kayak gini?

"Aku sayang sama kamu," kata Jasmine

sambil meluk gue.

Gue pun balas memeluk Jasmine.

"Jasmine, apa yang paling penting untuk hidup kamu?"

"Kafe ini dan juga kamu," jawab Jasmine.

Gue enggak punya banyak pilihan untuk saat ini. Gue bingung.

Enggak lama, TV di kafe menayangkan berita tentang perusahaan *entertaiment* yang menaungi produksi film gue kemarin. Dan gue melihat perempuan gila tadi dengan angkuhnya berjalan melewati kerumunan wartawan.

Gue bisa merasa tubuh Jasmine mendadak jadi kaku dipelukan gue saat ikut melihat ke arah TV.

"Jasmine, kamu kenal sama orang itu?"

Dan gelengan Jasmine menjadi jawaban pertanyaan gue.

Gita's POV

Sudah dua hari dan sama sekali enggak ada kabar dari laki-laki itu. Hal itu membuat gue kesal. Dia mungkin menyangka ini cuma main-main atau sekedar gertakan, tapi gue enggak pernah main-main sama omongan gue.

"Bar, ayo ke kafe itu!" ajak gue ke Barri.

"Lo mau ngapain?"

"Ngecek aja gimana kalau dua orang itu

melihat gue."

"Kerjaan lo masih banyak, Git," tukas Barri mencoba menghindari masalah lebih jauh.

"Sebentar doang, Bar, nanti malem gue lembur. Kayaknya laki-laki itu butuh gertakan."

Barri enggak membantah.

Setibanya di kafe, gue minta Barri untuk tetap menunggu di mobil sementara gue masuk ke dalam. Jasmine masih belum menyadari kehadiran gue, sampai dia menghampiri gue karena pelayan lain lagi sibuk.

"Ada yang bisa sa...." ucapan dia terhenti begitu saja.

Mukanya yang tadi sumringah di balik meja kasir tiba-tiba berubah jadi pucat pasi begitu melihat gue.

"Gita Alodia Hermawan?" tanya Jasmine dengan sedikit ragu.

"Masih inget sama gue?" tanya gue sambil mengulum senyum sinis, "Oh iya, gue yakin lo enggak mungkin lupa karena lo udah ngeganti nama gue di buku tugas gue kan?" lanjut gue dengan sarkas.

"Mau apa lo ke sini?" tanya Jasmine membentak.

"Pembeli adalah raja, lo lupa? Lo memperlakukan semua pembeli kayak gini? Wajar aja kafe ini enggak laku," ucap gue menyindir.

Gue bisa melihat tangan Jasmine mau menampar wajah gue, tapi sebelum mengenai wajah gue, tangannya sudah lebih dulu gue tangkis.

"Jaga tingkah laku lo di depan pelanggan," kata gue sinis dengan senyum meremehkan.

Jasmine pun melihat para pelanggannya yang kini memperhatikan pertengkaran kami dengan gelisah. Setelahnya Jasmine melepaskan tangan dia yang gue genggam untuk menangkis tamparannya tadi.

"Kenapa *queen*? Malu melihat gue sekarang di atas lo? Roda kehidupan berputar. Enggak selamanya ada di atas dan punya segalanya yang lo mau."

Jasmine menggeram karena kesal, dan tangannya kini mengepal dengan kuat.

"Gue punya berita bagus buat lo!"

Jasmine memusatkan atensinya ke gue.

"Sekarang gue yang punya tanah ini," ucap gue dengan penuh kemenangan.

Jasmine sekarang melihat gue dengan tatapan terkejut yang membuat gue tersenyum penuh kemenangan.

"Melihat kafe ini yang udah enggak punya prospek bagus ke depannya, gue rasa kafe ini lebih pantes untuk rata sama tanah," desis gue di kuping Jasmine yang membuat air mata di wajah Jasmine menggenang.

Dulu mungkin lo bisa bertingkah semau lo dan semua orang menaruh simpati, tapi enggak dengan sekarang Jasmine.

Enggak lama kemudian gue mendengar pintu kafe ini terbuka dengan sedikit kasar dan gue di tarik keluar kafe oleh laki-laki sombong itu.

"Ngapain lo di sini?!" desis Rey dengan tajam ke gue.

Kira-kira apa ungkapan yang bagus?

Pangeran yang menyelamatkan putrinya di saat yang tepat?

Sayangnya gue enggak percaya dengan *fairy tale* dan juga kisah *happily ever after*.

"Untuk memastikan kalau kafe ini emang pantes untuk rata sama tanah," jawab gue dengan nada menantang.

"Jaga omongan lo ya!" kata Rey dengan sedikit membentak ke gue. Gue melepaskan genggaman tangan Rey dengan sedikit paksaan.

"Sekarang apa keputusan lo? Inget gue cuma ngasih lo waktu tiga hari," kata gue dengan sinis.

"Gue enggak bisa," jawab dia.

"Enggak bisa apa? Ngomong yang jelas!" kata gue ketus.

"Gue nggak bisa ngebiarin lo ngerusak kebahagiaan Jasmine," kata Rey yang membuat gue mendengus geli.

Ini orang udah dibutakan sama yang namanya cinta, jadi dia enggak bisa melihat bagaimana busuknya seorang Jasmine. Dasar laki-laki bodoh.

"Kita nikah, cuma setahun."

"Gue akan nemuin lo untuk ngebahas hal ini lebih jauh, tapi kasih waktu gue seminggu," ucap laki-laki itu.

"Apa yang bisa menjamin kalau lo enggak akan kabur?" tanya gue sangsi.

"Apa lo enggak pernah yang namanya percaya

sama orang?" tanya Rey heran.

"Dalam bisnis emang harus ada kepercayaan, tapi gue harus memilah siapa orang yang bisa gue percaya dan enggak gue percaya."

"Ini kartu identitas gue. Gue akan temuin lo dalam waktu seminggu."

Hari ini tepat seminggu setelah laki-laki itu berjanji untuk datang menemui gue. Tapi dia belum menunjukkan batang hidungnya di depan gue sampai saat ini.

"Dengan lo liatin kartu identitasnya, orang itu belum tentu muncul kesini, Git," tegur Barri yang sepertinya sudah capek melihat gue yang memandang kartu identitas itu sejak tadi.

"Menurut lo dia bakal menepati omongannya enggak?" tanya gue ke Barri.

"Gue enggak begitu kenal sama dia, tapi gue tanya riwayat kerjanya ke orang produksi dia itu orangnya tepat waktu dan omongannya bisa dipegang," kata Barri yang entah mengapa membuat gue merasa lega.

"Lo pasti gelisah kalau dia enggak dateng sedangkan Om lo udah semakin neken lo untuk nikah ya?" tanya Barri tepat sasaran.

"Kalau cowok itu enggak dateng, lo yang gue nikahin," ucap gue asal yang membuat Barri melotot dan memandang gue dengan tatapan ngeri.

"Jangan ancurin masa depan gue dengan

nikah sama lo, *please!*" mohon Barri ke gue dengan wajah jeleknya yang dibuat-buat.

Gue juga sebenarnya mikir-mikir kalau nikah sama Barri, untuk masalah kerjaan dia mungkin bisa diandalkan. Tapi mulutnya yang susah dikontrol pasti akan membahayakan posisi gue nanti.

Pintu ruangan gue diketuk, enggak lama setelahnya laki-laki yang gue tunggu itu pun melangkah ke dalam ruangan gue. Dia bahkan menempati tempat duduk yang ada di depan gue tanpa gue suruh. Gue akui laki-laki ini punya nyali cukup besar untuk melakukan hal itu saat posisinya sudah terjepit seperti sekarang.

"Bar, bisa keluar?" pinta gue ke Barri.

Barri menuruti perintah gue dengan meninggalkan pandangan ingin tau yang cukup besar. Gue memang mengandalkan dia, tapi gue enggak mau mengambil resiko bocornya semua rencana gue. Barri cukup tau kalau gue mau menikah, tanpa harus tau detail isi surat perjanjian yang gue buat dan masa lalu gue sama Jasmine.

"Sekarang apa?" tanya laki-laki itu tanpa basa-basi sama sekali. Mungkin dia masih ingat gue enggak suka berbasa-basi, atau mungkin memang dia sudah muak melihat gue.

Gue pun menyerahkan map yang ada di laci untuk dia baca. Dia pun melihat tulisan di dalam map itu secara seksama. Enggak banyak poin penting memang, hanya perjanjian pernikahan selama satu setengah tahun. Kesepakatan dia untuk tinggal sama gue dan enggak menjalin hubungan dengan

siapapun selama menikah. Dilarang mencampuri urusan pribadi satu sama lain. Nggak ada *skinship* berlebihan, dan poin-poin kecil yang udah gue tulis dengan detail di dalam surat perjanjian itu.

"Semua yang ada di dalam map itu bersifat rahasia. Enggak boleh ada yang tau selain kita dan pengacara gue."

"Enggak ada pentingnya juga orang lain tau akan hal ini," timpal Rey ketus.

"Termasuk Jasmine," kata gue dengan penuh penekanan.

"Terus gue harus bilang apa sama dia?" tanya Rey bingung.

"Kalau memang dia bener-bener percaya dan cinta sama lo, seharusnya waktu satu setengah tahun bukanlah waktu yang lama. Kasih pengertian aja kalau lo bakal balik sama dia. Tapi jangan dijelasin detail waktunya juga, karena kontrak ini bisa diperpanjang sampai waktu paling lama tiga tahun."

"Apa yang membuat kontrak ini bisa diperpanjang kayak gitu?"

"Kalau gue belum mendapatkan posisi presiden direktur perusahaan ini dalam waktu satu setengah tahun," jelas gue.

"Dasar cewek gila," gumam Rey. Sayangnya gue masih bisa mendengar dengan jelas.

"Dan cewek gila ini yang akan jadi istri lo, tolong jaga ucapan. Terutama di depan keluarga gue," desis gue tajem.

"Ini *handphone* baru dan lo boleh pake,

sementara *handphone* lama akan gue tahan."

"Buat apa lo nahan *handphone* gue?" tanya Rey.

"Gue enggak mau *suami* gue berhubungan dengan orang lain, apalagi sampai ketahuan keluarga gue. Gue akan mengawasi semua gerak gerik lo selama terikat sama gue," ucap gue penuh penekanan pada kata suami.

"Enggak sekalian lo umpetin gue aja?" tanya dia sarkas.

"Ide bagus! Gue akan ngumpetin lo di apartemen gue. Lo bisa kuliah *online* biar enggak malu-maluin banget nantinya."

Gue bisa melihat laki-laki di depan gue ini mengepalkan tangannya, dia keliatan begitu kesal sekarang.

"Kapan acara pernikahannya?"

"Secepatnya. Gue tinggal ngurus gedung, *catering*, baju, dan juga *prewedding*."

"Enggak usah ada *prewedding* segala, karena gue enggak mau ngelakuin itu sama lo," kata Rey ketus.

"Kolega dan relasi bisnis gue banyak. Walaupun ini cuma nikah pura-pura gue enggak mau pernikahan ini kelihatan murahan dan terkesan ngedadak. Nanti gue disangka hamil diluar nikah lagi."

"Enggak ada cowok yang mau ngehamilin lo juga," kata Rey yang membuat gue naik pitam. Mulut laki-lali ini brengsek juga ternyata.

"Mulai hari ini lo pindah ke apartemen gue."

"Tapi baju gue dan perlengkapan gue yang lainnya?" Tanya dia kebingungan.

"Gue ganti semua penampilan lo mulai hari ini. Gue enggak mau punya calon suami yang keliatan kampungan."

"Bisa kontrol mulut lo, ibu wakil direktur?" ucap Rey dengan emosi.

"Dengan senang hati kalau lo juga kontrol kelakuan lo," timpal gue.

"Barri!" teriak gue yang membuat Barri langsung masuk ke ruangan gue.

"Kenapa bos? Ada yang bisa saya bantu?" tanya dia dengan hormat ke gue. Karena ada orang lain di ruangan ini dia jadi bersikap sopan seperti itu.

"*Make over* dia," titah gue.

"Semua?" tanya Barri.

"Ya, semua. Dari atas sampe bawah, dari luar sampe dalem," jawab gue yang membuat Barri mengeluarkan seringai mesumnya.

"Enggak usah mikir macem-macem atau lo gue pecat Bar!"

Barri :

Selamat menikmati hasil kerja gue!

Gue mendengus geli melihat pesan yang Barri kirim. Selamat menikmati? Emangnya makanan? Gue harap Barri enggak mendandani Rey dengan yang aneh-aneh mengingat malem ini gue harus

ketemu sama orangtua gue untuk membicarakan tentang rencana pernikahan.

Gue masuk ke dalem apartemen dan melihat Rey yang lagi duduk di sofa dengan sebuah majalah di tangannya dengan muka yang masih saja kusut. Barri tau selera gue, gue suka cowok rapih dan wangi. Dan untungnya dia menerapkan hal itu ke Rey.

"Malem ini kita ketemu keluarga gue," kata gue yang sama sekali enggak digubris sama Rey.

Gue lebih memilih untuk nggak peduli dan masuk ke dalam kamar untuk membersihkan diri. Gue membuka lemari, dan sudah banyak perubahan di dalamnya. Di dalem lemari gue, enggak hanya ada baju gue, sekarang udah ada beberapa potong pakaian laki-laki dan juga aksesorisnya. Enggak lama kemudian pintu kamar gue terbuka dan Rey masuk.

"Lo enggak menyediakan kamar dan lemari untuk gue, jadi jangan salahin gue kalau menggeser tempat lo."

"Gue enggak masalah asal lo enggak menyentuh barang yang enggak seharusnya lo sentuh," jawab gue santai.

Rey masih bergeming di tempatnya yang membuat gue merasa risih.

"Gue mau mandi," ucap gue bermaksud mengusir.

"Terus apa hubungannya sama gue? Lo bisa mandi sendiri kan?"

"Keluar dari kamar gue!" teriak gue yang

membuat Rey sedikit terkejut. Dan enggak lama kemudian, dia keluar meninggalkan gue di dalam kamar.

Gue pun keluar dari dalam kamar setelah bersiap-siap memakai pakaian yang sedikit formal dan juga polesan *make up*.

"Lo bisa bawa mobil enggak?" tanya gue ke Rey.

"Tinggal *request* mau kecepatan berapa," timpal Rey.

Oh iya, gue lupa dia *stuntman*, kayaknya kalau kebut-kebutan dia udah biasa.

"Cukup selamat sampai tujuan, dan jangan sampai dandanan gue ancur saat sampai rumah," jawab gue.

"Enggak ada yang perlu gue hafal nih? Skenario ketemu pertama kali dan kapan mulai pacaran misalnya?"

"Gue suka sama inisiatif lo yang udah menanyakan itu. Tapi tenang aja. Orangtua gue enggak akan bertanya macam-macam karena mereka enggak akan peduli."

BAB IV

Weird Family

Rey's POV

Orangtua mana yang enggak peduli sama latar belakang calon pendamping anak perempuannya? hanya orangtua aneh yang seperti itu. Kalaupun orangtua gue masih hidup, mereka pasti akan peduli. Dan gue pasti akan mengenalkan Jasmine dengan bangga sama mereka. Entah gue harus bersyukur atau enggak karena orangtua gue yang sudah meninggal, jadi mereka enggak perlu jantungan melihat gue berakhir di pelaminan sama perempuan gila itu.

Gue menjalankan mobil sesuai dengan instruksi perempuan itu, nggak ngebut dan juga enggak lambat. Perempuan itu udah mengatur GPS di mobilnya jadi gue enggak perlu banyak bertanya mengenai tujuan kami.

Satu yang gue sadari, semenjak berangkat perempuan itu terlihat lebih gelisah dari sebelumnya. Gue bisa melihat dari pergerakan dia yang lebih banyak dari biasanya. Enggak seperti waktu pertemuan-pertemuan kami sebelumnya.

Gue masuk ke rumah dengan gerbang yang

cukup tinggi yang terbuka secara otomatis, yang membuat gue berdecak kagum dalam hati. Gue kira rumah seperti ini hanya ada di film doang, ternyata enggak. Begitu gue keluar dari dalem mobil, perempuan itu tiba-tiba menggandeng gue yang membuat gue reflek melepaskan gandengannya dengan risih.

"Lupa kalau lo calon suami gue di sini?" Desis dia dengan mata melotot yang membuat gue ingin mencolok matanya pakai garpu. Dengan berat hati gue mengambil tangannya untuk menggandeng kembali tangan gue.

Rumah besar ini terkesan sepi dan juga dingin. Gue bahkan enggak melihat orangtua perempuan yang ada di samping gue ini.

"Tuan sama Nyonya sudah ada di meja makan, Non," kata salah seorang pelayan dengan balutan seragam berwarna hitam yang khas.

Gue cuma menyeimbangkan langkah gue dengan perempuan itu sampai ke ruang makan. Di sana udah ada seorang perempuan dan juga laki-laki yang gue yakini sebagai orangtua perempuan itu sedang duduk. Begitu kami sampai, laki-laki tua itu melihat ke arah jam tangannya.

"Kamu udah lupa jam berapa makan malam dilakukan di rumah ini karena udah tinggal lama di luar?" tanya Ayah perempuan itu dengan nada yang sama sekali enggak ramah. Gue bisa merasa cengkraman perempuan itu menguat di baju gue. *Well,* sepertinya mereka bukanlah keluarga yang harmonis.

Gue bisa melihat sang ibu tersenyum menenangkan dan menghampiri kami berdua. "Mungkin mereka ada urusan lebih dulu sebelum ke sini," ucapnya membela kami.

Si ibu menghampiri kami dan memeluk kami bergantian, tapi wajah perempuan di samping gue sama sekali enggak berubah. Enggak ada senyuman yang tersungging di bibirnya, selayaknya jika seorang anak bertemu dengan orangtua.

Sebenernya ada apa sama keluarga ini? Tanpa perlu waktu lama gue pun udah menyadari kalau ada yang salah di antara mereka. Apa ini salah satu penyebab perempuan itu jadi berlaku gila dan juga seenaknya? Gue harap nggak terlibat lebih jauh dalam urusan keluarga mereka.

Gue nggak ngerti lagi sama keluarga ini. Ini yang disebut acara makan malam keluarga? enggak ada bedanya dengan acara makan malam bersama kolega bisnis. Enggak ada percakapan hangat yang mewarnai makan malam. Kami hanya duduk dan menikmati hidangan yang ada tanpa suara. Atau mungkin itu memang aturan di rumah ini?

Setelah selesai dengan hidangan yang disediakan, gue mendengar perempuan itu berdeham sebelum ngomong, "Yah, Bu... aku mau nikah."

Satu kalimat singkat yang sepertinya enggak berarti sama sekali bagi si Ayah, tapi untuk si

Ibu, dia tersenyum sumringah mendengar ucapan perempuan itu. "Kapan, Git?" tanya si Ibu dengan antusias.

"Secepatnya, Bu," jawab perempuan itu.

Semoga percakapan ini enggak melibatkan gue.

"Nemu calon suami di mana?" tanya Si Ayah perempuan itu sedikit tersentak.

Nemu di mana? Haruskah pertanyaan itu yang dilayangkan?

"Ayah enggak perlu tau karena itu bukan hal yang penting buat Ayah, bukan?" jawab perempuan itu dingin.

Tipikal keras kepala, sama seperti ayahnya.

"Git...." tegur sang Ibu.

"Kami ketemu di kafe, Om," jawab gue yang membuat perempuan itu menatap gue dengan nggak suka.

Mungkin dia takut pernikahan pura-pura ini terbongkar, tapi gue nggak sebodoh itu untuk terus nurut sama dia. Memberikan sedikit gertakan seperti ini membuktikan kalau gue enggak mudah disetir sama dia.

"Apa kerjaan kamu? Pelayan kafe?" tanya ayahnya dengan tajam.

"Ayah!" bentak perempuan itu.

"Om kamu tuh udah baik mencarikan kamu orang yang bibit bebet bobotnya jelas, tapi kamu malah nyari yang enggak jelas."

"Ayah enggak perlu ikut campur dalam urusan aku. Selama ini Ayah juga enggak pernah peduli kan

mau aku pergi dari rumah, mau aku masuk rumah sakit, atau aku mati sekalipun!" kata perempuan itu dengan suara yang bergetar.

Gue merasa tangan gue ditarik sama perempuan itu untuk berdiri setelahnya.

"Aku ke sini cuma mau menjelaskan, aku enggak perlu restu dari kalian."

Gue melotot mendengar omongan perempuan itu. Bisa-bisanya dia ngomong kayak gitu sama orangtuanya sendiri? Ini cewek asli gila.

Gue bisa melihat ibu perempuan itu mulai menangis sementara ayahnya masih bertampang datar, cenderung enggak berekspresi. Kesalahan apa sih yang dia lakukan sampai ayahnya bersikap begitu?

"Bu, aku pamit," kata perempuan itu.

Gue pun hanya menundukan kepala sekilas sebelum mengikuti langkah perempuan itu. Melihat reaksi para pelayan yang enggak terkejut dengan kejadian barusan, gue rasa pertikaian ini cukup sering terjadi di sini.

"Lo udah gila?" cuma itu respon yang gue berikan.

"Enggak usah banyak ngomong. Yuk pulang!" kata perempuan itu dengan air mata yang mengalir di pipi.

Untuk pertama kalinya gue melihat perempuan yang selalu terlihat angkuh di dalam setiap pertemuan yang kami lakukan itu menjadi sangat rapuh. Gue yang paling enggak bisa melihat perempuan nangis pun memberikan sapu tangan di

saku gue ke dia yang dia tolak.

"Gue cuma mau pulang, tolong anter!" kata dia dengan lirih.

Dia ngajak gue nikah aja kayak nodong, ini dia minta tolong? Gue enggak salah denger kan?

Gue memilih untuk menghindari debat lebih jauh dan mengikuti ucapan dia untuk mengantar pulang ke apartemennya. Yang jelas satu kelemahan dia yang gue tau sekarang, keluarganya enggak harmonis dan dia kelihatan tertekan dengan keadaan itu.

Perempuan itu sama sekali enggak menunggu gue yang sedang memarkir mobil, dia pergi begitu saja meninggalkan gue yang masih berkutat sama mobilnya. Dan saat masuk apartemen, dia sudah mengambil posisi nyaman di ranjangnya.

"Gue tidur di mana?" tanya gue bingung.

"Kalau lo enggak ada niat ngehamilin gue lo bisa tidur di samping gue," kata dia acuh enggak acuh.

Fix. Gue rasa dia gangguan jiwa.

Ini pertama kalinya gue tidur seranjang sama perempuan. Canggung? Jelas. Pokoknya gue enggak bisa mendeskripsikan perasaan gue sekarang. Tapi perempuan di sebelah gue sepertinya cuek-cuek saja ada laki-laki yang tidur di sebelahnya. Apa mungkin dia udah sering tidur dengan laki-laki?

Semakin sering bersama perempuan ini, gue

malah semakin menemukan banyak pertanyaan yang belum gue temukan jawabannya. Seperti bagaimana sebenarnya watak asli dia, apa yang membuat ayahnya bersikap seperti itu, apa motivasi dia untuk mengajak gue menikah, dan masih banyak pertanyaan lain yang melayang-layang di otak gue.

Jasmine. Hanya satu nama itu yang membuat gue mengambil keputusan gila ini. Gue hanya enggak mau melihat dia sedih karena kafe satu-satunya peninggalan orangtuanya rata sama tanah. Setelah gue menemukan perempuan ini di kafe Jasmine, Jasmine kelihatan luar biasa gelisah dan terus menerus membahas soal kafenya saat bertemu. Dia bilang, dia takut kehilangan kafe itu. Saat itu gue mulai merasa keputusan yang gue ambil sekarang benar, kebahagiaan Jasmine adalah yang utama untuk gue. Dan gue yakin Jasmine bisa menunggu selama satu setengah tahun setelah terikat sama perempuan gila ini.

Jasmine bisa dipercaya karena sudah sejak dia tingkat akhir di SMA gue mengenalnya. Di saat usaha Ayahnya secara perlahan mulai goyah bahkan *collapse*, gue selalu ada untuk menyemangati dia. Bisa dibilang susah senang kami bersama, hal itu juga yang menjadi motivasi gue untuk menjalani kesepakatan gila ini.

"Jasmine, semoga semua akan tetap baik pada akhirnya."

Gita's POV

Gue belum tidur. Gue bisa mendengar dengan jelas dia menyebut nama Jasmine dengan penuh pengharapan. Gue bukan tipikal orang yang mudah merasa bersalah, apalagi karena rencana matang yang sudah gue susun. Hanya saja gue merasa muak. Menurut gue Jasmine enggak pantas untuk dicintai setulus itu.

Iri? Mungkin iya. Gue enggak tau kapan terakhir kali merasakan dicintai secara tulus. Lupakan orangtua gue karena mereka orang pertama yang akan gue coret dari daftar, begitupun dengan keluarga gue yang lainnya.

Gue sampai bertanya-tanya apa kesalahan yang gue perbuat di kehidupan gue yang sebelumnya sampai gue mengalami nasib seperti ini. Gue menyesal sudah menunjukan sisi lemah gue di depan Rey. Gue takut dia akan menggunakan hal itu sebagai serangan balik suatu saat nanti. Tapi gue memang enggak pernah bisa mengontrol emosi gue dengan baik di hadapan Ayah. Gue enggak pernah bisa menerima perlakuannya ke gue yang menganggap gue enggak lebih dari bawahannya di kantor, bukan sebagai anaknya.

Gue nggak minta untuk dilahirkan sebagai perempuan, gue nggak minta untuk dilahirkan di keluarga yang punya *issue gender* yang begitu besar, gue nggak meminta itu semua. Kalau boleh memilih, gue pasti milih untuk nggak lahir di dunia ini sehingga gue enggak perlu merasa tersiksa

dengan perasaan ini.

Tapi cinta pertama gue mengajarkan akan satu hal, kalau setiap nyawa yang lahir ke dunia pasti akan mempunyai tujuan hidupnya sendiri yang akan membantu dirinya maupun orang lain, dan ia juga bilang kalau setiap kehidupan yang diberikan itu berharga. Karena ucapannya waktu itu, gue mempunyai tekad untuk mengubah pandangan keluarga gue akan 'anak perempuan' dalam keluarga. Itu tujuan hidup gue. Dengan gue menjadi pemimpin tertinggi di perusahaan keluarga, gue harap pandangan keluarga besar gue akan 'anak perempuan' bisa berubah. Kalau orang lain hidup untuk mencari kebahagiaan, gue hidup untuk mencari pengakuan. Terdengar cukup miris memang, tapi itulah kenyataannya.

Tanpa sadar gue merasa air mata gue kembali mengalir, meskipun gue masih memejamkan mata. Enggak lama gue merasakan sebuah tangan hangat mengusap air mata gue. Satu-satunya pelaku yang mungkin melakukan itu hanya Rey, tapi gue enggak berani membuka mata hanya untuk memastikan kalau itu memang dia. Gue enggak mau terlihat rapuh dalam keadaan sadar oleh dia.

"Gue enggak tau apa yang terjadi sama lo, tapi kayaknya hidup lo enggak seenak yang gue duga sebelumnya. Apapun masalah lo gue harap lo semangat untuk ngejalanin semuanya," kata Rey.

Gue bisa merasakan ketulusan dalam suaranya.

Jasmine, kenapa lo selalu beruntung?

Ini masih pagi dan bel apartemen gue sudah berbunyi secara brutal. Siapapun orang yang datang pasti enggak tau diri untuk bertamu sepagi ini. Baru gue membuka pintu apartemen, pintu itu langsung didobrak yang membuat gue sedikit terhuyung ke belakang.

"Kris? Lo apa-apaan sih?" teriak gue begitu sadar orang yang melakukan itu adalah sepupu gue, Kris.

"Lo katanya mau nikah? Siapa orangnya?" tanya Kris dengan enggak santai.

"Apa peduli lo? Enggak usah ikut campur urusan gue!"

"Gue sepupu lo! Berenti bertingkah seolah gue adalah saingan lo, Git!"

"Ada apa sih pagi-pagi udah ribut?" kata Rey yang baru keluar dari dalam kamar dengan suara serak dan juga rambut acak-acakan khas orang bangun tidur.

Ini orang keluar saat yang nggak tepat banget sih!

"Jadi dia orangnya? Kalian udah tinggal bareng?" tanya Kris, dia kelihatan begitu kaget.

"Apa urusan lo?" balas gue dengan nada enggak kalah tinggi.

Gue bisa melihat Kris berjalan ke arah Rey dan menarik kerah baju tidurnya yang membuat

Rey hampir tercekik. "Kris! Lo gila? Jauhin tangan lo dari dia!" teriak gue sambil berlari ke arah mereka.

"Lo mau manfaatin sepupu gue?" kata Kris dengan emosi.

Enggak. Rey sama sekali enggak manfaatin gue. Yang ada gue yang manfaatin dia.

"Kris lepasin!" teriak gue sambil ngelepasin tangan Kris dari kerah baju Rey. Tapi memang dasar laki-laki, tenaga Kris jauh lebih besar di bandingkan perempuan seperti gue. Usaha gue untuk melepaskan tangan Kris berakhir dengan sia-sia. "Kris!" teriak gue, tapi Kris malah menepis tubuh gue dengan mudahnya sampai gue terhuyung dan jatuh.

Rey yang awalnya enggak bereaksi apa-apa sekarang mendorong Kris sehingga tarikan Kris pada kerah bajunya terlepas. "Jangan kasar sama perempuan!" desis Rey tajem sambil membantu gue untuk berdiri.

"Kenapa lo enggak pernah bilang?" tanya Kris dengan tatapan menilai kearah gue sama Rey.

"Karena lo enggak perlu tau," balas gue sambil memeluk Rey dari samping. Oke gue tau ini gila, tapi sepupu gue jauh lebih pintar dari Om gue. Jadi gue harus lebih hati-hati bertingkah di depan dia.

Rey sempat memberontak, tapi gue sedikit menghentak tubuhnya untuk mengikuti skenario gue. Sepertinya dia mengerti dan tangannya mulai merengkuh tubuh gue setelahnya.

"Lo kan bisa bilang sama gue, Git, biar gue bisa nilai gimana calon suami lo kayak gimana.

Bukan dengan ngedadak gini," kata Kris sedikit frustasi. Kris itu anak Om Nara. Usianya memang lebih tua dari gue karena Om Nara nikah lebih dulu daripada Ayah yang gila kerja itu. Gue masih belum bisa menilai Kris itu jahat sama gue atau enggak, tapi dia selalu bertingkah seakan-akan dia paling berhak atas gue melebihi Ayah gue sendiri.

"Gue enggak pernah mengganggu hubungan lo sama Jeane jadi jangan ikut campur sama urusan gue!"

"Tapi, Git...."

"Keluar dari apartemen gue!" teriak gue.

Kris mengacak rambutnya frustasi sebelum mendorong tubuh Rey. "Lo akan berurusan sama gue kalau gue tau motif asli lo!" desis Kris tajam ke Rey. Dan setelahnya dia keluar dari apartemen gue dengan membanting pintu.

Gue pun melepaskan pelukan gue. Begitu pun dengan Rey yang melepaskan rengkuhannya di tubuh gue. "Bisa jelasin tadi itu siapa dan kenapa dia marah-marah enggak jelas ke gue?" tanya Rey frustasi.

"Sepupu gue," jawab gue.

"Lo tuh bener-bener ya! Sama bokap enggak akur, sama saudara enggak akur juga. Biang masalahnya pasti lo nih di keluarga. Gue belum nikah sama lo aja udah keseret-seret gini ke dalam masalah lo. Mana gue enggak tau apa-apa lagi kayak orang bego. Seharusnya lo jelas...."

"Gue emang biang masalah di keluarga gue, dan lo harus tahan akan hal itu!" potong gue

dengan nada yang cukup tinggi yang membuat Rey mengatupkan bibirnya rapat-rapat.

Gue meninggalkan Rey di ruang tengah apartemen untuk masuk ke dalam kamar mandi. Satu-satunya tempat yang menyediakan privasi untuk gue. Orang yang baru mengenal gue saja sudah menganggap gue biang masalah, gue merasa miris sendiri. Di dunia ini, enggak ada seorangpun yang berpihak pada gue.

Sementara itu Rey di ruang tengah,

"Gue salah ngomong ya? Kok dia kayak ngambek gitu sih?"

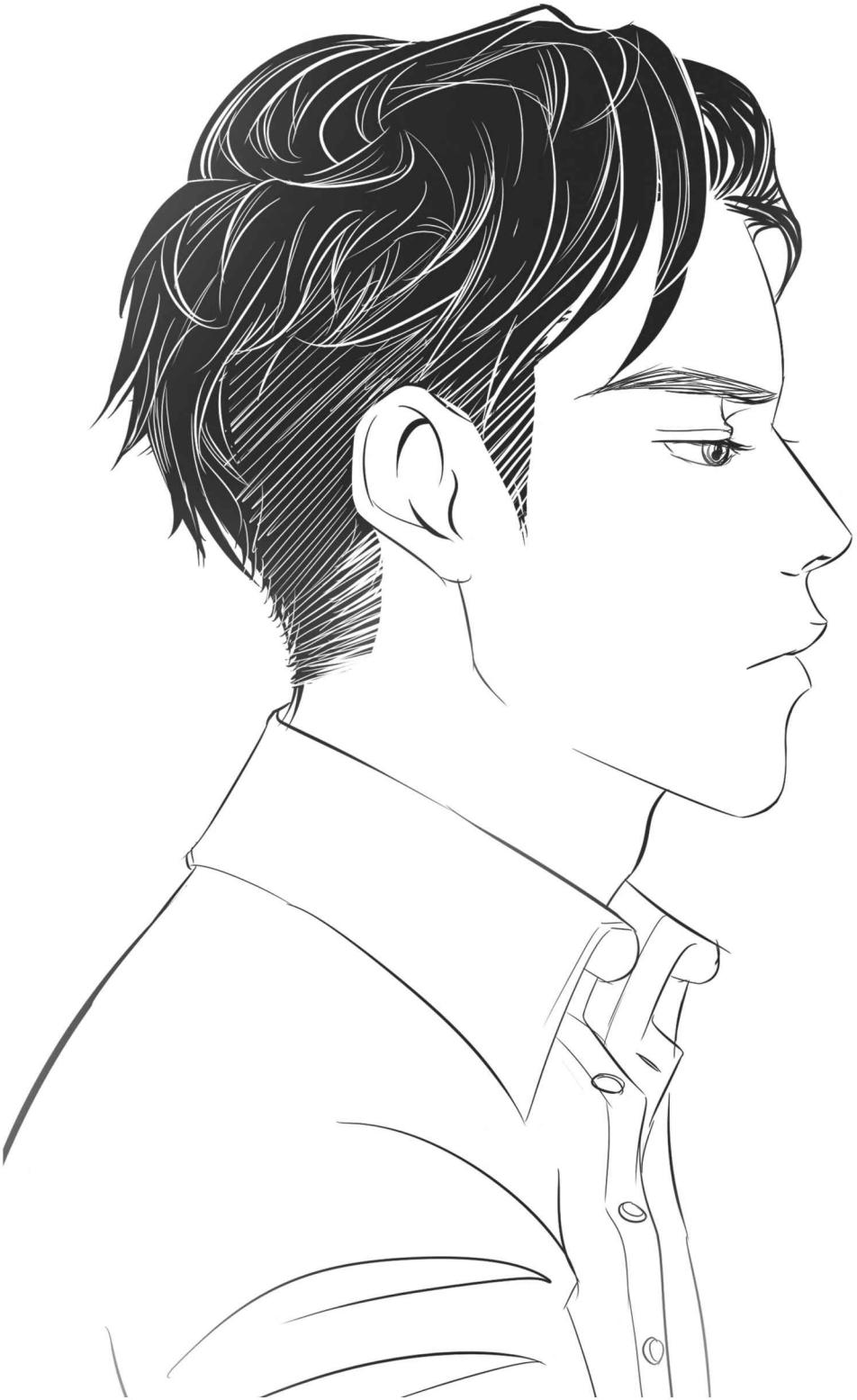

BAB V

Priority

Rey's POV

Selama dia menyiapkan pernikahan, gue hanya sibuk kuliah *online* di apartemennya. Gue juga banyak membaca buku-buku tentang bisnis koleksi dia. Satu ruangan yang bisa dijadikan dua kamar ini malah dijadikan perpustakaan, makanya gue enggak dapat jatah kamar dan harus tidur sama dia. Meskipun risih pada awalnya, sekarang gue sudah mulai terbiasa untuk tidur bersama.

Semenjak kejadian sepupunya datang waktu itu semuanya berubah, dia menjadi lebih menjaga jarak sama gue. Berbicara pun seperlunya, enggak seperti sebelumnya yang selalu mengajak gue berdebat. Dia lebih sering menghabiskan waktunya di kantor dan pulang kalau sudah larut malam. Gue baru melihat perempuan yang begitu gigih dan pekerja keras sampe segitunya. Bahkan sampai semua pekerjaan dan persiapan pernikahan dia yang mengurusnya sendiri.

Dengan segala sifat keperfeksionisan yang dia punya, segalanya dibuat jadi ribet menurut

gue. Ini cuma pura-pura kan? Tapi dia kenapa sampai sebegitunya banget? Dia memilih semua yang terbaik menurut dia. Apalah arti sebuah pesta pernikahan yang meriah dan juga bagus tanpa ada nilai kesakralan di dalamnya? Semua itu percuma menurut gue.

Setiap malam gue bisa melihat kerutan di dahinya meskipun dia sedang tidur. Meski sedang tidur sepertinya dia banyak pikiran. Kantung matanya pun terlihat semakin pekat setiap harinya, hal itu membuat gue juga merasa bersalah karena gue enggak bisa membantu apa-apa.

Malam ini gue melihat dia pulang kantor dengan wajah yang jauh lebih lusuh dari biasanya. "Semua persiapan udah siap, kita nikah seminggu lagi," kata dia dengan suara yang sengau, sepertinya dia sedang pilek. "Ini buat lo!" Dia memberikan bungkusan makanan ke gue. Kalau biasanya dia memberi dua bungkus kali ini dia hanya memberi satu.

"Lo enggak makan?" tanya gue yang dia jawab dengan gelengan.

"Gue enggak laper," jawab dia.

Gue pun mengambil bungkusan makanan di tangannya dan memilih untuk makan sendirian. Saat gue masuk kamar, dia sudah tidur dengan seluruh badannya sudah dikerubungi selimut, gue bahkan enggak disisakan selimut sama dia.

Gue mencoba untuk tidur, tapi gue terganggu dengan suara lenguhan dia yang sepertinya sedang

kesakitan. Gue pun mengecek suhu badannya yang terasa panas, ternyata badannya mengigil.

Gue enggak pernah menghadapi orang sakit sebelumnya jadi gue bingung harus bagaimana. Gue pun mencari apa yang harus gue lakukan di mesin pencarian, kompres air hangat dan banyak minum air putih adalah hal yang paling sering disarankan. Gue pun mengambil kompresan dan mencoba mengompres dahinya dengan air hangat. Enggak banyak perubahan yang berarti, dia masih menggigil.

"Kepala batu banget sih, enggak bisa apa enggak forsir diri sendiri?" gumam gue yang enggak direspon olehnya. Gue pun nepuk-nepuk pipinya dan mencoba membuat dia sadar, "Git? Lo bisa denger suara gue? Hei!" Gue enggak dapat respon omongan, tapi anggukan dia menandakan kalau dia masih sadar.

"Gue enggak bisa gendong lo, karena tangan gue udah enggak bisa berfungsi kayak dulu, mau gue telepon *ambulance*?" Gue bisa melihat dia menggelengkan kepalanya sebagai respon. "Lo enggak mau ke rumah sakit?" tanya gue. Gelengan kepala dia menjadi jawaban enggak untuk gue.

"Ada yang lo rasain?" tanya gue ke dia.

"Dingin," jawab dia lirih.

Gue pun mematikan pendingin ruangan dan mengeratkan selimut ke tubuhnya. Gila badannya panas banget! "Masih dingin?" tanya gue yang dijawab anggukan sama dia.

Gue bingung harus ngapain sekarang. Dia semakin menggigil, dan mukanya semakin pucat. Kalo dia mati gimana? Gue akhirnya masuk ke dalam selimut dan membawa dia ke pelukan gue. Dia menyamankan posisinya di pelukan gue, dan menaruh kepalanya di bahu gue.

Jasmine maafin aku.

Gue bangun dan mengecek suhu badan Gita yang mulai sedikit turun dibandingkan semalam. Semalam gue begadang untuk memastikan kompresnya selalu terganti dan juga suhunya enggak naik lagi.

Semalaman dia enggak melepaskan pelukannya ke gue. Gue sebenarnya bingung dia sadar apa enggak kalau dia sudah memeluk gue semalaman. Sebelum dia sadar dan mengamuk, gue memilih untuk melepaskan pelukannya dan bersiap-siap untuk bikin sup. Karena menurut artikel yang gue baca, sup hangat juga bagus untuk menurunkan panas.

Gue mulai melepaskan tangannya dari badan gue, tapi dia berubah menjadi gelisah dalam tidurnya. "Ssshh... gue pergi sebentar doang kok." Dengan perlahan gue mengelus rambutnya yang membuat dia kembali tenang dan terlelap. Gue pun beranjak dari tempat tidur untuk menuju dapur.

Gue emang enggak begitu ahli dalam soal

masak memasak, tetapi yang jelas dia enggak akan mati keracunan karena makan sup buatan gue nanti. Sangat disayangkan kulkas di apartemen ini enggak menyediakan apapun, hal itu membuat gue harus membeli beberapa bahan masakan di supermarket terdekat. Gue memilih beberapa sayuran segar dan bahan makanan yang bisa gue olah. Nggak lupa membeli beberapa daging ayam dan sapi sebagai menu pelengkap.

Selama ini gue makan selalu dari luar menunggu dia pulang kantor. Jadi kulkas kami emang enggak ada persediaan bahan makanan selain susu dan juga beberapa minuman jus kemasan. Saat gue sibuk memilih sayuran, gue bisa melihat sosok Jasmine dari kejauhan.

Jujur, gue sangat merindukan dia. Rasanya gue ingin menghampiri dan juga memeluknya. Tapi kalau melakukan hal itu, gue enggak yakin bisa kembali pulang ke apartemen Gita. Gue pasti akan semakin goyah dengan keputusan yang sudah gue buat.

Gue mengikuti Jasmine secara perlahan, gue bisa melihat dia lagi memilih beberapa susu untuk dijadikan bahan minuman di kafe. Melihat dia yang terlihat baik-baik aja membuat gue lega. Paling enggak, Jasmine nggak bersedih lagi karena kafenya enggak jadi rata dengan tanah.

Jasmine... aku kangen.

Kalimat itu hanya bisa gue telan bulat-bulat dalam hati. Gue rindu senyumannya, gue rindu

tingkah manjanya, gue rindu semua hal kecil yang ada di diri Jasmine. Jasmine terlihat baik-baik aja dan juga bahagia, berbeda dengan Gita yang sedang terbaring enggak berdaya di apartemen sendirian.

Kalau gue lebih memilih kembali sama Jasmine saat ini, bukankah gue sangat jahat? Gita sendirian dan juga lagi sakit, kondisinya pun masih mengkhawatirkan.

Sebetulnya kalau mau jahat gue bisa saja membiarkan dia sakit di apartemennya dan nggak ada yang mengurus supaya dia mati sekalian, dan hidup gue bisa tenang enggak harus terjerat sama perjanjian konyol ini. Tetapi setelah gue mengenal dia lebih jauh, gue malah merasa simpati sama dia. Dia punya keluarga tapi seperti enggak punya, dia punya uang tapi dia enggak bahagia. Hidupnya seperti penuh beban.

Kesimpulannya saat ini Gita jelas lebih membutuhkan gue dibandingkan dengan Jasmine. Gue pun lebih memilih untuk berbalik arah dan membayar belanjaan ke kasir. Gue percaya jodoh itu enggak kemana, kita pasti ketemu lagi Jasmine.

Gue membangunkan Gita yang masih terbaring lemah di kasurnya.

"Jam berapa sekarang?" tanya dia begitu bangun.

"Jam sembilan," jawab gue.

"Lo kok baru bangunin gue sekarang sih? Gue telat kan," kata dia sambil mencoba bangun dari tempat tidur. Tapi enggak lama tubuh dia oleng lagi dan terjatuh lagi di kasur.

Dia masih mau kerja? Gila!

"Lo lagi sakit, istirahat, jangan kerja."

"*Deathline* gue banyak. Belom minggu depan gue cuti karena kita nikah. Gue enggak boleh santai-santai."

"Lo istirahat, bukan santai-santai. Berhenti keras kepala. Lo mau pingsan di pelaminan? Atau lebih buruknya mati sebelum naik pelaminan?" Dia terdiam setelah gue sindir seperti itu, sekarang wajahnya terlihat seperti berpikir. "Enggak usah banyak mikir, istirahat sehari enggak ada salahnya. Nih gue udah bikinin sup. Lo belum makan kan dari semalem? Perut lo bunyi terus." Gue bisa melihat wajahnya memerah karena gue ngomong seperti itu, sepertinya dia malu. Gue pun mengambil mangkuk sup dan memberikan ke dia.

"Hati-hati panas," ucap gue memperingati. Dia mulai memakan supnya secara perlahan, tanpa ekspresi yang berarti. "Enak?" tanya gue yang dijawab gelengan sama dia.

"Nggak ada rasanya," jawab dia.

Gue pun mengambil sendok dari tangannya dan mencoba sup di mangkuknya.

Perasaan tadi gue makan ada rasanya, masa bikin satu panci rasanya bisa beda sih?

"Ada kok, ini gurih," kata gue enggak terima.

Dia mengambil sendok di tangan gue dan kembali melanjutkan makan supnya. "Lidah gue yang bermasalah, makasih udah bikin supnya."

Ini orang kalau sakit kayaknya lebih manusiawi. Gue doain sering-sering sakit aja apa?

BAB VI

Wedding

Gita's POV

Akhirnya hari pernikahan datang juga, setelah persiapan yang mendadak dan juga repot selama sebulan terakhir yang bahkan bikin gue tumbang. Tapi untungnya hasilnya memuaskan, jadi gue merasa semuanya setimpal.

Walaupun banyak yang melihat Rey dengan pandangan menilai pada awalnya, tapi wajahnya yang gue akui cukup tampan itu menyelamatkan segalanya. Enggak ada yang menanyakan asal usulnya ke keluarga gue karena muka Rey yang cukup mendukung untuk terlihat jadi orang kaya. Terima kasih kepada Barri yang sudah mendandani Rey dengan penampilan yang lebih berkelas, dan memang gue juga mengajarkan dia untuk terlihat lebih elegan dalam satu bulan terakhir ini.

Semua undangan yang datang mengucapkan selamat ke gue sama Rey yang kami tanggapi dengan senyum seperlunya. Karena gue tipe orang yang enggak suka basa basi, tersenyum ke semua kenalan gue dan juga Ayah Ibu hari ini terasa berat.

Gue bisa melihat pandangan menilai yang Om gue layangkan ke Rey. Gue rasa dia tau kalau Rey bukan dari kalangan atas seperti Handi, jadi Om gue sama sekali enggak merasa terancam. Berbeda dengan Kris yang menatap Rey dengan tajam sejak awal acara. Dia masih curiga kalau Rey hanya memanfaatkan gue walaupun kenyataan yang sebenarnya adalah sebaliknya.

Jangan tanya bagaimana dengan Ayah, dia hanya berdiri dan menghadiri acara pernikahan gue tanpa banyak berkomentar. Gue enggak berharap lebih untuk diberi ucapan selamat dan segala macam lainnya. Melihat Ayah datang di acara pernikahan gue saja gue sudah bersyukur.

Dari semua tamu undangan, tamu yang gue nantikan sama sekali belum menunjukan batang hidungnya, padahal gue sudah memberikan undangan spesial kemarin secara langsung. Ya, tanpa sepengetahuan Rey gue dateng ke kafe Jasmine dan bilang ke dia untuk datang ke acara pernikahan gue hari ini tanpa memberikan undangan yang bertuliskan nama Rey dan gue. Gue hanya bilang dia akan menyesal kalau dia enggak datang.

Gue tau kalau Rey tau gue ke tempat Jasmine kemarin dia pasti akan protes dan melarang gue untuk melakukan hal itu. Karena Rey selama ini pamitan untuk bekerja, bukan untuk menikah.

"Bisa senyum lebih ikhlas? Lo enggak malu apa sama kolega lo?"

"Kaki gue pegel. Lo enak enggak pake *heels,*"

sindir gue.

"Ya kali gue pake *heels*. Emang lo mau liat suami lo pake *heels?* Diketawain orang yang ada," balas Rey. Sejak tadi kami berdua sibuk berdebat untuk membunuh waktu di sela-sela menerima ucapan dan salaman dari para tamu undangan.

"Gue udah senyum nih!" timpal gue dengan menunjukan gigi gue dengan enggak ikhlas.

"Lo sakit perut?" ledek Rey sambil menahan tawa yang mau enggak mau membuat gue menyunggingkan senyum.

Sialan dia pake ngeledekin gue segala lagi!

Gue pun memukul badannya main-main yang membuat dia menahan pukulan gue sambil tersenyum.

"Nah kayak gitu kek dari tadi. Muka lo jadi lebih enak dilihat kan."

Prang!

Suara kegaduhan membuat semua orang yang berada di dalam *ballroom* itu membuat para tamu undangan mengalihkan atensinya ke sumber suara, dan di sana gue melihat Jasmine yang sedang membungkukan badan untuk meminta maaf kepada pelayan yang baru saja ia tabrak, sehingga gelas-gelas yang berada di nampan di atas tangan pelayan terjatuh dan pecah menjadi kepingan kecil. Gue bisa melihat baju Jasmine juga terlihat basah karena terkena cipratan air yang dibawa pelayan itu.

Saat itu pula mata gue bersibobrok dengan Jasmine yang membuat senyuman di bibir gue

semakin merekah. Gue bisa melihat Rey yang reflek untuk pergi turun dari pelaminan, tapi gue menahan tangannya untuk bergerak lebih jauh.

"Enggak ada mempelai pria yang pergi menolong orang lain di pesta pernikahannya," kata gue mencoba memperingati.

Gue bisa melihat Rey menatap gue dengan tatapan penuh amarah saat ini. "Lo pasti yang ngundang dia ke sini, kan? Ini enggak ada di dalam perjanjian!" desis Rey tajam.

"Gue mengundang dia sebagai teman lama," jawab gue dengan sedikit penekanan pada kata teman lama.

Gue bisa melihat Rey mengerutkan alisnya sebelum bertanya, "Lo kenal sama Jasmine?"

"Lebih dari kenal mungkin," jawab gue dengan senyum sinis.

"Jasmine bilang enggak kenal sama lo!" kata Rey heran.

"Mungkin itu bukan kebohongan yang pertama dia buat lo," timpal gue dengan nada meremehkan.

"Jangan ngejebak gue di dalam permainan busuk lo," kata Rey tajem, dan dia beranjak untuk pergi dari podium tempat pelaminan. Tetapi saat dia melihat ke tempat Jasmine berdiri, Jasmine sudah pergi dari sana. Meninggalkan sang pelayan yang dibantu rekan-rekannya untuk membereskan kekacauan itu. Sementara Rey hanya bisa mengepalkan tangannya dengan kesal sambil melihat ke arah gue dengan pandangan enggak suka.

Rasanya sakit bukan? Itu yang selalu gue rasain selama tiga tahun di SMA Jasmine.

Rey's POV

Gue sangat marah sama Gita. Gue yakin sebenarnya ada rencana lain dibalik pernikahan gue ini semenjak gue tau kalau Gita dan Jasmine saling mengenal. Gue merasa dibodohi dan jadi bahan mainan kedua perempuan itu.

Jasmine kenapa enggak jujur kalau sebenernya dia kenal sama Gita? Dan Gita kenapa mengundang Jasmine ke pernikahan kami? Itu adalah pertanyaan yang melintas di benak gue pertama kali sebelum banyak pertanyaan lain menyusul setelahnya, yang bahkan enggak bisa gue sebutkan satu-satu karena saking banyaknya.

Sekarang gue menolak untuk tidur bersama di kamarnya dan memilih tidur di sofa apartemen yang untungnya empuk dan nyaman. Enggak ada penjelasan lebih lanjut dari Gita tentang semua ini yang membuat gue pusing dan penasaran sendiri dengan apa yang terjadi diantara kedua perempuan itu. Terutama perempuan yang sudah berstatus jadi istri gue sekarang. Gue benar-benar enggak mengenal dia, dan dia pun sulit untuk ditebak. Setelah pernikahan kami, perempuan itu jadi cenderung lebih dingin dan nggak ketebak tingkahnya yang membuat gue pusing sendiri.

Gue sudah bertanya kepada Barri untuk mencari tau sedikit informasi, tapi nihil, gue enggak mendapatkan apapun. Barri bilang dia enggak tau banyak tentang masa lalu Gita sebelum dia menjabat menjadi asistennya. Dan kalaupun Barri tau, gue yakin dia enggak akan mau memberitau.

Setelah merenung, menurut gue menghindari dia bukanlah keputusan yang tepat untuk saat ini, karena gue enggak akan mendapatkan informasi lebih jauh tentang dia maupun Jasmine. Jadi malam ini gue memutuskan untuk tidur kembali di kamar bersama dia setelah empat hari tidur di sofa, terhitung dengan malam pertama saat di hotel di hari pernikahan kami. Gue masuk ke dalam kamar dan melihat Gita yang lagi duduk di depan meja riasnya dan sedang memakai krim wajah.

Gue bisa melihat dia melirik gue dengan pandangan heran melalui kaca sebelum ngomong, "Kenapa? Udah pegel tidur di sofa?"

Perempuan itu mulutnya memang benar-benar tajam, gue harus banyak bersabar menghadapi dia. Daripada cekcok, gue memilih untuk membaringkan diri gue di kasur tanpa memperdulikan dia. Enggak lama kemudian dia menyusul untuk tidur di samping gue. Malam ini bahkan terasa lebih canggung dibandingkan saat pertama kali tidur bersama waktu itu. Baik gue sama dia sama sama gelisah dan lebih banyak bergerak dari biasanya.

"Kenapa lo enggak pernah jelasin ke gue apa tujuan lo nikah sama gue?" tanya gue pada

akhirnya.

Gue bisa mendengar dia menghela napas sebelum menjawab, "Lo enggak perlu tau."

"Oke, itu hak lo, tapi gue minta lo menjawab satu pertanyaan gue."

"Apa?" jawab dia singkat.

"Kenapa lo undang Jasmine ke pesta pernikahan kita?"

"Karena lo enggak tau siapa Jasmine sebenarnya," jawab dia singkat.

"Apa maksud lo?"

"Lo cuma minta gue untuk menjawab satu pertanyaan, dan lo udah menggunakan kesempatan itu tadi."

Ya Tuhan... gue harus banyak bersabar buat menghadapi perempuan ini.

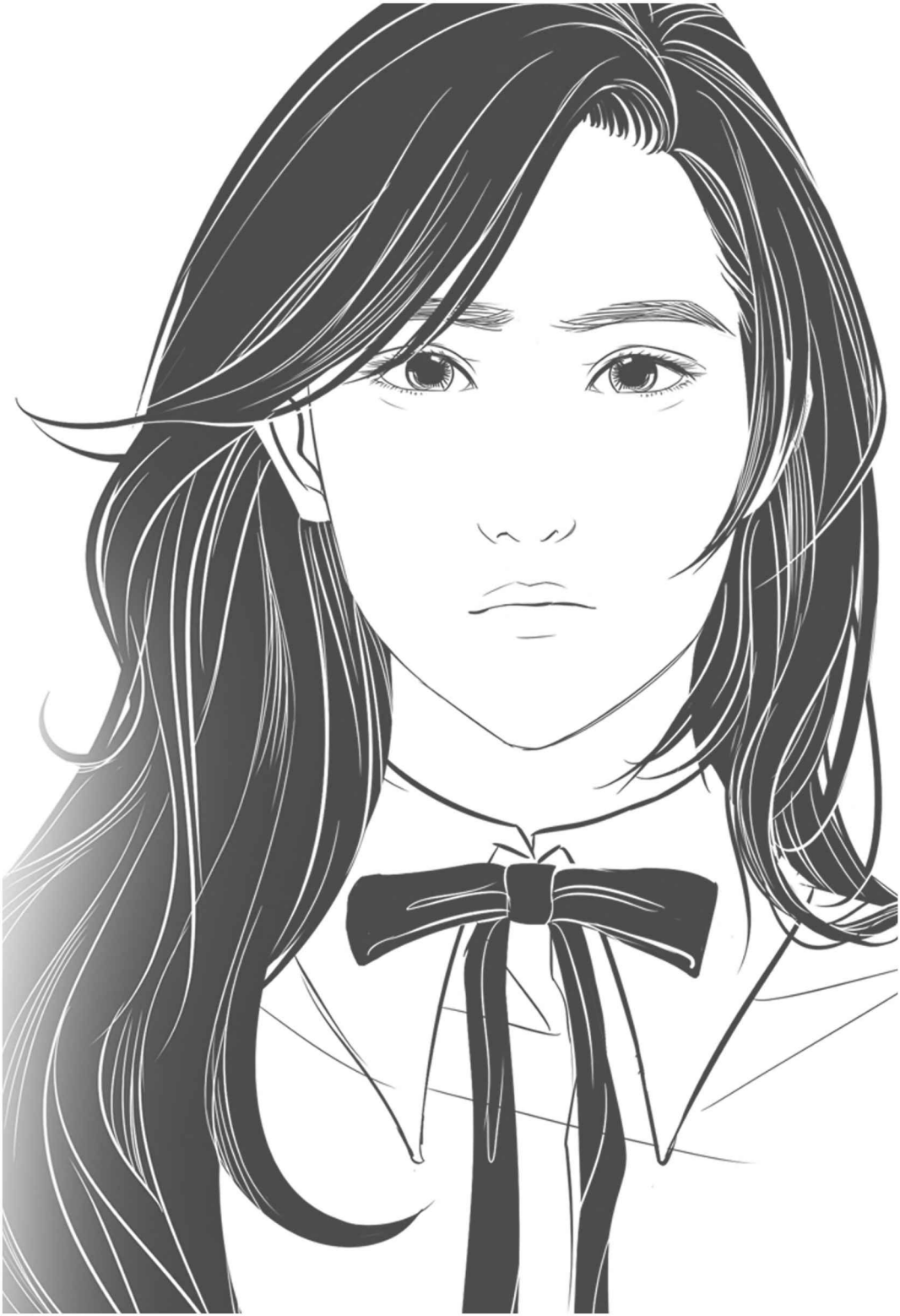

BAB VII

Another Mystery

Hari ini *weekend*, dan gue melihat Gita udah rapih padahal ini masih jam enam pagi. Dia enggak kerja pas *weekend* juga kan? Cuti menikah aja enggak dia ambil. Hanya sehari setelah menikah dia ngambil cuti dan keesokan harinya sudah kerja lagi.

"Mau kemana?" tanya gue.

"Kalau lo inget, ada poin dimana dilarang mengganggu privasi satu sama lain. Sekarang gue ingetin lagi kalau lo lupa," jawab dia sambil memoleskan lipstik merah di bibirnya.

Sial! gue lupa dia orangnya keras kepala. Dan gue enggak akan bisa mendapatkan info apa-apa kalau hanya mengandalkan pertanyaan-pertanyaan gue.

"Lo bisa cari sarapan di luar pagi ini karena gue enggak bisa nyediain sarapan buat lo."

Setidaknya dia masih melakukan kewajibannya untuk mengurus keperluan pangan gue.

"Mobil lo udah dateng kan?" tanya dia yang gue jawab anggukan.

Sebelum kami menikah dia membelikan gue

mobil untuk berpergian, tapi dia melarang gue untuk bertemu Jasmine yang sebenarnya sudah gue langgar. Tiga hari sebelum gue menikah, gue menemui Jasmine di kafenya hanya untuk melepas rindu yang memang sudah lama gue pendam. Gue disambut dengan senyuman bahagia yang melihat penampilan gue yang sudah jauh lebih rapih dari sebelum-sebelumnya selama gue mengenal dia.

Dia sempat bertanya kenapa gue sekarang jarang dateng ke kafe, yang gue jawab dengan alasan kalau gue harus kerja di tempat baru. Jasmine sempat cerita soal usaha kafenya yang mulai berkembang, dan itu membuat gue merasa lega karena melihat dia bahagia.

Gue hanya menyampaikan pesan ke dia untuk menunggu karena gue sayang banget sama dia, yang dia respon dengan senyuman manis favorit gue. Gue merasa jadi cowok paling brengsek sekarang. Apa yang Jasmine pikirkan saat melihat gue berdiri di pelaminan bersama orang lain saat itu?

"Gue pergi dulu," Suara Gita menginterupsi lamunan gue. Gue pun hanya menganggukan kepala sebagai respon. Begitu Gita menghilang di balik pintu kamar gue segera mengganti baju, karena gue berniat untuk mengikuti dia dengan harapan untuk mendapatkan petunjuk, apapun itu. Betapa beruntungnya gue karena dia belum tau mobil jenis apa yang gue ambil dan juga plat nomornya.

Gue terus mengikuti dia yang berhenti di toko

bunga yang cukup besar, enggak lama setelahnya dia keluar dengan satu buket bunga lily putih di tangannya. Gue masih mengikuti dia sampai mobilnya memasuki areal pemakaman yang membuat gue bertanya-tanya siapa orang yang akan dia kunjungi sedangkan kedua orangtuanya masih lengkap.

Dengan berhati-hati gue mengikuti dia sampai dia berhenti di satu makam dan menaruh buket bunga lily itu di atas batu nisan yang bertuliskan nama Andra Arshaka Nugraha. Dan untuk kedua kali, gue melihat wajahnya sesedih ini setelah pertikaian dengan ayahnya waktu itu.

Sekarang pertanyaan gue bertambah, siapa Andra?

Gita's POV

Setelah dua tahun enggak berkunjung, akhirnya gue menginjakan kaki ke sini lagi di hari peringatan kematian Andra, cinta pertama gue. Andra adalah orang yang paling menghargai hidup yang pernah gue kenal, mungkin karena dia tau hidupnya enggak akan lama.

Sejak kecil Andra sudah didiagnosis dengan penyakit Lupus. Hal itu membuat dia mudah lelah, mengalami nyeri pada persendian dan juga terkadang mengalami ruam pada kulitnya yang banyak mengganggu aktivitas bahkan pendidikannya.

Andra satu-satunya orang yang ada di samping gue saat semua orang memusuhi gue di SMA dulu karena ulah Jasmine. Saat gue menjalani hubungan dengan Bobby, semuanya terasa berbeda dengan Andra. Bobby memang pacar gue, tapi gue sadar kalau gue enggak mencintainya. Apalagi semenjak Bobby meninggalkan gue dan lebih memilih untuk bersama Jasmine, gue semakin sadar kalau perasaan gue ke Bobby dulu hanyalah sebuah bentuk kekaguman sesaat, bukan cinta.

Andra dan gue sudah kenal sejak jaman SMP, tapi gue enggak pernah menyadari perasaan gue sebelumnya karena gue takut membedakan rasa cinta dan juga empati karena penyakit yang Andra derita.

"Maaf aku baru bisa kesini lagi Ndra," ucap gue dengan menyesal. Selama ini gue terlalu fokus mengejar tujuan hidup gue, hal itu membuat gue belum bisa menyempatkan waktu untuk datang.

Sepertinya orangtua Andra baru aja datang karena ada bunga mawar putih di samping bunga Lily yang gue beli. Andra suka warna putih, karena itu gue memilih bunga Lily putih yang berarti persahabatan ini. Ya, *friendzone* juga lah yang membutakan mata gue akan perasaan gue sama Andra sampai menerima Bobby waktu itu. Andra akan selalu ada di samping gue saat gue membutuhkan dia kapan pun, kecuali saat dia sedang kambuh. Kalau sudah seperti itu gue akan merasa sendirian di dunia ini.

Mengingat masa lalu membuat batin gue

menjerit histeris. Kalau bukan karena Andra, mungkin gue sudah enggak ada di dunia ini. Akibat ulah Jasmine gue sering dapet teror dan juga di-*bully* di sekolah, sehingga gue menjadi stres. Enggak dipandang di dalam keluarga dan juga mendapatkan tekanan di sekolah membuat gue hampir mengakhiri hidup gue hari itu.

Untungnya Andra datang tepat waktu ke atap sekolah dengan wajah pucatnya sesaat sebelum gue melompat dari atap. Dan Andra menjelaskan semua pandangannya tentang hidup yang membuat gue sadar kalau gue jauh lebih beruntung dari dia. Andra bilang kalau gue harus menghargai hidup yang sudah dikasih untuk gue, sesusah dan seburuk apapun itu.

Andra mengajarkan gue kalau setiap nyawa yang lahir ke dunia pasti akan mempunyai tujuan hidupnya sendiri yang akan membantu dirinya maupun orang lain. Dan ia juga bilang kalau setiap kehidupan yang diberikan itu berharga, meskipun sebentar. Karena ucapan Andra, gue memiliki tujuan hidup yang sebelumnya enggak pernah gue pikirkan. Andra yang didiagnosa enggak mempunyai umur panjang saja masih punya semangat dan tujuan hidup, sedangkan gue hampir menyia-nyiakan hidup gue.

Hari-hari gue terasa lebih baik saat Andra terus menerus berada di samping gue dan membuat gue semangat meskipun banyak tatapan mencemooh yang dilayangkan kepada kami berdua. Gue menemukan semangat hidup baru sejak saat

itu. Tetapi ternyata ada yang enggak suka dengan senyuman yang terkembang di wajah gue.

Hari itu ada pot yang terlempar dari atap sekolah yang hampir mengenai gue yang sedang mengambil bola di pinggir lapangan saat pelajaran olahraga. Pot itu akan tepat mengenai kepala gue kalau saja Andra —yang memang enggak mengikuti pelajaran olahraga dan menunggu di pinggir lapangan— enggak mendorong tubuh gue saat itu. Pot itu mengenai pelipis Andra dan membuat Andra mengalami pendarahan hebat.

Gue merasa *shock* akan kejadian itu dan berteriak histeris. Pihak sekolah langsung membawa Andra ke rumah sakit. Andra sempat sadar dan mengobrol dengan gue. Gue marah karena Andra udah melakukan hal itu untuk menolong gue. Dan jawaban Andra saat itu enggak akan pernah gue lupakan.

"Hidup lo masih bisa panjang, sedangkan umur gue pun udah enggak akan lama. Enggak usah ngerasa bersalah karena gue pengen melihat lo hidup bahagia, Git."

Dua hari setelahnya kondisi Andra semakin drop dan Andra meninggalkan dunia ini untuk selama-lamanya.

Semua karena Jasmine yang sudah menuduh gue memfitnah dia, padahal kejadian yang sebenarnya adalah sebaliknya. Jadi semua orang membenci gue yang memang seorang *introvert* ini. Jasmine mungkin enggak menyangka kejahatan kecilnya berakhir dengan mengubah jalan hidup

orang lain. Hal itulah yang membuat gue membenci Jasmine sampai detik ini.

Rey's POV

Gue masih memperhatikan dia yang sedang mengusap nisan di makam itu dengan pandangan yang begitu sedih dan juga terluka. Kalau waktu berdebat dengan ayahnya kemarin wajahnya lebih mengisyaratkan emosi dan juga amarah, sekarang gue bisa melihat dia yang kelihatan sedih dan begitu kehilangan.

Enggak lama gue melihat dia mengusap air mata yang mengalir di pipi dan mencium batu nisan itu. Setelahnya dia pergi yang membuat gue segera menyembunyikan diri di balik pohon. Perempuan itu seperti teka teki tersendiri untuk gue. Gue enggak bisa menilai dia berada di sisi putih atau hitam. Segalanya masih abu-abu buat gue.

Gue masih terus memperhatikan dia yang mulai menghilang dari balik pepohonan yang menaungi anak tangga untuk akses antara pemakaman dan juga tempat parkir. Dan saat gue melihat kembali makam yang perempuan itu kunjungi, ada seorang pria berbadan tegap, berkulit putih dengan postur tinggi membawa buket berbagai macam bunga berwarna putih.

Pria itu lalu menaruh buket bunga di dekat batu nisan di sebelah bunga Lily yang perempuan

tadi bawa. Karena rasa penasaran, gue pun menghampiri pria yang sedang menaruh bunga itu.

"Kalau boleh tau, siapa orang yang dimakamkan di sini?"

"Andra, saudara kembar saya," jawab pria itu.

BAB VIII

Career Woman at Kitchen

Gita's POV

Gue menghabiskan akhir minggu ini dengan berbelanja. Karena pakaian yang Barri beli untuk Rey enggak terlalu banyak jadi dia memakai baju yang itu-itu saja. Gue bosan melihatnya jadi gue memutuskan untuk membeli beberapa potong pakaian, tentunya yang sesuai dengan selera gue. Gue juga membeli dua buah jas, supaya nanti kalau ada acara resmi dia enggak kelihatan pakai jas yang itu-itu saja. Nggak lupa gue juga membelikan sepatu.

Gue mendapatkan semua informasi ukuran tubuh Rey dari Barri. Barri dengan kurang ajarnya mengirim semua informasi, termasuk sampai ukuran dalamannya yang membuat gue rasanya ingin marah saja.

Tapi memang dasar Barri, dia enggak mau disalahkan karena gue meminta ke dia semua informasi ukuran tubuh Rey. Menurut dia itu termasuk dalamannya. Terserah Barri dengan pemikiran sesatnya. Saat gue memarahinya dia malah bilang kalau enggak ada salahnya untuk tau ukuran daleman suami sendiri.

Percakapan selain pekerjaan dengan Barri memang hanya akan membuat emosi gue naik dan bisa memicu darah tinggi. Jadi gue memilih mengabaikan Barri yang mempunyai pemikiran sedikit melenceng. Untuk kebutuhan makan dan pakaian Rey, gue jelas harus menjamin itu, karena bagaimanapun juga kalau penampilan dia buruk ujung-ujungnya nama gue yang enggak bagus.

Setelah berbelanja, gue pun memilih menelepon untuk menanyakan apa makanan yang dia inginkan sekarang. *"Halo?"* suara dia di seberang sana terdengar lembut.

Ya, suara dia memang bagus, beberapa kali gue mendengar dia bersenandung saat di kamar mandi jadi gue tau.

"Mau makan apa siang ini?" tanya gue.

Sempat terjadi keheningan, yang membuat gue mengetukkan jari telunjuk gue di *ponsel* yang sedang berada di telinga gue.

"Masakan rumah," jawab dia yang membuat gue mendengus geli.

"Gue di *mall,* rata-rata di sini restaurant cepat saji, kalaupun yang masak di sini pasti lama nunggunya. *Time is money,* gue enggak mau membuang waktu gue hanya untuk menunggu makanan."

"Beli aja bahan makanannya, kita masak di rumah," jawab dia enteng.

"*Are you kidding me?* Gue bahkan enggak inget kapan terakhir kali menyentuh dapur!"

"Lo enggak akan nyesel kalau masak sendiri, lebih sehat juga kan?"

"Rey *please...* masih banyak kerjaan gue dibandingkan harus masak di dapur."

"Just be my assistant, i'm main chef today."

Setelahnya Rey memutuskan sambungan telepon begitu saja.

Enggak lama kemudian gue mendapatkan pesan beberapa bahan makanan yang harus gue beli dan Rey menyertakan *foot note* kalau semua itu bisa didapatkan di *supermarket* atau *mall*, jadi enggak ada alasan gue untuk bilang enggak bisa.

Pada akhinya gue mengalah dan membeli bahan makanan yang dia pesan. Dan di saat sampai apartemen, gue melihat dia sedang tiduran di sofa sambil menonton TV dengan sekaleng susu steril di tangan.

Begitu melihat gue, dia cuma memandang gue tanpa berinisiatif membantu yang penuh dengan belanjaan di tangan kanan dan kiri. Gue pun membanting semua barang bawaan dan memandang kesal ke arahnya.

"Siapa yang hajatan? Banyak amat lo belanja?" tanya Rey heran.

"Buat lo! Gue bosen liat lo pake baju yang itu lagi itu lagi!" umpat gue kesal.

Setelahnya dia beranjak ke arah gue dan mengambil bahan makanan yang dia pesan, lalu dia menarik gue ke dapur.

"Gue capek, Rey," kata gue mencoba mengelak.

Tapi Rey malah memakaikan gue apron, dan mengangkat rambut gue yang terkena tali. Dia juga mengikat tali apron di belakang tubuh gue.

Dan setelahnya dia menggulung lengan baju gue yang cukup panjang.

"Iket rambut lo, gue enggak mau makanannya tercampur sama rambut lo nanti," kata Rey sambil memakai apronnya.

Gue cuma mendengus kesal karena masih merasa capek setelah berbelanja cukup banyak tadi, ditambah dia yang enggak peka untuk membawa barang yang ada di tangan gue.

Rey berdecak melihat gue yang masih diam saja enggak bergerak seperti patung. Dia tiba-tiba membuka tali pita yang gue pakai sebagai aksesoris di kerah kemeja gue dan menggunakan tali itu sebagai pengikat rambut gue.

"Let's start!"

Gue merasa malu melihat Rey yang jauh lebih fasih memegang pisau daripada gue. Gue disuruh memotong bawang bombay sama dia saja enggak selesai-selesai. Yang ada gue malah ingusan. Dia cuma menggelengkan kepalanya saat melihat gue dan mengambil tisu untuk mengelap hidung gue.

"Lo enggak jijik?" tanya gue yang dijawab gelengan sama dia.

"Gue lebih jijik kalau ingus lo jatoh dan kena bawangnya."

Hhhrrrgh... mau marah, tapi dia bener.

Pada akhirnya gue meneruskan kegiatan gue lagi sementara dia berdiri dengan kedua tangan bersidekap di depan dada dan melihat gue yang sedang memotong bawang bombay.

"Kok lo nonton doang sih? Mending bantuin!" protes gue.

"Belajar, jangan dipake buat ngurus berkas doang itu tangan."

"Gue masak enggak menghasilkan uang, beda kalau gue kerja."

"Di otak lo cuma ada uang? Lo kan udah kaya," katanya heran, seperti enggak habis pikir sama kelakuan gue.

"Tujuan gue bukan untuk menjadi kaya sebenernya."

"Terus?" tanya dia.

"Untuk di... AWH!"

Tangan gue berdarah karena kena pisau yang membuat gue meringis perih, Rey langsung sigap narik tangan gue dan membawa gue ke arah wastafel. Dia menyalakan keran air yang langsung mengenai luka. Gue pun berjengit karena rasa sakit dan juga perih yang datang saat air itu mengenai luka.

"Dasar ceroboh," kata dia sambil mematikan keran air. Tapi darah gue ternyata enggak berhenti mengalir.

"Udah gue bilang gue enggak suka mas...," ucapan gue terhenti saat Rey membawa jari telunjuk gue yang terluka ke arah mulutnya, dan dia menghisap luka gue. Setelah cukup lama dia membuang ludahnya yang tercampur dengan darah gue di wastafel. Ajaibnya darah gue enggak mengalir sebanyak sebelumnya.

Gue masih termangu di tempat gue, bahkan tanpa menyadari kalau Rey sudah pergi dari hadapan gue. Enggak lama dia datang dengan plester di tangan dan memakaikannya di jari gue.

"Biar gue aja yang nerusin," kata dia sambil mengambil alih bawang bombay yang gue potong.

Gue masih terdiam dan memperhatikan tangannya yang cekatan dalam memotong bahan-bahan yang akan diolah. "Udah selesai. Ayo masak!" ajak Rey yang gue jawab dengan anggukan. Rey lalu menyalakan kompor dan menaruh wajan di atasnya, setelahnya dia menuangkan sedikit minyak di atas wajan. Setelah selesai, dia menarik gue untuk ke depan wajan itu.

"Lo yang masak," titahnya yang bikin gue melotot.

"Lo gila? Gue motong-motong aja udah ngorbanin tangan. Ntar ini apa yang dikorbanin?" tanya gue sedikit histeris.

Tapi Rey malah mengambil tangan gue dan membuat tangan gue mengambil bawang putih yang udah dicincang, dan dia masukan bawang putih yang ada di tangan itu ke dalam wajan. Setelahnya Rey cuma menunjuk bahan-bahan apa aja yang harus dimasukan, dan gue cuma menuruti apa yang dia katakan. Gue bingung kenapa mau, tapi gue merasa rasa penat gue sedikit terobati untuk saat ini.

"Kalau kayak gitu bumbunya enggak bakal aduk. Kayak gini yang bener!" kata Rey sambil membimbing tangan gue yang sedang memegang sodet di atas wajan.

Kini posisi dia berada di belakang gue yang membuat gue merasa seperti dipeluk dari belakang. Gue menggelengkan kepala untuk mengusir pemikiran aneh yang baru saja lewat di benak gue.

"Lo kenapa?" tanya Rey yang membuat gue sedikit berjengit. Dia ngomong di kuping yang membuat gue kaget.

"Jangan suka ngagetin, kalau gue numpahin isi wajan ke muka lo nanti gimana?" teriak gue.

"Enggak usah teriak, gue enggak tuli!" Rey pun meninggalkan tangan gue dan mengambil sendok untuk mencoba masakan yang kami buat.

"Enak?" tanya gue dengan ragu.

Rey enggak menjawab, tapi dia mengambil sedikit bumbu yang ada di masakan itu dengan sendok yang dibawanya tadi dan mengarahkannya ke mulut gue. Dengan ragu gue membuka mulut yang langsung Rey respon dengan memasukan sendok ke mulut gue.

"Gimana?" tanya dia.

"Enak," jawab gue sambil menganggukan kepala.

Setelah sesi memasak yang cukup panjang akhirnya kami duduk di meja makan untuk menikmati hasil kerja keras kami berdua, tepatnya kerja Rey.

"Lebih enak masak sendiri kan?" tanya Rey begitu dia melihat gue makan dengan lahap.

Gue belum sarapan sebenarnya yang membuat gue makan lebih lahap. Gue menunjukan jari gue yang terluka ke arah dia. "Terluka saat belajar enggak ada salahnya, anak kecil aja belajar jalan harus jatuh dulu," nasihat Rey. Gue hanya memutar bola mata gue sebagai respon omongan sok bijaknya.

Setelah selesai makan dan mencuci piring

akhirnya kami duduk di sofa ruang tengah sambil nonton TV. Ini pertama kalinya gue duduk berdua samping-sampingan gini sambil menonton TV. Karena acara TV yang membosankan dan juga terlalu capek habis belanja, gue pun memejamkan mata untuk tidur.

Rey's POV

Gue melihat dia tidur dengan pulas, mau gue bangunin pun enggak tega. Mau gue angkat gue enggak bisa karena kondisi tangan gue yang sudah enggak sepenuhnya berfungsi. Jadi gue memilih untuk menidurkan badannya di sofa dan mengambil selimut yang ada di dalam kamar untuk menyelimuti dia.

Di saat gue beranjak pergi, gue melihat wajahnya berubah gelisah, dan dia menggumamkan nama Andra dalam tidurnya.

Ada apa antara orang itu sama dia sih?

BAB IX

New Problem

Gita's POV

Gue sekarang lagi memilah berkas yang Barri sudah kerjakan untuk gue, semua berjalan tenang sampai suara khas Barri mengganggu indera pendengaran gue.

"Suami lo nanya-nanya tentang lo kemaren ke gue."

Gue menyeritkan alis heran. Rey? Untuk apa dia nanya-nanya tentang gue ke Barri?

"Nanya-nanya tentang?" tanya gue mencoba terlihat acuh.

"Apa hubungan lo sama pacar dia," kata Barri yang membuat gue melirik tajam ke arahnya.

"Eh iya mantan pacar maksudnya," ralat Barri sambil menepuk bibirnya.

Gue enggak mempermasalahkan status Rey dengan Jasmine yang Barri sebut. Tapi kenapa Rey penasaran dengan hal itu, bahkan sampai bertanya kepada Barri segala.

"Terus lo jawab apa?" tanya gue dengan nada sedikit menuntut.

"Gue bilang enggak begitu tau masa lalu lo sebelum jadi asisten," jawab Barri.

Gue mendengus lega karena Barri enggak berbicara lebih jauh. Dia memang cukup loyal sama gue. Om gue saja berkali-kali mengorek informasi dari dia, tapi untungnya dia enggak ember soal rahasia yang benar-benar rahasia.

Percakapan kami terhenti karena suara telepon ruangan berbunyi. Tanpa menunggu waktu lama Barri segera mengangkat telepon. Setelah melakukan beberapa percakapan singkat, Barri pun menutup panggilan itu.

"Presdir manggil lo ke ruangannya," kata Barri yang membuat gue mendengus frustasi.

Kalau gue ke ruangan Ayah, pasti ada sesuatu yang enggak bagus untuk gue. Karena selama ini kalau kerja bagus gue enggak akan dapat pujian atau sanjungan. Tapi sekalinya gue salah pasti akan disidang di ruangannya.

"Semangat ya, Git!" kata Barri dengan senyuman penuh simpati di bibirnya.

"Sediain es kopi, Bar, kayaknya gue bakal butuh. Gue keruangan bokap dulu," kata gue yang direspon anggukan Barri.

Gue pun mengetuk pintu ruangan Ayah dan masuk. Lagi-lagi gue menemukan Om gue yang tersenyum begitu melihat gue. Senyum yang penuh tanda tanya.

"Ada yang bisa saya bantu, Presdir?" tanya gue ke Ayah yang sedang memegang tabletnya.

"Om kamu mau ngomong!" kata Ayah datar.

Gue cuma bisa menahan rasa kesal di dalam hati. Om gue tau kalau dia manggil ke ruangannya gue enggak akan mau, pasti gue akan menyuruh Barri yang pergi. Tapi kali ini kenapa?

"Ini Om kasih paket *honeymoon trip* selama satu minggu. Dimulai dari hari Senin minggu depan."

Ucapan Om gue barusan menjelaskan semua pertanyaan di benak gue.

"Tapi minggu depan kan jadwal pemaparan proyek baru?" ucap gue dengan nada enggak suka yang cukup kentara ke arah Om gue.

"Kerjaan kamu bisa ditunda, bukannya *honeymoon* lebih penting?" kata Om gue dengan senyumannya, kemudian ia menyesap kopinya sambil menatap gue dengan tatapan licik.

Sialan. Dia menghalangi langkah gue dengan modus hadiah pernikahan seperti ini. Gue nggak habis pikir dengan isi otak Om gue yang penuh dengan cara licik nan halus yang membuat dia terkesan baik di depan orangtua gue.

"Terima kasih atas kepedulian Om tapi saya tidak akan mau berangkat," kata gue dengan nada penuh keyakinan.

"Kamu tidak bisa menghargai pemberian orang?" Ayah gue mulai mengeluarkan suara dengan nada menusuknya.

"Saya tidak butuh pemberian apapun!" ucap gue dengan nada cukup tinggi.

Proyek yang gue udah persiapkan secara matang selama tiga bulan terakhir, yang membuat gue harus tumbang seminggu menjelang pernikahan, masa harus terlewat begitu saja cuma karena *honeymoon trip* enggak masuk akal yang Om gue kasih sebagai hadiah pernikahan. Lagian gue hanya menikah kontrak, buat apa juga gue melakukan *honeymoon* trip?

"Seharusnya kamu berterima kasih karena Om kamu udah ngasih hadiah pernikahan. Lagipula surat cuti udah diurus."

"Ayah!" bentak gue.

Sekarang air mata gue sudah menetes tanpa bisa gue cegah. Gue enggak boleh menyia-nyiakan kesempatan ini. Pemaparan proyek ini akan dilihat banyak orang. Dan ini salah satu batu loncatan untuk gue mendapatkan posisi Ayah sekarang.

Om gue melemparkan dua buah tiket pesawat dengan tujuan Italia di meja depannya yang membuat gue tersenyum sinis.

Sebanyak itu uang yang dia keluarkan hanya untuk menjegal langkah gue?

"Om udah siapin tiket pulang pergi, akomodasi hotel, dan juga jadwal trip dan pemandu wisata di sana. Maaf kalau om baru ngasih kado pernikahan kamu sekarang karena kerjaan om sedikit menumpuk pas kamu nikah kemarin," jelas Om gue yang membuat gue merasa semakin muak.

Pekerjaan gue memang beberapa dilemparkan ke dia, tapi enggak banyak. Sebegitu merasa

berjasanyakah dia?

"Saya tidak mau berangkat."

"Tapi suami kamu udah setuju," kata Ayah yang membuat gue enggak bisa menyembunyikan keterkejutan gue.

"Dimana-mana istri ikut keputusan suami, sesuai ajaran kakek kamu," kata Om gue dengan senyum penuh kemenangan.

Rey brengsek! Kenapa enggak nanya gue dulu sih?

Rey's POV

Gue dikagetkan dengan pintu apartemen yang dibuka dengan cukup kencang, dan ditutup dengan bantingan keras. Perempuan itu masuk ke dalam apartemen dengan tatapan marah, dan menghampiri gue dengan langkah yang cukup lebar. Dia bahkan menaruh heelsnya sembarangan, padahal biasanya dia akan menyimpannya dengan rapih di rak sepatu.

"Lo tuh apa-apaan sih?" teriaknya di depan muka gue yang sedang duduk di sofa.

"Apa-apaan gimana?" tanya gue bingung.

Dia berdecak pinggang di depan gue dengan mata dan juga hidung yang memerah, yang membuat gue yakin kalau dia habis menangis. "Kenapa lo setuju sama *honeymoon trip* itu?" tanyanya masih dengan nada yang cukup tinggi.

Apa yang salah dengan *honeymoon* trip? Toh dia juga jadi bisa cuti. Gue pun pegal melihat dia tiap hari pulang malam dengan wajah lelah. Masa dia enggak capek sih? Lagian mertua gue yang menawarkan, mana bisa gue menolak. Gue pikir dengan gue mengiyakan, hubungan dia dengan ayahnya menjadi semakin baik nantinya. Lagipula kapan lagi gue ke Itali?

"Mana bisa gue nolak saat bokap lo sendiri yang menghubungi gue?" jawab gue masih mencoba sabar.

"Kenapa enggak nanya gue dulu? Lo udah ngancurin semuanya tau nggak!" ucap dia masih berteriak, sekarang air matanya malah keluar.

"Emang apa salahnya sih? Gue liat lo juga perlu piknik, hidup lo kebanyakan serius tau nggak."

"Lo nggak ngerti," kata dia dengan lirih.

Gue bisa melihat dia terisak hebat sekarang. Segitu salahnya kah gue?

Gue pun berdiri dari posisi gue yang duduk sebelumnya untuk berhadapan langsung sama dia. Dia masih terisak yang membuat gue kebingungan.

"Gue enggak akan ngerti kalau lo enggak pernah ngasih tau gue apa-apa," jawab gue pada akhirnya. Gue enggak menggunakan nada tinggi karena gue rasa perempuan yang sedang menangis nggak akan bisa dibentak. Gue melihat dia menutup mukanya dengan kedua tangannya dan masih terisak hebat.

Gue enggak mengerti sama perempuan,

mereka ingin dimengerti tanpa bilang apa mau mereka sebenarnya. Kalau dia enggak pernah menjelaskan apapun ke gue, gue enggak akan bisa mengerti dia sampai kapanpun.

"Gue capek," gumamnya lirih, gue bisa merasakan kesakitan dalam suaranya. Gue enggak tau apa yang terjadi sama dia, yang jelas dia kelihatan begitu rapuh sekarang.

Tangan gue reflek menarik dia ke pelukan gue, gue nggak pernah suka melihat perempuan menangis. Jasmine dulu juga sering menangis saat orangtuanya mengalami kebangkrutan, tapi tangisnya enggak pernah sehisteris dan sememilukan ini. Padahal pekerjaan dia lancar, hartanya juga masih banyak. Tapi dia kelihatan jauh lebih menyedihkan dari Jasmine.

"Gue capek...," ujar dia terus menerus sampai suaranya berubah menjadi serak.

Gue mengeratkan pelukan gue sebagai bentuk dukungan. Menurut pengamatan gue perempuan di pelukan gue ini sakit. Bukan sakit secara fisik, tapi batinnya tersiksa.

Gue cukup peka setelah tinggal hampir dua bulan sama dia. Selama dua bulan terakhir gue melihat dia lebih banyak melamun diluar waktu dia untuk bekerja. Kadang di saat gue sudah tidur pun dia memforsir dirinya untuk mengecek semua *e-mail* yang masuk di tabletnya sampai tengah malam. Tidurnya pun enggak nyenyak karena gue

sering memergoki dia mengigau di tengah malam, ataupun membaca novel sampai pagi dengan alasan nggak bisa tidur.

Gue pun melepaskan pelukan dan membuka kedua tangannya yang menutupi wajah. Dia sempat melihat gue sebelum mengarahkan pandangannya ke arah lain. Gue yakin dia malu sekarang, saat biasanya dia selalu terlihat angkuh, kini dia menunjukan sisi rapuhnya.

"Apa yang membuat lo capek?" tanya gue mencoba untuk mencari tau lebih jauh. Dia hanya menggelengkan kepala yang membuat gue memejamkan mata gue frustasi. Teka-teki aja masih punya petunjuk, sedangkan perempuan ini... gue enggak mempunyai petujuk apapun tentang dia.

"Gue tau pernikahan kita emang cuma hitam di atas putih, tapi *please* jangan terlalu menutup diri lo yang membuat lo kesiksa kayak gini, sedangkan gue nggak mengerti apapun. Bagaimanapun status gue suami lo sekarang. Gue enggak bisa nggak tau apa-apa tentang lo yang membuat semuanya yang gue lakukan jadi salah di mata lo." Tangan gue tergerak untuk mengusap air mata yang masih mengalir di pipinya. "Gue enggak mau tinggal sama orang yang masih asing buat gue. Kalaupun lo enggak nganggep gue sebagai suami, lo masih bisa anggep gue sebagai teman berbagi."

Dan respon yang gue dapatkan setelahnya

adalah sebuah pelukan erat dari dia, dan ucapan terima kasih yang diucapkan secara samar yang bahkan enggak lebih besar dari suara televisi yang gue tonton.

Gita's POV

"Makasih," ucap gue dengan pelan.

Gue yang emang pada dasarnya enggak mempunyai pegangan, ketika ditawari seseorang untuk menjadi teman berbagi merasa cukup tersentuh. Gue pun melepaskan pelukan gue dan ngomong, "Akan ada saatnya untuk lo tau semuanya, tapi enggak sekarang."

Gue enggak mau dikasihani sama siapapun, termasuk sama dia, suami gue sendiri. Gue nggak mau dia jadi memandang gue dengan pandangan kasihan akan seorang anak yang enggak pernah dianggap sama keluarganya.

"Kapan?" tanya dia.

Mungkin saat kita udah bercerai.

"Suatu saat nanti, Rey. Dan itu bukan sekarang."

Pada akhirnya gue berangkat ke Itali, semua karena Ayah gue yang udah mengurus cuti. Gue ke kantor pun percuma, karena yang ada dimarahi oleh Ayah. Benar juga kata Rey, gue sepertinya butuh piknik. Gue sempat menangis melihat ulang proyek yang sudah gue matangkan konsepnya dari tiga bulan yang lalu. Tapi gue bisa apa selain menghela napas? Sekarang pasti Kris sama Om gue yang akan melakukan pemaparan proyeknya di kantor.

"Kemarin ayam tetangga mati karena bengong," kata Rey *random*.

Gue cuma berdecak malas meladeni omongannya.

"Respon kek, enggak asik, enggak bosen apa?" ucapnya sambil geleng-geleng kepala.

"Pertama, gimana lo tau kalau ayam itu bengong?" jawab gue rada cuek, "kedua, apa kolerasi antara bengong dan mati? Dia bengong di tengah jalan raya emang?"

Rey cuma senyum dikit denger ulasan gue soal ayam.

"Ketiga, tetangga kita enggak punya ayam. Mana ada orang pelihara ayam di apartemen."

Dan Rey cuma melihat gue dengan pandangan enggak percaya, dengan bibir yang mencibir membalas omongan gue dengan gumaman enggak jelas.

"Lo beneran butuh piknik."

"Makannya sekarang gue berangkat kan?"

balas gue.

"Untung gue kuliahnya *online*," gumam Rey yang membuat gue menggelengkan kepala.

Gue sejak tadi memilih untuk tidur di pesawat, sementara Rey lebih banyak berceloteh. Hal itu membuat kepala gue pusing. Kata Rey dia deg-degan karena pertama kali naik pesawat dengan perjalanan sejauh itu. Jadi dia enggak bisa menahan mulutnya untuk berbicara.

"Jangan banyak ngomong, kepala gue pusing!" kata gue.

"Lo mabuk udara?" tanya dia.

"Gue mabok karena lo kebanyakan ngomong," jawab gue yang membuat dia mengatupkan bibirnya rapat-rapat.

"Mau gue pijitin?" tawar dia.

Belum semenit berhenti dia udah ngomong lagi coba....

"Enggak usah nyogok."

"Enggak usah batu juga, pijetan gue enak kok," kata Rey sambil mulai memijat kepala gue. Pijatannya memang enak dan lumayan membuat rileks karena perjalanan yang panjang ini. Nggak hanya kepala, tengkuk gue juga dipijit.

"Enggak gratis ya gue mijet lo."

"Lo udah dapet trip gratis ke Itali juga, mau apa lagi sih?"

"Gantian, punggung gue sakit."

"Nanti aja," kata gue yang dijawab senyuman sama dia.

"Di kamar hotel?"

Entah mengapa kalau diomong seperti ini malah ambigu rasanya, padahal kami sudah sering tidur bersama. "Liat nanti aja, gue mau tidur," kata gue sambil menarik selimut untuk tidur kembali. Gue bisa mendengar dia berdecak pelan sebelum bergumam dengan kata enggak tau terima kasih.

Nanti juga lo berterima kasih kalau udah gue pijit....

Kami sampai di Itali pada pagi hari, dan untuk hari pertama memang enggak ada jadwal dengan *guide*, kata Om gue kami bisa menghabiskan waktu di hotel untuk hari pertama. Ya kalau *honeymoon* beneran sih iya, sedangkan gue bukan *honeymoon* beneran.

Setelah tidur lagi sebentar di kasur empuk untuk meluruskan badan yang rasanya pegal, kami akhirnya mencari *restaurant* terdekat untuk makan. Rey mau makan pizza langsung dari Itali katanya, makanya dia mengajak gue ke *restaurant* pizza untuk makan siang. Dasar norak. Setelahnya kami kembali ke hotel. Karena nggak ada kegiatan, Rey menagih janji gue untuk memijat dia.

"Gue kan enggak janji," kata gue mencoba mengelak yang membuat Rey berdecak malas dan melirik gue dengan pandangan sedikit sinis. Gue pun pada akhirnya mendekat ke arah dia dan mulai memijat punggungnya, tetapi dia menyuruh gue memijat kakinya juga.

"Kan katanya punggung doang!" protes gue.

"Ya udah entar gantian, ribet banget sih lo!"

Malamnya kami memilih salah satu *restaurant* ternama yang cukup jauh dari hotel. Tempat ini banyak direkomendasikan jadi gue penasaran. Gue masih menikmati makanan gue sampai menemukan sosok yang sama sekali enggak gue duga.

"Kris? Ngapain lo di Itali?"

Gue menarik Kris untuk pergi ke arah toilet *restaurant* dan meninggalkan pacar Kris bersama Rey.

"Ngapain lo di sini?" tanya gue dengan nada yang cukup menusuk.

"Liburan," jawab Kris enteng yang membuat alis gue menyerit heran. Liburan katanya? Saat ada pemaparan proyek penting yang bisa mempengaruhi kedudukan dia di perusahaan dia bisa dengan santainya liburan? "Gue milih untuk nyusul lo ke sini dibanding ikut pemaparan proyek," lanjut Kris memberi penjelasan.

"Kenapa?"

"Karena gue enggak pernah berambisi untuk berada di kursi Presdir, lo tau itu."

Kris selalu ngomong seperti ini, yang membuat gue semakin ragu akan penilaian gue setiap harinya sama dia. Dia selalu jadi pion ayahnya untuk menghalangi langkah gue. Tapi Kris selalu bilang kalau dia sama sekali enggak mempunyai ambisi atas perusahaan.

"Enggak usah pura-pura baik," kata gue ketus.

Enggak lama gue ngerasa sebuah tangan

melingkar di pinggang gue, dan Rey sudah ada di samping gue, menatap ke arah Kris dengan pandangan tegasnya. "Aku takut kamu pingsan di toilet, jadi aku susul," kata Rey yang membuat gue melotot enggak percaya.

KAMU?

Gue melihat dia senyum meringis ke gue sambil melirik kecil ke arah Kris yang membuat gue mengerti situasi. Ini lagi akting, jadi gue lebih merapatkan tubuh gue ke Rey supaya terlihat lebih mesra.

"Aku udah selesai kok, ayo balik lagi," kata gue sambil mengajak Rey untuk pergi.

Saat sampai ke meja gue lagi, keadaan sudah berubah menjadi ramai. Gue bisa melihat Jevera sama pacarnya Adsila adik Handi, Jeane pacar Kris dan dua orang lagi yang enggak gue kenal.

"Boleh makan malem bareng?" kata Jeane dengan senyumannya.

Oke gue memang punya masalah sama sepupu gue tapi gue enggak pernah bermasalah sama pacarnya, gue jadi bingung mau jawab apa.

"Boleh," timpal Rey lagi-lagi tanpa persetujuan gue.

*What?*Ini orang sepertinya harus gue beri pelajaran.

Gue pun pada akhirnya hanya bisa menurutinya karena dia berbisik, "sayang, makanan kita belom abis, mahal juga kan harganya."

Mau dia makan malam seperti ini selama

sebulan penuh pun gue enggak masalah! Kenapa suami gue norak banget sih?

Setelah kenalan dengan Adsila dan Rania dan juga Aksel, gue pun kembali menikmati makanan. "Lagi *honeymoon* ya?" tanya Aksel yang membuat gue dan Rey mengangguk kompak.

"Kalau kalian?" tanya gue.

"Liburan, sekalian urusan kerja sih," jawab Adsila. Gue hanya menganggukan kepala sebagai respon mengiyakan. Setelahnya Rey yang banyak terlarut dalam percakapan bersama mereka.

"Oh iya, Git, gue kira lo udah gila mau beli kafe bobrok itu dengan harga yang cukup tinggi. Tapi makin kesini prospeknya ternyata makin bagus. Lo bisa ngeramal ya?" tanya Jevera sambil tertawa.

Gue bisa melihat kunyahan Rey terhenti dan melihat ke arah gue seolah meminta penjelasan, gue pun mengarahkan pandangan gue ke arah lain untuk menghindari tatapannya. Tetapi mata gue malah bersibobrok dengan Kris yang melihat gue dengan pandangan penasaran.

"Kafe apa Jev?" tanya Kris yang semakin membuat tenggorokan gue kering. Gue takut dia akan curiga dan membongkar semuanya.

"Kafe kecil gitu, tadinya mau gue gusur tapi yang punya tetep enggak mau ngelepasin sampe ada sengketa lahan. Dia punya bukti jual beli tanah itu, tapi enggak punya sertifikat tanahnya. Nah, sepupu lo ngebeli kafe itu dengan harga tinggi ke gue. Enggak tau kenapa," jelas Jevera

Gue udah mulai merasakan aura-aura enggak enak dari samping gue yang berasal dari Rey, bisa-bisa gue diwawancara nanti saat sampai kamar.

"Kami duluan ya!" kata Rey sambil mengangkat tangan gue untuk berdiri.

"Dia belum selesai makan," kata Kris dengan pandangan yang cukup kesal ke arah Rey.

"Wajar kali yang namanya pengantin baru bawaannya mau ngamar terus," kata Jeane sambil melirik ke arah gue dengan tatapan meledeknya.

"Iya Kak Kris, jangan dilarang, siapa tau cepet punya keponakan nanti," kali ini Rania yang ikutan meledek.

"Ditunggu kabar baiknya ya!" kata Adsila sambil melambaikan tangannya. Sedangkan gue hanya memaksakan senyum agar terlihat alami.

Perjalanan pulang hanya ada keheningan. Nggak ada komentar dari Rey tentang bangunan atau bahkan lampu unik yang kami temui sepanjang jalan saat berangkat tadi. Dia berubah menjadi pendiam. Sesensitif itukah topik Jasmine untuk dia?

"Apa maksud Jevera tadi?" tanya Rey dengan nada enggak enak.

"Lo kuliah bisnis kan? Belajar tentang investasi? Itulah yang gue lakukan," jawab gue selogis mungkin.

"Investasi? Dengan kemungkinan bangkrut yang tinggi? Jangan bercanda!"

Brengsek! ternyata dia cukup pintar untuk

urusan seperti ini.

"Jelasin ke gue apa tujuan lo membeli kafe Jasmine," kata dia sambil menatap gue dengan intens yang membuat gue merasa gugup.

Sial. Kenapa matanya terasa begitu mengintimidasi sekarang?

"Lo enggak perlu tau."

"Gue perlu tau karena itu menyangkut gue juga!"

"Lo bukan siapa-siapa, jadi lo enggak berhak tau!" Gue nggak sadar sudah menggunakan nada tinggi, gue merasa terjepit sekarang karena langkah Rey yang semakin mendekat.

"Gue suami lo!" bentak dia yang cukup membuat gue terkejut.

"Jangan ngerasa karena status lo sekarang bisa ngatur gue ya! Lupa perjanjian yang lo udah tanda tanganin?"

"Surat perjanjian itu enggak ada di sini," kata Rey.

Gue pun memundurkan badan karena jarak dia yang semakin menipis dengan gue. "Perjanjian tetep perjanjian," kata gue dengan nada enggak ingin dibantah. Gue enggak menyangka Rey malah menarik tangan gue dan melempar tubuh gue ke kasur.

Sialan. Ini orang kenapa sih?

Gue mencoba bergeser mundur, tapi Rey malah menarik kaki gue yang membuat gue enggak bisa bergerak menjauh, malah cendrung mendekat

ke arah dia. Brengsek! Gue enggak suka kalau laki-laki menggunakan kekuatan fisiknya hanya untuk mendominasi seorang perempuan. Gue terisak pelan yang membuat Rey reflek melepaskan pegangannya di kaki gue. Gue bisa melihat raut wajah Rey langsung berubah menjadi panik saat melihat gue menangis.

"Lo apa-apaan sih?" teriak gue.

"Bantuin gue kerjain tugas kuliah gue," kata dia dengan gugup setelah berdeham beberapakali.

Gue kesel banget sama dia! Tetapi pada akhirnya gue sama sekali enggak bisa menolak permintaannya untuk mengajari dia. Omongan gue di *restaurant* tadi untuk memberi pelajaran ke dia ternyata benar-benar gue lakukan dalam artian yang sebenarnya. Satu hal yang gue baru tau dari dia, ternyata dia orang yang cukup tanggap. Dia bisa menerima dengan mudah penjelasan dari gue yang memang lebih simpel dari buku-buku teori bisnis di luaran sana.

Sekarang Rey sedang membuat garis besar tugasnya yang akan dia salin dan diperbaiki lagi di *laptop* karena dosennya meminta tugasnya untuk dikirim via *e-mail*. Dia mengerjakan tugasnya dengan cukup serius. Gue baru menyadari kalau dia kehilangan fungsi tangan sebelah kirinya, bukan yang kanan. Karena saat dia menarik kaki gue tadi, dia menggunakan tangan kanannya.

"Tangan lo...," ucap gue menggantung yang membuat Rey mengalihkan pandangannya kearah

gue.

"Masih bisa dipake kok, cuma untuk menahan beban berat enggak bisa, sedangkan kerja sebagai *stuntman* kan harus bisa menggunakan kedua tangan dengan baik."

"Nanti lo ada niat kerja di mana?" tanya gue yang mengundang pandangan bertanya di mata Rey.

"Gue enggak bisa terus-terusan menyokong semua kehidupan lo, kalau nanti kita udah cerai lo enggak bisa bergantung sama gue. Makanya gue memilih untuk kuliahin lo. Seenggaknya lo bisa berdiri sendiri nantinya."

"Lo tau enggak apa yang membuat gue ngerasa enggak berguna di dunia ini?" tanya Rey yang entah mengapa membuat gue mempunya firasat enggak enak.

"Apa?" tanya gue pada akhirnya.

"Bergantung hidup sama lo." Rey menutup buku yang ada di tangannya dan beranjak ke arah kursi yang memang ada di kamar hotel kami. Mencoba memberi jarak yang cukup besar di antara kami.

Kami seperti dua sisi mata uang, dekat, tetapi enggak dapat saling 'melihat' satu sama lain.

"Gue enggak bermaksud menyinggung lo, demi apapun! Gue cuma ngomong kenyataan yang harus lo sama gue hadapi."

"Tapi lo membuat gue terlihat sama sekali enggak berguna sebagai suami!"

"Sama, Rey! Lo pikir gue ngerasa berguna sebagai istri lo? Masakin makanan untuk lo aja enggak pernah, semua pekerjaan rumah orang yang ngerjain, dan juga...," *gue enggak bisa ngasih apa yang Jasmine kasih buat lo. Kepercayaan dan juga kasih sayang.*

Gue merasa lebih frustasi sekarang, apalagi semenjak kejadian dia marah tadi. "Lagipula ini semua cuma perjanjian hitam di atas putih, Rey, jangan terlalu terbawa peran yang lagi lo mainkan."

Kami sama-sama terdiam setelahnya, hanya bunyi detik jam yang terdengar, yang semakin lama terasa semakin terasa samar karena gue terlarut dalam pikiran gue sendiri. Kenapa pernikahan kontrak harus serumit ini? Kami hanya dua orang yang saling enggak mengenal yang harus tinggal satu atap di bawah naungan hukum yang sah. Seharusnya enggak ada perdebatan atas siapa yang 'menafkahi' dan mengurus keperluan apartemen yang kami tinggali. Ego dia sebagai lelaki, dan juga ego gue untuk enggak mau kalah dengan perbedaan gender membuat semuanya semakin sulit.

"Gue tau ini cuma kontrak, tapi bagaimanapun semua orang tau kalau lo adalah tanggung jawab gue sekarang," kata Rey yang membuat gue sadar dari lamunan gue. "Gue enggak peduli akan sudut pandang lo yang hanya menganggap gue sebagai seorang pemeran pembantu di kehidupan lo, yang gue peduliin adalah harga diri gue sebagai seorang laki-laki yang udah nikahin lo. Karena di mata

negara, hukum, agama, orangtua lo, keluarga lo, dan semua orang selain kita dan juga pengacara lo, gue adalah suami sah yang bertanggung jawab untuk memberi nafkah."

Perkataan Rey benar-benar membuat gue tertegun.

"Sepulangnya dari sini gue akan mencari kerja, meskipun gaji gue enggak akan sebesar seorang wakil direktur kayak lo, gue akan berusaha menafkahi lo. Gue enggak minta apapun lagi dari lo selain menghargai keputusan gue saat ini. Cuma itu yang gue minta dari lo sebagai seorang istri."

Gita's POV

Enggak ada kejadian yang berarti selama gue bulan madu di Itali selain percakapan pada malam itu. Setelahnya gue dan Rey benar-benar menikmati liburan yang sudah dikasih Om gue yang cukup mengurangi kadar stres gue.

Hari ini gue pulang ke apartemen dan enggak menemukan Rey di dalamnya. Padahal dia pamit sejak pagi untuk mencari kerja. Makanan yang gue bawa untuk makan malam pun sudah hampir dingin. Untuk membunuh waktu gue pun menyalakan televisi sampai ketiduran. Gue baru bangun setelah Rey menggoyangkan tubuh gue dengan pelan.

"Ayo makan!" ajak Rey yang membuat gue sedikit panik melihat jam. Jam setengah sepuluh

malam. Terhitung satu setengah jam dari gue menyalakan televisi tadi.

"Gue angetin makanannya dulu," kata gue sambil beranjak pergi. Tetapi tangan Rey udah lebih dulu menahan gue.

"Udah gue angetin, ayo makan!"

Rey terlihat makan lebih lahap malam ini dibandingkan sebelum-sebelumnya.

"Tadi enggak makan emang?" tanya gue.

"Makan, tadi siang."

"Kenapa enggak makan malem di luar? Lo sampe kelaperan gini."

"Karena gue tau kalau lo bakal bawa makanan pulang, buat apa gue buang-buang uang lagi buat makan di luar?" tanya Rey.

"Tapi kan...."

"Lo juga kenapa enggak makan duluan?" tanya Rey yang membuat gue sendiri bertanya-tanya.

Dia benar, kenapa gue enggak makan duluan dan malah menunggu dia?

"Gue terbiasa hidup sendiri dan enggak ada temen, makanya saat punya temen untuk makan bareng membuat gue jadi lebih... nyaman," ucap gue dengan enggak yakin.

"Berhenti menutup diri, lo bisa kok punya banyak temen kalau mau."

"Gue bukan menutup diri, gue hanya selektif untuk memilih orang yang pantes untuk tau segalanya tentang gue."

"Dan siapa orangnya?"

"Belum ada," jawab gue yang membuat Rey mendengus.

"Itu namanya lo menutup diri."

Malas untuk berdebat lebih jauh, gue pun mencari topik lainnya. "Gimana interviunya tadi?"

"Lancar kok gue jawabnya. Tapi enggak tau keterima apa enggak."

"Kok pulangnya malem banget?"

Dia enggak mampir ke tempat Jasmine, kan?

"Tadi sekalian naruh-naruh lamaran di tempat lain. Gue enggak bisa duduk manis nunggu panggilan dari satu perusahaan. Buang-buang waktu namanya," kata Rey yang gue benarkan dalam hati.

"Gue enggak bisa mempekerjakan lo di kantor, karena akan terjadi *chaos* nantinya."

"Gue juga enggak mau. Itu namanya sama aja gue disuapin sama lo. Enggak guna juga."

Waktu terus berlalu, dan Rey tetap belum mendapatkan pekerjaan. Dia mulai sering pulang malam dengan wajah lelah. Hal itu membuat perasaan enggak menyenangkan hadir di benak gue. Mungkinkah ini yang dia rasakan saat melihat gue pulang kerja setiap harinya?

Karena sudah hampir dua minggu dan Rey masih luntang-lantung enggak jelas, akhirnya

gue meminta tolong Aksel untuk menyediakan satu posisi untuk Rey di kantornya, hal itu tanpa sepengetahuan Rey tentu aja. Gue hanya merekomendasikan kantor Aksel ke Rey yang dia iyakan tanpa pikir panjang.

Rey itu tipe orang yang bekerja keras dan pantang menyerah. Setelah menjalani intervieu, katanya hari ini pengumuman. Sejak pagi Rey enggak beranjak dari depan *laptop* untuk menunggu hasilnya. Padahal *handphone* dia sudah terhubung dengan *e-mail*. Tapi dia ingin langsung melihatnya di *laptop*.

Gue pun menyediakan minuman dan camilan untuk dia yang sedang menunggu. Kami masih sibuk nonton DVD sampai Rey me-*refresh e-mail*-nya dan ada sebuah *e-mail* baru. Di sana tertera bahwa dia diterima di perusahaan punya Aksel Demitrio, salah satu teman Kris yang gue temui di Itali kemarin. Rey spontan memeluk gue yang gue balas dengan ucapan selamat.

Gue tau dia pasti kecewa kalau tau ini semua karena campur tangan gue juga. Tapi selama gue menyimpan itu sendiri sepertinya nggak akan ada masalah. Melihat senyum sumringahnya membuat kepuasan sendiri di hati gue.

"*Congratulation!* Akhirnya perjuangan lo enggak sia-sia."

"Makasih udah dukung gue," jawab Rey dengan senyumannya yang gue balas dengan

anggukan.

"Gue akan ngasih semua gaji pertama gue untuk lo."

Gue tau gaji dia enggak akan seberapa kalau dibandingkan dengan gue, tapi karena semua usaha sama tekad dia, gue akan menghargai itu. Mungkin uang dia akan gue simpan untuk keperluan dia ke depannya.

"Makasih, gue akan menggunakan uang lo sebaik mungkin."

Untuk saat ini keduanya mungkin tidak menyadari telah berperan terlalu jauh dalam kehidupan masing-masing.

Kita tidak tau siapa saja pemeran utama di dalam kehidupan kita selain diri kita, yang mungkin bisa muncul kapan saja di sepanjang kehidupan kita.

Kita tidak tau apakah pemeran pendukung di dalam hidup kita akan berubah menjadi seorang tokoh utama dalam hidup kita nantinya.

Karena sebuah ketidaksengajaan mungkin bisa menjadi bagian dari takdir.

Manusia hanya bisa berencana, tapi Tuhan yang mempunyai kehendak.

Tuhan mempunyai rahasia-Nya sendiri akan kehidupan ini, termasuk kedua orang yang jalan

takdirnya harus bersimpangan ini.

Kita tidak tau akankah mereka berdua berada pada tujuan akhir yang sama atau sebaliknya.

BAB X

Arise

Gita's POV

Gue sama Rey semakin hari semakin terbiasa menjalani hari-hari tanpa cekcok. Lagipula kalau cekcok dengan teman hidup pasti akan ribet seperti waktu kami awal menikah dulu. Rey juga menepati janji untuk memberikan gaji pertamanya ke gue. Tapi gue memberi sebagian ke dia untuk uang sakunya. Awalnya dia menolak karena emang enggak pernah jajan juga di kantor. Tetapi setelah gue paksa akhirnya dia mau menerima. Dia bahkan mengajak gue makan ke salah satu *restaurant* ternama, tentu saja dengan uang hasil kerja dia.

Sekarang pasti setiap jam pulang dia sudah menunggu di depan kantor gue dengan mobilnya. Kata dia kalau gue membawa mobil sendiri akan boros bensin. Jadi dia yang antar jemput gue setiap harinya dengan mobil yang diganti-ganti. Kadang memakai punya gue, kadang punya dia.

Setelah Rey melakukan hal itu, Kris enggak pernah mengusik gue lagi untuk nanya-nanya tentang Rey. Om gue juga masih kalem sama gue,

tapi sepertinya dia jadi kesal sama Kris karena Kris lebih memilih liburan waktu itu dibandingkan melakukan pemaparan proyek. Saat rapat gue memergoki Kris yang menunduk saat ayahnya melihat ke arahnya dengan tatapan enggak enak.

Gue sama Rey juga jadi jarang makan malam di rumah, kata dia capek kalau harus membeli dan nyuci piring dan membereskan peralatan makan setelahnya. Jadi kami lebih sering makan di luar dibanding untuk dibawa pulang atau malah membuat sendiri makan malam di apartemen.

Malam ini Rey memilih salah satu *restaurant seafood* yang cukup terkenal dengan menu kepiting dan kerang andalannya, dan gue hanya mengiyakan saja. Karena gue bukanlah orang yang pemilih untuk soal makanan. Semua masih berjalan lancar sampai gue melihat sosok Jasmine yang masuk *restaurant*.

Gue jadi bisa menebak dari mana Rey bisa tau restaurant ini sekarang. Pasti dari Jasmine. Gue melihat ke arah Rey yang cukup terkejut juga saat melihat sosok Jasmine yang sedang memasuki restaurant ini.

"Jasmine...," gumam Rey dengan pelan, tapi gue masih bisa mendengar dengan jelas.

Gue benci melihat tatapan memuja yang dia layangkan untuk Jasmine. Hal itu membuat gue merasa gagal untuk membuat dia menderita.

"Gue udah selesai, ayo pulang!" ajak gue ke Rey yang sama sekali enggak direspon sama dia.

Rey masih terdiam dan melihat ke arah Jasmine yang membuat gue merasa kesal bukan main.

Gue akhirnya mengambil kunci mobil yang Rey taruh di meja dan pergi dari sana. Untungnya *restaurant* itu bukan tipe *restaurant* yang bayar belakangan, tetapi duluan. Gue pun masuk ke dalam mobil tanpa memperdulikan Rey. Begitu gue menyalakan mesin mobil, Rey sudah masuk ke dalam mobil.

Dia selalu menjujung tentang harga diri dia sebagai seorang suami, tetapi di saat melihat Jasmine dia masih seperti itu? Apa itu yang disebut suami?

"Gue yang nyetir," kata dia sambil menahan tangan gue yang mulai memegang kemudi.

Gue masih diam di tempat, nggak menggubris omongannya sama sekali. Enggak lama Rey keluar dan membuka pintu di samping gue dan membawa tangan gue untuk keluar dari mobil. "Gue minta maaf!" kata Rey dengan pelan.

Pada saat yang bersamaan Jasmine keluar dari dalam *restaurant* dan melihat ke arah kami. Gue pun nggak membuang kesempatan ini untuk langsung memeluk Rey dan juga mencium bibirnya. Awalnya Rey sempat menolak, tapi akhirnya dia malah membalas ciuman gue. Gue enggak peduli ini tempat parkir, yang jelas Jasmine harus merasakan sakit hati.

Gue melepaskan pagutan gue setelah cukup lama, dan Jasmine sudah enggak ada di sana.

Gue masuk ke dalam kursi penumpang depan sementara Rey masih terpaku di tempatnya. "Ayo pulang!" ajak gue dengan sedikit berteriak yang membuat Rey menoleh.

Rey pun akhirnya masuk ke dalam mobil dan menjalankan mobil untuk membelah jalanan Ibukota yang cukup padat.

"Maksud lo tadi apa?" tanya dia setelah keheningan panjang yang terjadi di dalam mobil.

"Anggap aja itu sebagai penerimaan permintaan maaf lo."

Rey's POV

Gue heran dengan diri gue sendiri. Saat gue mempunyai kesempatan untuk bertemu dan menjelaskan semuanya ke Jasmine, gue malah mengabaikan kesempatan itu dan mengejar istri gue ke tempat parkir tadi.

Gue sudah biasa melihat wajah kesalnya, tapi saat tadi melihat dia seperti itu lagi gue malah panik sendiri. Akhir-akhir ini dia sudah jarang terlihat kesal, jadi kalau dia kesal bawaannya gue panik.

Dan soal ciuman tadi... gue enggak tau kenapa gue sama sekali enggak protes, padahal kami melakukan itu di tempat umum. Gue awalnya hanya kaget, tapi pada akhirnya gue cukup menikmati. Lagipula itu bukan yang pertama.

Ya, gue akui gue pernah mencuri satu ciuman dari dia saat dia tertidur. Gue laki-laki biasa yang bisa tergoda saat melihat bibir merah menggoda ada di depan mata gue, seperti saat ini. Dia tidur dengan wajah mengadap gue, dengan rambut hitamnya yang sedikit berantakan yang malah menambah kesan menggoda tersendiri.

Dia selalu menggunakan *lipbalm strawberry* sebelum tidur karena bibirnya memang sering kering, dan malam itu saat dia tidur menghadap ke arah gue seperti sekarang ini, gue mencuri satu kecupan di bibirnya yang manis dan wangi *strawberry* itu. Enggak ada salahnya untuk mencium istri sendiri kan? Yang salah di sini adalah gue bukan suami dia yang sebenarnya.

Gue bisa melihat tidurnya yang mulai gelisah, gue enggak tau kenapa yang jelas dia sangat sering mengigau sampai terkadang membuat gue terbangun pada malam hari. Dia banyak menyebut nama di dalama igauannya, ibunya, ayahnya, Andra, dan juga Jasmine. Dan untuk pertama kalinya gue mendengar nama gue disebut dalam igauannya kali ini.

Pagi ini gue merasa ada yang berubah dari sosoknya, selain dia bangun lebih pagi, dia juga membangunkan gue dengan pakaian rumah dan

juga apron miliknya.

"Lo enggak kerja?" tanya gue heran begitu melihat dia dengan kostum yang enggak biasa. Gue bisa melihat dia menggeleng dan mendengus geli setelahnya.

"Ini hari Sabtu. Lo lupa?" jawab dia yang membuat gue tersenyum kikuk. "Sana mandi!" titahnya yang gue respon dengan anggukan.

Sebelum dia melangkah lebih jauh dari pintu kamar, gue memutuskan untuk bertanya. "Lo masak?" tanya gue dengan ragu. Dia mengangguk dengan malu-malu yang membuat gue juga ikut malu.

Mungkin gini ya rasanya kalau nikah beneran?

Setelah membersihkan diri gue pun beranjak ke ruang makan dimana dia sudah menunggu. Gue bisa melihat mukanya sedikit cemas saat melihat gue.

"Gue cuma nyari resep dari internet, dan gue enggak tau hasilnya gimana," kata dia dengan senyuman kaku.

Gue pun melihat menu yang dia buat di meja. Gue enggak yakin itu bubur atau sup. Warnanya sih putih dan bertekstur.

"Lo bikin apa?" tanya gue yang membuat dia cemberut.

"Cream soup."

Gue pun menganggukan kepala gue sebagai respon. Entah mengapa mencoba masakan dia membuat gue deg-degan sendiri.

"Lo enggak ngeracunin ini kan?" tanya gue dengan curiga.

Reaksi dia sama sekali diluar dugaan gue. Dia langsung mengangkat mangkuk yang ada di depan gue untuk dibawa ke dapur. Gue pun mempercepat langkah gue untuk menghalangi dia yang terlihat emosi itu.

"Gue belum makan, mau dikemanain?"

"Mau gue buang!" jawab dia dengan ketus.

Dia bergerak ke kanan dan ke kiri untuk menghindari gue, dan gue melakukan hal yang sama untuk menghalangi dia.

"Awas!" bentak dia yang membuat gue cukup kaget.

Oke gue emang salah karena sudah kelewatan saat bercanda. Gue bisa melihat banyak peralatan dapur yang habis di pakai sama dia, dan juga kondisi dapur yang berantakan. Sepertinya dia sangat berjuang untuk memasak pagi ini.

Gue pun mengambil mangkuk yang ada di tangannya dan merangkulnya untuk kembali ke meja makan. Setelah mendudukan dia di kursi, gue pun mengambil tempat di depan dia dan segera mencoba sup buatannya. Gue tau diam-diam dia melirik ke gue dengan sudut matanya untuk menunggu reaksi gue. Gue pun tetap bergeming sampai sup itu habis.

"Gimana rasanya?" pada akhirnya dia nggak tahan untuk bertanya ke gue dengan wajah penuh harap. Gue hanya mengambil sendok miliknya dan

menyuapi dia dengan sup yang ada di mangkuknya sebagai respon.

Enggak lama gue melihat dia langsung mengambil air putih yang ada di sampingnya dan meminumnya sampai tandas.

"Gimana?"

"Asin," jawabnya sedih.

Dia langsung pergi ke dapur dan mengambil botol air yang cukup besar.

"Lo kok kuat sih enggak minum?" tanya dia sambil menuangkan air ke gelas gue yang baru saja gue habiskan karena tenggorokan gue terasa begitu enggak enak setelah menghabiskan sup buatannya.

"Karena gue menghargai usaha lo buat bikin sarapan. Makasih."

Gita's POV

Gue masih sibuk untuk mengurus pemaparan minggu depan. Benar kata orang, kalau niat jahat pasti ada saja ganjarannya. Para pemegang saham enggak menerima proyek Om Nara, jadi gue sama Kris disuruh memberi pemaparan ulang dengan proyek kami masing-masing.

Ini bagaikan kesempatan kedua, makanya tadi pagi gue berbuat baik sama suami gue. Ya, walaupun ujung-ujungnya kami harus ke dokter karena Rey tiba-tiba sakit radang setelah makan

sup buatan gue. Kata Rey yang penting niatnya, eksekusinya gagal enggak masalah. Jadi gue kembali meluruskan niat gue untuk pemaparan proyek kali ini. Gue hanya ingin kesetaraan derajat di keluarga gue antara perempuan dan laki-laki.

Sepupu gue yang lain yang berjenis kelamin perempuan hanya berakhir menjadi ibu muda sosialita dan menikah dengan pewaris perusahaan lain hanya untuk memperluas jaringan perusahaan keluarga kami. Makanya saat gue memilih Rey yang notabene dari kalangan biasa, mereka cukup banyak memberikan komentar pedas tanpa tau jika semua yang gue lakukan itu untuk mereka juga.

"Lo enggak tidur?" tanya Rey dengan suara yang sedikit aneh akibat radang yang sedang dideritanya. Gue menggelengkan kepala sebagai jawaban.

Enggak lama dia menyalakan lampu kamar kami yang membuat semua ruangan menjadi terang. Lampu meja yang menerangi gue sejak tadi terkalahkan cahayanya dengan lampu utama kamar. Gue memang sengaja mematikan lampu kamar agar Rey bisa tidur lebih nyenyak setelah minum obat.

"Lagi ngapain sih?" tanya dia penasaran.

"Udah lo tidur aja, lagi sakit kan? Nanti enggak fit, lusa kan Senin."

"Lo juga nanti bisa sakit. Ini udah lewat tengah malem."

"Ini malem Minggu," timpal gue.

"Orang malem Minggu jalan keluar, lo malah belajar."

"Gue perlu menguasai semua materi ini agar terlihat meyakinkan. Proyek ini bisa dibilang harapan gue satu-satunya."

"Untuk?"

"Untuk membuktikan ke semuanya."

Rey lalu mematikan lampu meja dan mengambil tablet yang berisi bahan-bahan yang gue harus pelajari, kemudian dia duduk di kasur.

"Lo bisa lebih rileks kalau baca di kasur, kalau lo ketiduran nanti gue jadi enggak repot mindahinnya. Lo tau tangan gue udah enggak berfungsi secara sempurna lagi kan?"

Kalau dia udah mengungkit hal itu, entah mengapa gue enggak bisa berkutik. Gue cukup merasa bersalah sebenarnya. Gue pikir Rey hanya seorang laki-laki angkuh dan egois yang dibutakan dengan perasaannya oleh Jasmine, ternyata dia memang orang yang tulus. Hal itu lagi-lagi membuat gue merasa iri dengan Jasmine yang mendapatkan keberuntungan jauh lebih banyak dari gue untuk dicintai laki-laki seperti Rey.

Gue akhirnya mulai mendudukan diri gue di kasur. "Sekarang gue tanya, lo ngelakuin ini semua untuk membuktikan ke siapa?" tanya Rey yang ikut mendudukan dirinya di samping gue.

"Ke Ayah, Om dan juga keluarga gue," jawab gue jujur pada akhirnya.

"Kenapa?" tanya Rey.

"Keluarga gue jauh lebih rumit dari yang lo kira, Rey, dan gue sulit untuk menjelaskan hal itu." Jawaban gue membuat Rey memandang gue dengan pandangan meminta penjelasan lebih lanjut.

"Setiap orang punya tujuan hidup kan?" tanya gue yang dijawab anggukan oleh Rey, "dan inilah tujuan hidup gue. Untuk membuktikan ke mereka semua."

"Membuktikan apa?" tanya Rey yang masih bingung.

"Udah gue bilang kan sebelumnya, akan ada saatnya untuk lo tau, tapi enggak sekarang."

Gue melihat wajah kecewa Rey setelahnya, tapi gue enggak bisa melibatkan dia lebih jauh ke dalam kekacauan keluarga gue.

"Pemegang saham lo enggak ngerti akan proyek lo ini kan?" tanya dia tiba-tiba yang gue jawab dengan anggukan.

"Kalau gitu coba bikin presentasi proyek ini sampai gue ngerti, dengan itu pasti kemampuan lo di depan mereka nanti enggak usah diragukan."

"Tapi kan lo lagi sakit?"

"Lo bilang ini buat tujuan hidup lo kan? Gue yakin kalau itu adalah hal yang sangat penting. Jadi gue harus dukung lo."

Di saat dia sakit dia masih memikirkan gue gini, lagi-lagi gue merasa terharu sekaligus iri

sama Jasmine. Betapa beruntungnya Jasmine untuk dicintai orang seperti Rey, andai saja Andra masih ada, mungkinkah gue akan merasakan hal yang sama?

"Gue harus ngambil *proyektor* dan *pointer*," kata gue sambil beranjak pergi, tapi Rey sudah menahan tangan gue dan sedikit menarik tubuh gue untuk lebih dekat ke arahnya.

"Enggak usah, cukup pakai tablet dan juga jari lo," jawab Rey sambil merangkul tubuh gue untuk mendekat ke arahnya.

Dan malam itu, gue menghabiskan waktu untuk mengupas tuntas semua proyek yang akan gue presentasikan dalam waktu empat hari ke depan di dalam rangkulan Rey.

Karena Rey yang radang, gue sebisa mungkin memberikan dia sarapan yang enggak mengandung minyak. Pilihan gue jatuh kepada susu dan sereal. Untungnya dia enggak banyak protes.

"Seharusnya lo enggak makan supnya sampe abis," kata gue ke dia saat sarapan.

"Kita udah bahas ini kan sebelumnya? Enggak usah dibahas lagi," kata Rey yang bikin gue diam.

Iya kemarin memang Rey bilang kalau itu salah satu cara dia menghargai usaha gue yang sudah berperan jadi istri buat dia. Tapi tetap saja

gue merasa enggak enak.

"*Mood* gue mungkin akan berantakan dalam beberapa hari ke depan."

"Lo PMS?" tanya Rey yang gue jawab dengan gelengan. Dia tau kalau siklus bulanan gue akan dateng gue akan lebih sensitif, jadi dia akan lebih menjaga sikap.

"Baru kemarin gue selesai haid, bukan itu."

"Terus?" tanya Rey penasaran.

"Kalau gue tertekan pasti *mood* gue berantakan. Pemaparan ini membuat gue tertekan," kata gue jujur.

"Konsep proyek lo udah sematang itu, lo harus percaya diri dong. Jangan sampe sakit aja yang bikin kondisi lo enggak fit saat presentasi nanti." Rey coba kasih semangat.

"Gue harap mereka mempunyai pemikiran yang sama kayak lo," timpal gue penuh harap.

"Percaya diri, Git, dan percaya kalau yang lo lakukan itu udah yang terbaik," kata dia yang membuat gue sedikit lebih tenang sekarang.

"Emang kapan presentasinya?" tanya Rey.

"Lusa, tanggal lima belas."

Rey termenung.

"Sekarang berarti tanggal tiga belas?" tanya Rey yang gue jawab dengan anggukan.

Raut wajah Rey yang tiba-tiba berubah membuat gue bertanya-tanya tentang apa yang ada di pikirannya. Dan hari ini Rey benar-benar berubah, dia enggak banyak bicara seperti

biasa. Cendrung pendiam malah. Bahkan saat gue menanyakan menu makan malam dia hanya menjawab dengan kata terserah nggak seperti biasanya yang langsung mengambil keputusan.

BAB XI

Hurtful

Gita's POV

Keesokan harinya ketika sedang menikmati jus pisang *strawberry* kesukaan gue saat istirahat siang, Kris dengan tiba-tiba membuka pintu ruangan gue dengan sedikit kasar.

"Pernah diajarin sopan santun untuk mengetuk pintu sebelum masuk ruangan orang lain?" tanya gue sarkas.

"Lo nikahin suami macem apa?" ucap Kris dengan nada yang sangat tinggi dan cendrung membentak. Gue bisa melihat muka Kris yang emosi sekarang, dia bahkan mengabaikan kalimat sarkas gue barusan. Dan mengapa dia bawa-bawa Rey?

"Apa maksud lo?" timpal gue enggak terima.

Kris pun melempar sebuah amplop coklat yang berada di tangannya ke meja gue. Dengan ragu gue pun membuka amplop itu dan di dalamnya banyak foto Jasmine dengan Rey.

"Awalnya gue membiarkan dia ketemu perempuan itu tiga hari sebelum pernikahan

kalian, tapi beberapa foto baru diambil tadi pagi." Kris enggak bohong, gue bisa mengingat dengan jelas pakaian yang Rey gunakan tadi pagi. Dan di beberapa foto ini, Rey mengenakan pakaian yang sama persis dengan yang tadi pagi gue liat di apartemen.

"Kalau lo mau pukul mundur gue untuk acara pemaparan proyek ini lo salah Kris!" teriak gue enggak terima sambil melempar semua foto itu ke arah tubuh Kris.

"Gue enggak pernah berfikir untuk itu! Gue cuma mau menyadarkan lo kalau suami lo selingkuh. Udah gue bilang dia bukan pria baik-baik. Dia cuma pengen manfaatin lo!"

Ingin rasanya gue teriak ke Kris kalau semua yang disampaikannya adalah bohong. Tetapi permintaan Rey untuk membawa mobil masing-masing pagi ini, dan juga sikap diamnya selama dua hari terakhir membuat gue ragu.

"Git, sekali lagi gue ingetin sama lo. Kalau lo udah enggak bisa nanganin dia, gue yang akan nanganin sendiri."

"Enggak perlu Kris, sekarang gue minta lo untuk keluar dari ruangan gue," mohon gue ke Kris.

"Kalau sampe dia berkhianat di belakang lo, gue yang akan memastikan kalau hidupnya akan menderita."

"Kris keluar!" teriak gue pada akhirnya. Gue sudah enggak bisa menahan emosi gue lagi sekarang. Air mata gue menetes begitu saja karena

merasa sakit hati.

Terus apa maksud semua perlakuan dia selama ini yang selalu bilang berperan menjadi suami gue?

Sikapnya, ucapan manisnya, perlakuannya yang selama ini dia gadang sebagai suami sah gue sepertinya hanyalah sebuah akting. Nyatanya dia masih menemui Jasmine. Gue enggak salah sudah memilih dia untuk terlibat dalam permainan peran ini, yang salah hanyalah gue yang terlalu terbawa dengan peran yang gue mainkan.

Gue tau ini bukan satu kali poin kontrak pernikahan kami dilanggar karena gue yang mencium dia kemarin, tapi dia juga melanggar itu dengan menemui Jasmine tanpa sepengetahuan gue. Saat ini satu-satunya tempat yang gue harus tuju saat ini adalah kafe milik Jasmine.

Gue hanya duduk termenung di dalam mobil gue selama beberapa jam terakhir di seberang kafe Jasmine. Jevera benar kalau kafe ini sekarang sudah jauh lebih maju. Gue bisa melihat Jasmine yang sedang tersenyum sambil melayani para pelanggannya, dan ayah ibu Jasmine ada di sana sedang mengawasi karyawan mereka yang sedang bekerja.

Senyumam Jasmine membuat hati gue merasakan denyutan nyeri. Jasmine masih memiliki segalanya bahkan saat ia sudah bangkrut, kasih sayang orangtua dan juga laki-laki yang mencintainya. Seharusnya semua itu lebih dari

cukup. Berbanding terbalik dengan kehidupan gue yang nggak mempunyai siapapun. Satu-satunya sandaran gue sudah pergi bertahun-tahun yang lalu.

Gue masih termenung merutuki nasib gue sampai menyadari sebuah mobil yang amat familiar untuk gue berhenti di depan kafe. Dan Rey keluar dari mobilnya sambil membawa satu buket bunga mawar merah dan kotak berukuran persegi panjang.

Jasmine yang melihat hal itu segera keluar dari dalam kafe dan menghampiri Rey. Rey menyerahkan bunga dan juga kotak itu ke arah Jasmine yang kemudian Jasmine lempar ke aspal jalan. Gue bisa melihat kalung berwarna *silver* di balik kotak persegi panjang itu keluar dari dalam tempatnya. Jasmine terlihat membalikkan badannya dan mencoba untuk pergi. Dan pemandangan berikutnya membuat hati gue terasa mencelos. Rey memeluk Jasmine dari belakang.

Gue yang membuat permainan menyedihkan ini dengan jaminan untuk menang. Tapi seharusnya gue sadar kalau perasaan seseorang bukanlah suatu hal yang mudah untuk diubah.

Gue kalah, bahkan sebelum semuanya dimulai.

Besok adalah hari pemaparan proyek, tapi

malam ini gue malah berakhir di sebuah bar karena Rey dan juga Jasmine. Gue nggak mempedulikan panggilan masuk dari Rey meskipun terhitung sudah ada enam belas panggilan tak terjawab, gue tetap mengabaikan. Dia orang yang meminta gue untuk membuka diri, dan saat gue sudah mulai membuka diri, dia juga yang menghancurkan kepercayaan gue.

Gue masih terus menenggak minuman yang ada di depan gue, yang gue harapkan akan mengurangi sedikit beban. Entah karena minuman yang membuat gue berhalusinasi atau apa, gue melihat seseorang yang mirip dengan Andra masuk ke dalam bar. Gue hanya tertawa pelan dan merasa sudah gila saat ini. Andra sudah meninggal bertahun-tahun yang lalu. Dan yang gue lihat pasti cuma khayalan, atau mungkin itu hantu.

"Minuman seperti biasa?" tanya *bartender* yang berada di depan gue ke sosok itu.

Jadi dia nyata? Dan bukan cuma gue yang bisa melihat?

Gue pun kembali menenggak minuman yang ada di gelas gue sampai tandas. Rasa membakar di kerongkongan gue membuat perasaan sedikit membaik. Persetan dengan Jasmine dan Rey. Untuk saat ini gue membutuhkan waktu sendiri.

"Mas satu lagi," ujar gue kepada *bartender* itu.

"Tapi anda sudah mabuk."

"Saya belum mabuk!" seru gue. Gue mengeluarkan dompet dari dalam tas dan

mengambil salah satu kartu kredit untuk diberikan pada *bartender* tadi. "Saya enggak akan kabur, pakai kartu ini untuk semua tagihannya, dan saya ingin satu gelas lagi."

Bartender itu pun memberikan segelas lagi yang langsung gue minum sampai habis tanpa ragu. Gue merasakan kepala gue semakin ringan dan sebuah suara menyapa indera pendengaran gue. "Anda sudah terlalu mabuk."

Dan gue kehilangan kesadaran gue setelahnya.

Rey's POV

Ini sudah jam sebelas malam, tapi dia belum pulang. Panggilan gue pun enggak diangkat sama sekali sama dia. Hal itu membuat gue khawatir.

Sejujurnya banyak yang membebani gue. Ini adalah hari ulang tahun Jasmine sekaligus peringatan hari jadi kami. Gue tau sama sekali enggak pantas merayakannya karena gue sudah berstatus jadi suami orang lain. Jadi tadi gue menemui Jasmine untuk memberikan dia kado ulang tahunnya.

Gue dua kali menemui Jasmine hari ini, saat dia membuka tokonya dan menolak untuk berbicara dengan gue. Dan yang kedua, saat setelah pulang kerja tadi. Gue mungkin sudah melanggar poin kontrak untuk kesekian kalinya, tapi gue akui gue cukup menyesal tadi. Gue bahkan enggak

sempat menjelaskan apapun. Dan sadar kalau gue menjelaskan pun sepertinya enggak akan mengubah keadaan yang ada.

Enggak lama gue mendengar bel apartemen berbunyi. Saat membuka pintu, gue melihat istri gue ada di dalam gendongan seorang laki-laki yang gue yakini pernah gue lihat sebelumnya. Dengan reflek gue mencoba mengambil alih dia dari gendongan orang itu, tapi saat ingat kondisi tangan gue, gue mengurungkan niat.

"Bisa minta tolong untuk bawa dia ke kamar?" tanya gue yang diangguki laki-laki itu.

Setelah gue membuka pintu, pria itu masuk ke dalam kamar kami dan menaruh tubuh istri gue di kasur. "Dia mabuk berat," kata Pria itu. Gue memang sempat mencium bau alkohol yang cukup menyengat tadi, dan gue yakin istri gue emang mabuk.

"Anda orang yang waktu itu kan?" tanya pria itu ke gue.

Ya, gue baru sadar kalau pria yang ada di depan gue ini adalah pria di pemakaman waktu itu.

"Ah iya, Anda benar."

"Perkenalkan saya Andre, kebetulan bertemu dengan...."

"Istri saya!" timpal gue karena kalimat Andre yang terdengar menggantung.

"Ah, kami bertemu di sebuah bar tadi, dan dia sudah mabuk."

"Terima kasih telah membawanya pulang."

"Sama-sama."

Setelah mengantar Andre keluar, gue kembali ke dalam kamar. Dan di dalam kamar istri gue udah mengigau dengan kata-kata kasar, seperti bajingan atau cowok brengsek keluar dari mulutnya. Gue pun mengambil pakaian tidurnya dalam lemari untuk mengganti bajunya dengan baju yang lebih nyaman.

Dengan perlahan gue membuka blazer dan juga kemeja yang dia gunakan. Gue mencoba untuk enggak melihat, tapi gagal. Dan saat gue mengancingi kemeja tidur milik dia di tubuhnya, matanya terbuka dan dia mendorong tubuh gue menjauh tanpa tenaga yang sama sekali enggak menggeser posisi gue.

Dia terus-terusan bergumam kata cowok brengsek sambil memukul tubuh gue masih tanpa tenaga, dan sekarang gue bisa melihat air mata yang mengalir di pipinya. Sekarang wajahnya terlihat memerah karena efek alkohol dan juga karena menangis.

"Git, berhenti!" gue mencoba menghentikan pukulannya. Tapi dia masih terus melakukan itu.

Akhirnya gue menyatukan kedua tangannya dan menahannya untuk berada di atas kepala dengan satu tangan gue. Sementara tangan gue yang lain gue pakai untuk menghapus air mata yang mengalir di pipinya. Sehingga tubuh kami menjadi lebih dekat.

"Lo bilang lo suami gue, tapi kenapa?" racaunya enggak jelas sambil tersenyum miris.

Gue yang sama sekali enggak mengerti

maksudnya pun bertanya, "Kenapa gimana?"

"Lo tau? Lo brengsek! Cowok paling brengsek yang gue kenal!" kata dia sambil terkekeh pelan.

Gue salah sudah mengajak ngobrol orang mabuk, nanya apa dijawab apa.

"Lo cowok brengsek yang sayangnya ganteng," lanjut dia yang membuat gue mendengus geli.

Saat gue masih tertawa dia malah mengecup bibir gue tiba-tiba. "Lo gila ya kalo mabok?"

"Kenapa harus dia?" tanyanya nggak lama kemudian dengan lirih.

Gue bingung sendiri melihat perubahan drastis dia karena mabuknya ini.

"Tidur!" titah gue. Tapi bibir dia kembali menawan bibir gue dengan sebuah ciuman yang cukup panjang. Dia juga yang melepaskan duluan pagutan kami duluan. Gue hanya bisa menghela napas melihat kelakuannya saat lagi mabuk begini. Dia enggak mencium semua orang saat sedang mabuk kan?

"Tidur, jangan banyak tingkah, gue laki-laki normal!" gue mengelus rambutnya lembut dan melepaskan tangannya yang gue tahan di atas kepalanya tadi.

Dia malah tertawa dan memainkan pola acak di badan gue yang membuat gue kepanasan sendiri. Baju tidurnya yang belum terkancing sempurna membuat gue bisa melihat dengan jelas beberapa bagian tubuhnya.

"*Please,* gue enggak mau kelepasan," kata gue sambil menahan tangannya untuk kembali

berada di atas kepalanya.

Dia malah mencium rahang gue yang membuat gue ikutan kehilangan akal, dan gue melakukan kesalahan fatal yang enggak seharusnya gue lakukan.

Gue akui gue salah karena mengambil sesuatu yang sebenarnya hak gue tetapi bukan sepenuhnya hak gue juga. Gue jadi gelisah sendiri sekarang karena semalem kelepasan. Kalau dia nanti bangun dan ngamuk-ngamuk bagaimana? Yang lebih parahnya gimana kalau gue dilaporin ke polisi?

Tapi enggak lucu juga nanti kalau laporan kasusnya suami memperkosa istri sendiri. Lagipula semalem sepertinya dia cukup menikmati meskipun enggak sepenuhnya sadar.

Gue kira dia sudah terbiasa dengan laki-laki sebelumnya karena dia yang terlihat biasa saja saat tidur bersama gue untuk pertama kali. Tapi ternyata dugaan gue salah.

Last night is her first time.

Dia mulai bergerak gelisah di dalam tidurnya, dan enggak lama dia membuka mata yang membuat gue deg-degan sendiri. Dia memegang kepalanya dan terlihat kesakitan. Dia ingin mendudukan dirinya, yang membuat gue panik sekarang. "Jangan bangun dulu!" kata gue sambil beranjak ke arahnya dan membantunya untuk bangun sambil

menutupi tubuhnya yang enggak memakai apapun dengan selimut. Bisa bahaya kalau gue melihat semuanya lagi.

Dia kelihatan begitu lemas yang membuat gue bingung harus bagaimana. Gue akhirnya memilih untuk merapikan rambutnya dan mengikatnya dengan ikat rambut milik dia.

Dia tiba-tiba menutup mulutnya dengan kedua tangannya yang membuat gue tau jika ada yang salah. Gue segera mengambil plastik yang kebetulan ada di dalam kamar dan memberikan itu kepadanya, dan dia pun memuntahkan semua isi perutnya di dalam plastik itu. Setelah gue membuang plastik berisi muntahan ke tempat sampah, gue kembali menghampiri dia yang masih meringis.

"Gue mau ke kamar mandi," kata dia dengan lemas.

"Bisa jalan?" tanya gue yang dijawab gelengan sama dia.

Gue enggak bisa menggendong dia dengan tangan gue, paling bisa pun di punggung. Tapi dia harus pakai baju terlebih dulu kalau mau digendong, kalau enggak bisa bahaya.

Gue pun mengambil baju dia yang gue lempar semalam dan memakaikan dia baju yang membuat gue menelan ludah gue sendiri. Semalam saat melepasnya perasaan gue enggak segugup ini, kenapa sekarang saat memakaikan dia baju gue malah gugup?

"Angkat sedikit badan lo!" kata gue yang

membuat dia mengalungkan tangannya ke leher gue dan menjadikan tubuh gue tumpuan untuk mengangkat sedikit tubuhnya.

Dia terlihat begitu lemas, hal itu membuat gue merasa bersalah. Separah itukah gue semalam?

Gue pun menjongkokkan badan gue dan dia memposisikan badannya di punggung gue. Gue menggunakan tangan kanan gue yang menyanggah tubuhnya, dan dia juga mengalungkan lengannya di leher gue agar enggak terjatuh. Gue kemudian mengantarkan dia ke dalam kamar mandi. Setelah mendampingi dia sampai kamar mandi, gue kembali menggendong dia di punggung untuk pergi ke kasur.

Dia pun menidurkan kembali badannya di kasur setelah kembali muntah-muntah di kamar mandi tadi. Wajahnya terlihat pucat dan dia mengeluh kalau kepalanya sangat sakit, mungkin dia *hangover*.

Gue pun menuju dapur untuk membuat sup hangat. Gue sengaja menaruh supnya di gelas supaya dia lebih mudah untuk mengkonsumsinya. Gue membangunkan dan memberikan dia sup yang gue taruh di gelas. Dia mengambil gelas itu sebelum meminumnya sedikit dan menggumamkan kata panas setelahnya. Pada akhirnya gue mengambil sendok dan menyuapi dia dengan perlahan. Setelah selesai makan, gue pun memberikan dia sebutir pil pereda nyeri yang langsung dia terima tanpa banyak protes.

"Lo istirahat ya hari ini!" kata gue yang sama

sekali enggak direspon. Dia hanya terdiam, dan kembali tidur.

Enggak lama setelahnya gue mendengar suara *ponsel* miliknya berbunyi, dan gue pun mengangkat panggilan dari Barri itu.

"Git! Lo di mana? Dewan direksi udah mulai pada dateng! Enggak biasanya lo telat gini," kata Barri di seberang sana.

"Barri?"

"Loh? Ini suaminya ya?"

"Iya."

"Gitanya mana?"

"Dia... lagi sakit,"

"Lah? Terus yang pemaparan hari ini siapa?"

BAB XII

Important Dream

Gita's POV

Gue memilih untuk berangkat lebih pagi ke kantor setelah seharian menghabiskan waktu di apartemen kemarin. Ya, gue meninggalkan Rey di apartemen yang masih tertidur nyenyak dan membawa mobil sendiri. Soal sarapan dia bisa beli sendiri di kafetaria kantor, toh dia udah punya uang sendiri sekarang.

Kemarin gue cukup terkejut saat mendepati diri gue terlelap di pelukannya tanpa sehelai benang pun. Gue bukan anak kecil polos yang enggak tau apa yang telah kami lakukan. Tapi karena masih lemas dan juga pusing akibat mengkonsumsi alkohol, gue lebih memilih untuk melanjutkan tidur.

Gue enggak bisa marah ataupun protes karena gue sama sekali enggak ingat akan apa yang terjadi malam itu. Kalau gue marah dan menuntut dia tapi ternyata gue yang menggoda dia duluan gimana? Gue kalau mabuk kan suka aneh-aneh. Gue bergidik ngeri membayangkan gue membuka baju gue sendiri atau menari enggak jelas di depan dia yang membuat kami menjadi berakhir seperti

itu.

Kemungkinannya emang dua, antara dia yang enggak tahan iman atau gue yang merusak ketahanan iman dia. Dan gue enggak tau apa yang terjadi malam itu, makanya gue lebih milih untuk diam dan menghindar karena gue malu dan juga masih kesel sama dia. Gue bahkan melewatkan hari pemaparan gue karena dia, padahal itu hari yang sangat penting buat gue.

Suara ketukan pintu membuat gue menggumamkan kata masuk, setelahnya Barri masuk dengan senyuman seribu watt miliknya. Berbanding terbalik dengan gue yang muram.

"Gila gila gila! Seharusnya lo liat kemaren! Eh tapi kalo ada lo kemaren kejadiannya enggak kayak gitu!" kata Barri antusias. Sementara gue hanya menatapnya dengan kerutan di dahi gue.

Barri dengan kelakuan seenaknya duduk di depan gue dan bertingkah seperti seorang anak gadis yang bercerita tentang idolanya. "Aduh suami lo tuh, hhhh... untung aja ada dia. Kalau enggak Om lo udah di atas angin!"

"Tunggu dulu! Suami gue?" tanya gue heran, sementara Barri menganggukan kepalanya antusias.

"Dia ke sini? Ngapain?" tanya gue.

"Ngewakilin lo buat pemaparan," jawab Barri.

"Hah?" cuma itu respon yang gue tunjukan karena kemarin pagi gue melihat dia masih pakai celana pendek punya dia dan memberikan gue obat

sebelum gue tidur. Saat gue bangun dia juga masih memakai pakaian rumah. Kapan dia ke sininya?

Barri kemudian berdiri dari kursinya dan ngomong, "Gue contohin ya!"

Barri tiba-tiba berubah menjadi serius dan berdeham dua kali sebelum memperagakan gaya berjalan Rey, sampai cara Rey menaruh tablet di meja. "Saya di sini sebagai perwakilan istri saya yang sedang sakit di rumah untuk memaparkan proyek ini," Barri mengikuti suara Rey.

"Gila! Lo tau? Rasanya gue pengen loncat meluk dia di ruang rapat kemarin! Gue kira proyek lo bakal sia-sia untuk kedua kalinya!" kata Barri yang sudah berubah menjadi *mode* Barri-nya. Barri ternyata jago akting juga, tau gitu gue nikahin dia aja biar enggak ribet.

"And then?" tanya gue.

"Dia mempresentasikannya secara sempurna dengan pembawaan yang santai tapi serius."

"Terus?"

"Dewan direksi belum ngasih keputusan sih, tapi mereka cukup terkesan sama cara suami lo yang menyampaikan semuanya dengan jelas."

"Om lo sempat menentang sih, tapi untungnya banyak yang membela suami lo. Katanya enggak ada salahnya."

Gue cuma terdiam enggak merespon omongan Barri karena batin gue masih bertanya-tanya.

"Dan gue punya pertanyaan buat lo."

"Apa?"

"Kok dia bisa segitu ngertinya sama proyek lo? Gue yang notabene nya asisten lo aja enggak begitu ngerti."

"Gue ngajarin dia, siapa tau berguna buat kuliah dia."

"Eh emang lo sakit apaan? Hamil?" tanya Barri yang membuat gue mendelik.

"*Woles* atuh matanya jangan nyeremin gitu. Kalau ada yang mau nyolok pake garpu gimana?" kata Barri sambil terkekeh pelan.

"Gue enggak sakit, *hangover* lebih tepatnya."

Barri ternganga mendengar jawaban gue.

"Seorang lo sempet mabuk sehari sebelum presentasi proyek penting yang bakal mempengaruhi posisi lo?" tanya Barri sedikit histeris dan enggak percaya.

"Lo mungkin enggak percaya tapi itu kenyataannya."

Walaupun ditambah faktor lain sebenernya...

"Lo Gita? Enggak kesurupan, kan? Apa lo bertukar tubuh sama orang kayak di drama-drama?" kata Barri enggak percaya.

"Bar, *please stop.*"

"Noh kan lo enggak ngancem mecat gue. Lo beneran Gita Alodia Hermawan bukan sih?"

"Mau gue bikin surat pemecatan lo sekarang?" tanya gue yang membuat Barri mengkerut.

"Hehehe... lo beneran Gita berarti. Gue pergi dulu ya!" kata Barri sambil berjalan mundur.

Pada akhirnya dia takut gue pecat. Dasar Barri!

Gue pun mengambil *ponsel* gue untuk meminta penjelasan sama Rey. Setelah dua kali nada panggilan dia pun mengangkat.

"Halo?" sapa dia di seberang sana yang malah membuat gue nge-*blank* mau ngomong apa.

"Udah sampai kantor?"

"Udah," jawab gue pelan.

"Ada apa? Tumben nelepon," kata dia yang membuat gue sadar akan tujuan gue menelepon dia.

"Kenapa lo gantiin gue pemaparan kemarin?" tanya gue pada akhirnya.

"Karena lo bilang itu untuk tujuan hidup lo, dan gue enggak akan ngebiarin lo ngelepas kesempatan itu gitu aja."

Sekarang air mata gue perlahan menetes, antara terharu dan juga miris. Gue bingung sama sikap dia yang seakan peduli sama gue. Sebenernya dia benar-benar peduli atau cuma kasihan sama gue? Begitu menyedihkankah gue di mata dia?

BAB XIII

Unwanted News

Siang ini enggak ada angin enggak ada hujan, tetapi Ayah meminta gue pergi ke ruangannya untuk makan siang bareng. Jangan tanya bagaimana perasaan gue karena gue mempunyai firasat yang nggak enak. Setiap selesai dari ruangan Ayah, pasti ada saja kabar enggak enak yang gue dapatkan.

Gue pun masuk ke dalam ruangan Ayah, tapi kali ini enggak ada Om gue di sana, dan di meja Ayah gue udah ada dua kotak makan siang. Gue menghela napas cukup lega, semoga firasat gue salah kali ini.

Gue menempati tempat duduk di depan Ayah tanpa banyak bicara, dan Ayah masih memperhatikan segala gerak gerik gue sampai gue melihat ke arahnya dengan pandangan bertanya.

Ayah gue memberikan sumpit yang gue terima sebagai ajakan makan siang. Kami pun membuka kotak makan kami setelahnya. Darah memang lebih kental dari air, gue bahkan bisa mengetahui apa yang Ayah gue maksud tanpa banyak bicara. Jadi kami hanya makan dalam keheningan.

"Suami kamu kerja di mana?"

Pertanyaan yang Ayah lontarkan kali ini di luar ekspektasi gue. Ngapain dia nanyain Rey?

"Di salah satu perusahaan temen aku, Yah," jawab gue.

Gue menganggap ini adalah pembicaraan keluarga jadi gue enggak memanggil Ayah gue dengan sebutan Presdir seperti biasa.

"Jadi apa?"

"Manajer produksi."

"Suruh dia pindah ke kantor ini," ucap Ayah gue yang membuat gue menghentikan kunyahan gue. Gue pun menaruh sumpit gue dan memandang Ayah penuh tanya.

"Maksud Ayah?"

"Ayah mau menjadikan dia kandidat untuk menggantikan posisi Ayah," jawab Ayah gue yang membuat gue menganga enggak percaya. Hanya dengan sekali presentasi Ayah gue yang susah untuk diberikan kesan yang baik ini bisa mengambil keputusan kayak gini?

"Buat apa, Yah? Bukannya udah ada aku sama Kris? Lagipula dia cuma...," gue menahan kalimat yang akan gue lontarkan berikutnya, takut Ayah curiga dan mengendus semuanya.

"Ayah lihat dia punya prospek yang cukup bagus, lagipula dia suami kamu."

Ini bener-bener di luar dugaan gue. Setelah Kris dan Om gue, sekarang suami gue sendiri ikut masuk ke dalam daftar saingan?

"Kenapa harus dia?" tanya gue ke Ayah dengan sedikit menuntut.

"Memangnya kenapa? Kamu bermasalah? Toh kalaupun dia yang menduduki posisi ini kamu mempunyai keuntungan tersendiri kan?"

Bukan itu! Kalau dia yang ada di posisi ini, gue enggak akan bisa mengubah sudut pandang keluarga tentang posisi seorang laki-laki dan juga perempuan.

"Aku enggak mencari keuntungan apapun, Yah!"

"Bukannya kamu juga pengen ada di posisi ini?" tanya Ayah gue dengan setengah menyindir.

"Aku menginginkan posisi Ayah bukan hanya untuk keuntungan semata!"

"Sebenarnya apa yang kamu mau?" tanya Ayah sambil berdecak yang membuat hati gue berdenyut nyeri. Ayah bahkan berpikir jika gue hanya menginginkan keuntungan perusahaan. Padahal bukan itu.

"Aku cuma mau pengakuan dari Ayah!" teriak gue frustasi, "Ayah sama sekali enggak pernah menganggap aku sebagai anak Ayah. Tega-teganya Ayah bilang kalau aku cuma mencari keuntungan di perusahaan ini?"

Ayah menatap gue dengan pandangan yang enggak gue mengerti.

"Aku sudah berusaha memberi yang terbaik untuk Ayah dan perusahaan ini. Tapi apa? Ayah enggak pernah melihat itu semua hanya karena aku seorang perempuan!"

Gue diam sesaat, mengumpulkan kekuatan.

"Aku enggak pernah berharap untuk

dilahirkan menjadi seorang perempuan, yang menurut keluarga kita lebih lemah dari sosok laki-laki seperti Ayah. Tapi jangan lupa kalau Ayah juga lahir dari seorang perempuan!"

Gue pun keluar dari ruangan Ayah dengan membanting pintu. Ini adalah pertamakalinya gue mengungkapkan semuanya ke Ayah. Gue sudah enggak bisa menahan segalanya lagi karena semua tekanan yang gue terima selama ini.

Gue mengurung diri di ruangan bahkan sampai larut malam, dan Rey terus menerus menelepon dan mengirimi gue pesan. Dia menanyakan gue di mana dan kenapa belum pulang. Gue akhirnya memutuskan untuk pulang setelah jam menunjukkan angka jam sembilan malam. Begitu gue membuka pintu apartemen gue, tubuh gue ditarik ke dalam sebuah pelukan hangat. Dan gue tau satu-satunya orang yang melakukan ini adalah Rey.

"Tolong kabarin gue kalau lo mau pulang telat," kata Rey dengan nada yang cukup khawatir.

Gue enggak sanggup kalau harus menjadikan dia saingan. Gue juga enggak sanggup untuk membenci dia seperti yang gue lakukan ke Kris dan Om gue. Gue pun membalas pelukannya dan hanya berujar kata maaf dengan pelan. Dia pun melepaskan pelukannya dan merapikan rambut gue yang memang lebih kusut dari biasanya.

"Ayah tadi nemuin gue."

Ucapan Rey membuat gue terpaku. Apa yang Ayah gue katakan adalah perintah mutlak, dan

sekarang jalan gue untuk mencapai tujuan hidup terasa jauh lebih berat dari sebelumnya.

Setelah makan malam dan membersihkan diri, akhirnya gue membaringkan diri di kasur. Enggak lama setelahnya Rey pun menyusul, "Ayah lo bilang ke gue untuk pindah ke kantor lo," kata Rey yang membuat gue bingung harus merespon seperti apa.

"Dan jawaban lo?"

"Gue bilang gue minta persetujuan dulu dari istri gue."

Sekarang gue makin bingung mau merespon apa.

"Dan lo setuju atau enggak?" tanya Rey dengan ragu.

"Lo tau kenapa Ayah mau lo kerja di kantor gue?" Dan gelengan Rey menjadi jawaban enggak untuk gue. "Karena Ayah pengen lo jadi salah satu calon kandidat yang gantiin dia, bareng gue, Om dan sepupu gue."

"Bukannya itu bagus? Kalau gue ikut masuk ke dalemnya kesempatan lo untuk dapet posisi Ayah bertambah bukan? Istilahnya lo sekarang punya 33,3%, sementara Om dan sepupu lo punya 66,6%. Kalau gue masuk ke dalamnya bukannya jadi 50:50?"

Gue masih bingung untuk menjawab.

"Lo pengen ada di posisi Ayah lo kan? Mau gue ataupun lo yang menang nanti anggap aja itu posisi bersama. Toh gue juga enggak pengen ada di posisi itu. Kita berjuang bareng. Bukannya kalau

berjuang bareng jadi lebih enak?"

Bukan Rey bukan itu, dengan lo masuk ke persaingan ini gue jadi hanya punya kesempatan 25% untuk menang dan membuktikan semuanya untuk keluarga gue.

"Gue akan bantu lo mencapai tujuan hidup lo. Gue janji!"

Rey's POV

Setelah kejadian gue kelepasan waktu itu, dia berubah seratus delapan puluh derajat. Dia menjadi jauh lebih pendiam dan enggak banyak protes. Apalagi semenjak gue cerita kalau Ayahnya menyuruh gue bergabung di kantornya.

Sekarang gue bingung harus memberikan keputusan sedangkan Ayahnya meminta keputusan secepatnya. Gue takut salah mengambil keputusan sedangkan dia sama sekali enggak memberikan pendapatnya.

Suara panggilan di *handphone* gue membuat gue mengalihkan perhatian gue dari kerjaan, dan mengangkatnya.

"Rey?" sapa Ayah mertua gue di seberang sambungan telepon.

"Iya, Yah?" jawab gue dengan sedikit kikuk.

Pertemuan antara gue dan Ayah mertua memang enggak banyak dan cenderung nggak baik malah. Tetapi semenjak menggantikan istri

gue untuk melakukan pemaparannya Ayah mertua gue sedikit berubah. Ia nggak lagi menggunakan nada ketus dan merendahkan seperti saat kami pertama bertemu.

"Gimana? Udah buat keputusan?"

Gue masih terdiam, merenung kembali akan keputusan apa yang gue buat. Gita enggak merespon lebih jauh akan omongan gue tentang impiannya yang membuat bingung. Tapi melihat dia yang bekerja begitu keras untuk meraih impiannya membuat gue bersimpati, dan ingin membantunya untuk meraih impiannya.

Setiap orang punya tujuan hidup kan? Dan inilah tujuan hidup gue. Untuk membuktikan ke mereka semua.

"Saya akan mengundurkan diri dari Perusahaan ini, dan bergabung dengan Perusahaan Ayah."

Setelah Ayah menelepon lagi, gue pun memutuskan untuk membuat surat pengunduran diri di kantor lama untuk segera pindah ke kantor istri gue. Gue nggak menyangka Ayah sendiri yang menyiapkan semua. Bahkan posisi gue disejajarkan dengan Gita dan sepupunya, ruangan kami bahkan bersebelahan.

Hari pertama kerja di tempat baru gue banyak bertanya sama Gita tentang pekerjaan yang akan gue jalani, dan jujur saja dia cukup banyak membantu. Barri juga dijadikan asisten gue untuk

saat ini karena dia lebih mengerti soal seluk beluk pekerjaan ini. Sementara istri gue dapet asisten baru yang untungnya seorang perempuan.

Seminggu pertama gue masih tertatih mengejar ketinggalan dan mempelajari segala hal yang harus gue pelajari, dan untungnya Gita mau mengajari dengan sabar karena semua ini sedikit berbeda dengan teori saat kuliah. Kadang kami diskusi sampai larut malam hanya untuk membahas pekerjaan yang masih belum sepenuhnya gue mengerti ini.

Tapi lama-kelamaan, saat di kantor gue sama istri gue bahkan terlihat seperti orang asing. Gita selalu menyampaikan semua pesan lewat asistennya ataupun asisten gue. Dia seperti menjaga jarak. Gita enggak pernah menyampaikan pesannya secara langsung ke gue, dan saat gue menanyakan kenapa dia cuma bilang kalau dia memperlakukan gue sama seperti sepupunya dan juga Omnya. Dia juga enggak pernah terlibat percakapan langsung lagi dengan gue selain di ruang rapat untuk masalah pekerjaan. Lagipula kata dia gue udah lebih dari cukup untuk menguasai semua hal yang seharusnya gue kuasai.

Pintu ruangan yang tiba-tiba terbuka dengan sedikit enggak manusiawi membuat gue sedikit terkejut, dan sepupu istri gue masuk ke ruangan dengan langkah panjangnya. "Barri keluar!" titah Kris dengan emosi yang langsung dituruti oleh Barri. Sepertinya Barri cukup takut sama Kris.

"Gimana? Udah puas dapet posisi ini,

brengsek?" tanya Kris dengan nada enggak suka yang amat kentara dan sama sekali enggak disembunyikan.

"Apa maksud lo?" tanya gue mencoba bersabar.

Kris menarik kerah kemeja gue sampai membuat gue terbangun dari kursi. "Lo orang paling enggak tau malu yang gue kenal, setelah nyelingkuhin sepupu gue lo masih berani masuk perusahaan ini?" tarikan Kris pada kemeja gue menguat. "Jangan sangka karena Om Jinendra yang promosiin lo sampai titik ini membuat lo berada di atas angin ya. Gue enggak akan ngebiarin niat busuk lo untuk morotin sepupu dan juga keluarga gue. Ngerti lo?"

"Apa maksud lo?" tanya gue sambil menarik tangannya hingga terlepas dari kerah baju gue.

"Jangan pura-pura bodoh! Gue enggak tau sebodoh itu kah sepupu gue sampe cinta sama orang macem lo. Dia bahkan ngebebasin tanah sengketaan selingkuhan calon suaminya sendiri!" kata Kris sambil menarik kerah baju gue lagi.

Jasmine... Kris tau soal Jasmine...

Enggak lama gue ngedenger pintu ruangan gue terbuka dan istri gue muncul dari balik pintu. "Kris lepasin dia!" bentak Gita ke sepupunya. Dia bahkan menarik tangan Kris untuk melepaskan gue.

"Lo tuh bego banget tau enggak jadi perempuan!" maki Kris ke Gita yang membuat gue merasa kesal sendiri.

"Enggak usah ikut campur masalah rumah tangga gue!" teriak Gita enggak terima.

"Suami lo selingkuh di depan mata dan lo pura-pura buta? Lo pikir gue enggak tau lo pergi ke kafe itu setelah gue tunjukin foto itu? Dan besoknya lo bahkan sakit dan enggak dateng pemaparan. Semua cuma karena laki-laki brengsek ini iya kan?" kata Kris dengan marah.

Jadi... malam itu dia melihat gue sama Jasmine ?

Plak!

Gue bisa melihat istri gue menampar sepupunya sendiri dengan mata yang berkaca-kaca. "Tolong jangan ambil kesimpulan seenaknya kalau lo enggak tau apa yang sebenarnya terjadi," kata Gita dengan suara yang bergetar. Setelahnya dia pergi meninggalkan ruangan gue begitu saja.

Gue mencoba mengejar dia untuk menanyakan apakah benar yang Kris katakan. Tetapi langkah gue tertahan oleh Kris yang menahan bahu gue dengan tangannya. Dan satu buah tonjokan mendarat di pipi gue hingga bibir gue berdarah.

"Berhenti cuma manfaatin dan juga nyakitin sepupu gue, brengsek!"

Dan gue akui gue brengsek untuk meniduri dia setelah gue bertemu dengan Jasmine.

Gue benar-benar gelisah karena kemarin sama sekali enggak menemukan Gita di kantor

setelah kejadian itu, dan semalam pun dia enggak pulang ke apartemen.

Gue hari ini memilih untuk dateng lebih pagi dari biasanya dan langsung pergi menuju ruangan istri gue, tapi sampai asistennya datang pun dia belum muncul. Asistennya malah kaget begitu melihat gue yang duduk di ruangan itu, bukannya istri gue.

"Maaf, Pak, ada yang bisa saya bantu?" tanya dia dengan sedikit kikuk.

"Kamu tau istri saya kemana?" tanya gue enggak kalah kikuk.

"Kemarin bilang enggak masuk hari ini. Beliau minta izin untuk nyiapin persiapannya, Pak."

"Persiapan apa?"

"Ibu mengajukan diri untuk memantau proyek di daerah selama satu bulan ke depan. Dan itu udah disetujui oleh Presdir."

Di daerah? Sebulan? Dia menghindari gue?

"Saya kira Bapak tau karena Ibu bilang sudah izin sebelumnya."

"Kamu tau di mana dia sekarang?" Asistennya malah menatap gue dengan pandangan aneh. Iya juga aneh, orang gue yang tinggal bersama istri gue tapi enggak tau di mana dia sekarang.

Gue pun segera pergi ke ruangan gue untuk menemui Barri. Mungkin gue bisa dapat sedikit petunjuk dari dia. "Bar, lo tau temen deket Gita tinggal di mana?" tanya gue yang membuat Barri memasang wajah berpikir.

"Sejak kapan dia punya temen?" balas Barri

spontan.

"Maksud lo?" tanya gue.

"Seumur-umur gue kenal, dia enggak punya temen. Idupnya sendiri terus. Dia enggak sempet mikirin temen karena terus-terusan kerja buat dapetin posisinya yang sekarang."

"Tolong kasih tau apapun yang lo tau tentang dia, Bar."

"Kenapa gue harus ngasih tau lo?" tanya Barri sangsi.

"Karena gue harus minta maaf sama dia. Gue mungkin udah ngecewain dia."

"Lo emang udah berbuat apa sampai dia kecewa? Selama ini dia enggak dianggep ama keluarganya aja dia enggak pernah kecewa."

Enggak dianggep sama keluarganya? Apa maksud Barri?

"Bar, apa maksud lo? Tolong jelasin. Gue mohon!"

"Cuma dia yang berhak nyeritain semuanya sama lo, bukan gue," jawaban Barri membuat gue cukup frustasi.

Katakanlah gue pengecut karena gue enggak berani nanya ke Ayah tentang di mana keberadaan dia sekarang. Setelah Barri bilang kalau dia enggak dianggep sama keluarganya, gue beribu kali berpikir untuk menanyakan di mana dia sekarang. Gue takut keputusan gue untuk bertanya malah hanya akan menyeretnya ke masalah baru. Jadi gue lebih memilih untuk diam dan menunggu.

Ponsel-nya sama sekali enggak aktif yang membuat gue frustasi. Dia sepertinya memang

berniat menghindari gue. Tapi kenapa?

Gue enggak pernah tau kalau menunggu terasa semenyebalkan ini sebelumnya. Hari-hari yang gue jalani sekarang dipenuhi rasa bersalah.

Proyek yang gue paparkan waktu itu dipilih oleh para dewan direksi, dan gue ditunjuk sebagai ketua proyek itu. Seharusnya bukan gue yang menjalani ini. Seharusnya dia yang menikmati hasil jerih payahnya.

Walaupun sempat ada serangan di awal-awal dari pihak Om-nya yang menentang posisi gue, tapi pada akhirnya gue tetap bisa bertahan. Karena gue tau inilah satu-satunya yang bisa gue lakukan untuk lebih memperbaiki segalanya. Karena proyek ini merupakan bagian dari mimpinya.

Ini sudah minggu keempat semenjak dia pergi menghilang, dan semenjak itu juga gue enggak pernah tidur nyenyak. Pintu ruangan yang terbuka membuat gue menolehkan kepala, dan akhirnya Gita muncul setelah sekian lama. Dengan reflek gue beranjak menyambut dan memeluknya yang jujur saja gue rindukan.

"Lo kemana aja?" tanya gue setelah melepaskan pelukan kami yang hanya dijawab sunggingan senyum sama dia.

Dia memberikan sebuah amplop coklat yang membuat batin gue bertanya-tanya.

"Ini apa?"

"Surat perceraian," jawab dia yang membuat gue kehilangan kata-kata.

BAB XIV

Shocking News

Gita's POV

Seharusnya gue sadar dari awal kalau balas dendam itu enggak ada gunanya. Buktinya sekarang gue malah terjebak dalam permainan yang gue buat sendiri. Gue jatuh ke orang yang salah. Enggak ada orang yang jatuh cinta sama target operasinya, enggak ada pemangsa yang jatuh cinta sama buruannya, seperti gue ke Rey. Semua itu salah, jadi gue lebih memilih untuk menghindar.

Mungkin ini yang Ayah benci dari sosok seorang perempuan, pada akhirnya kami memakai perasaan kami dalam urusan yang bersifat profesional. Berbeda dengan laki-laki yang lebih menggunakan logika. Buktinya Rey masih bisa mempertahankan perasaannya terhadap Jasmine setelah semua yang kami lewati.

Gue mencoba menghindari dia dengan pergi ke daerah, gue mencoba berpikir ulang tentang semuanya. Tentang tujuan hidup yang Andra maksud waktu itu, sampai omongan Barri untuk membuat keluarga kecil yang bahagia.

Ya, mungkin ambisi dan tujuan gue untuk mengubah pandangan keluarga terlalu besar. Gue akan menata ulang semuanya dengan hal-hal kecil. Contohnya, dengan proyek di daerah ini. Gue mencoba menjadi seseorang yang enggak terlalu berorientasi memandang ke atas. Gue mencoba melihat ke sekitar dan juga orang-orang di bawah.

Gue masih memiliki orangtua meskipun mereka terlihat cuek dan enggak peduli, sedangkan di luar sana banyak yang sudah enggak mempunyai orangtua, atau bahkan di buang saat baru dilahirkan. Sedangkan gue masih memiliki uang untuk memenuhi kebutuhan hidup yang enggak semua orang punya, beberapa bahkan harus bekerja dua kali lipat atau lebih dari apa yang gue kerjakan. Semua akan terlihat lebih baik kalau kita melihat dari sudut pandang yang berbeda.

Sebelum pergi, gue ketemu sama Andre Mahardika Nugroho, kembaran Andra. Andre menjelaskan semuanya, kalau pelaku pelemparan pot waktu itu bukanlah Jasmine, melainkan laki-laki yang mengagumi Jasmine dan enggak terima dengan perlakuan gue sudah menjelek-jelekkan Jasmine. Pelaku pun sudah dipenjara beberapa bulan setelah kejadian itu.

Sejak dulu Jasmine bahkan sudah mendapatkan laki-laki yang mengorbankan apa saja untuknya, seperti Rey saat ini. Jasmine mungkin enggak tau kalau kebohongan dia waktu itu berefek panjang ke gue dan juga Andra. Dia pasti merasa sedih ketika calon suaminya menikah

dengan gue.

Andre bilang dia sudah mencari gue sejak lama, dan Andre baru sadar orang yang dia cari itu gue saat dia membuka dompet gue untuk mencari identitas gue saat mabuk kemarin, di sana dia menemukan foto gue dan juga Andra.

Rey orang baik, dan gue rasa dia pantas mendapatkan sosok yang baik juga. Bukan gue si cewek seenaknya dan juga angkuh yang bahkan enggak bisa mengerjakan segala urusan rumah tangga. Gue sudah terlalu banyak menyusahkan dia dan juga menyeret dia ke kehidupan gue yang enggak terlalu menyenangkan, dan gue lebih memilih untuk melepaskan dia sebelum semuanya terlambat dan malah semakin terjebak sama gue.

Seharusnya gue bilang tentang segala kerisauan gue sama Ayah dari dulu tanpa harus melakukan pernikahan ini. Mungkin secara perlahan Ayah akan mengerti. Tapi sekarang nasi sudah menjadi bubur, perjuangan gue selama satu dekade terakhir sepertinya akan berakhir gitu aja saat ini. Gue akan mencari kebahagiaan sendiri, entah kapan dan bagaimana. Dan gue sudah menyiapkan mental untuk mengucapkan perpisahan kepada Rey hari ini.

"Kenapa? Kita bahkan baru lima bulan nikah. Bukannya perjanjiannya satu setengah tahun?" tanya Rey bingung.

"Haruskah kita ngomongin perjanjian yang semua poinnya udah kita langgar?" tanya gue ke Rey yang membuat dia bungkam.

"I think you deserve someone better than me, Rey," ucap gue dengan getir, "*I will let you go...."* gue menelan ludah karena kerongkongan terasa begitu kering, "Lo boleh pergi kembali ke kehidupan lo, boleh kembali lagi ke Jasmine, boleh melakukan semua hal yang lo suka, gue enggak akan ganggu."

Gue menghela napas. "Terusin kuliah lo sampai tuntas biar lebih dihargai lagi nanti, dan lo akan lebih mudah mendapatkan pekerjaan dan juga nafkahin calon pendamping lo nanti." Mata gue terasa panas dan dada gue terasa sesak. "Mulai hari ini gue pindah dari apartemen kita. Apartemen itu udah gue ganti jadi atas nama lo. Anggep aja itu sebagai ucapan terima kasih karena lo udah ngebantu gue sampai titik ini."

Gue mencoba sebisa mungkin untuk menahan air mata. Ternyata menyiapkan semua ini dari lama pun tetap sulit buat gue. "Lupain semua perjanjian itu, lupain soal pernikahan kontrak yang udah kita lakuin."

"Pernikahan kontrak? Apa maksudnya?"

Kris....

Gue sama Rey terpaku karena kami nggak menyangka kalau Kris akan datang dan mendengar semuanya.

"Jelasin sekarang!" kata Kris sambil menarik tangan gue dengan cukup kencang. Dia terlihat

sangat emosi saat ini.

Rey menarik tangan Kris dari tangan gue dan berucap, "jangan kasar sama istri gue."

Kris berdecih pelan mendengar ucapan Rey. "Istri kata lo? Jangan bercanda," kata Kris ke Rey dengan sarkas yang membuat Rey terdiam. Kris pun menatap gue dengan pandangan marahnya, "Jelasin ke gue sekarang juga," ucap Kris dengan nada tajam ke gue.

Gue masih bungkam karena terlalu terkejut. Tetapi Kris lebih dulu mengambil langkah dengan menyeret gue ke arah pintu ruangan suami gue. "Lepasin dia!" teriak Rey sambil menarik tangan Kris dari tubuh gue menggunakan tangan kirinya, sementara tangan kanannya dia gunakan untuk menonjok wajah Kris.

Gue *shock* melihat pemandangan di depan gue, dan terkejut melihat Rey yang bisa menarik tangan Kris dengan tangan kirinya yang sudah kehilangan fungsinya itu. Kris membalas tonjokan Rey yang membuat gue berteriak. Enggak lama setelahnya Barri dan staff lain masuk untuk memisahkan mereka sampai kami bertiga dipanggil ke ruangan Ayah.

Gue hanya bisa menelan ludah gugup di hadapan Ayah sekarang. Sementara Kris dan Rey ada di kanan kiri gue dengan bibir sedikit bengkak dan mengeluarkan darah akibat pergulatan mereka tadi.

"Apa yang kalian lakukan?" tanya Ayah gue dengan tatapan yang dilihat sekilaspun semua

orang tau kalau ia sedang marah. "Jawab!" bentak Ayah gue dengan nada tingginya karena kami bertiga yang masih bungkam. Semarah apapun Ayah sama gue, baru kali ini dia menggunakan nada tinggi seperti gini, dan gue cukup terkejut dibuatnya.

"Kalian pikir ini arena mainan di *playgroup* yang bisa kalian pakai adu jotos seenaknya?" sindir Om gue dengan wajah yang eggak kalah murka dari Ayah.

"Maaf, tapi ini bukan urusan pekerjaan," jawab Rey diplomatis yang membuat Kris mendengus dan tertawa meremehkan setelahnya.

"Kris!" bentak Om gue saat melihat kelakuan Kris.

"Jelasin apa yang terjadi!" desis Ayah dengan cukup tajam ke Kris.

Gue hanya menatap Kris dengan tatapan penuh harap, gue enggak mau Ayah dan Om gue tau soal ini semua.

"Kris jawab!" bentak om gue.

Kris please...

"Cuma salah paham aja kok, Om," jawab Kris pada akhirnya yang membuat gue menghela napas lega. Kaki gue terasa sangat lemas sekarang, gue benar-benar bingung harus bagaimana kedepannya.

"Kalian Enggak malu sama karyawan kalian hah? Lain kali jangan kayak gini!" bentak Ayah yang membuat kami meminta maaf dengan kompak.

"Selesaikan masalah kalian hari ini juga. Keluar dari ruangan ini semuanya harus *clear*.

Kalian ngerti?" kata Ayah.

Ayah dan Om gue pun keluar dari dalam ruangan, sementara gue langsung mendudukkan diri di sofa karena merasa begitu lemas setelah kejadian ini. Rey mengambil air yang ada di meja Ayah dan memberikannya ke gue. Sementara Kris menatap kami dengan tatapan muaknya.

"Jelasin semuanya sekarang!" kata Kris dengan penekanan di setiap katanya.

"Gue yang akan jelasin, tapi lo biarin dia untuk istirahat," kata Rey ke Kris sambil mengarahkan kepalanya ke arah gue.

Gue baru sampai tadi pagi dengan mengambil jam penerbangan paling awal. Jadi gue masih cukup lelah. Ditambah dengan masalah ini yang tiba-tiba, hal itu membuat kepala menjadi pening.

"Jangan di sini!" kata gue. Gue takut Ayah ataupun Om gue memasang alat penyadap di ruangan ini. Gue enggak mau semuanya terbongkar sekarang. "Di ruangan gue."

Rey's POV

Gita ada di ruangan gue untuk beristirahat, sementara gue sama Kris di ruangan dia untuk membahas topik pernikahan kontrak yang kami lakukan. "Jadi jelasin semuanya!" kata Kris dengan nada menuntut, tanpa bertanya pun gue tau kalau ia sedang emosi saat ini.

Dan gue pun menjelaskan semua. Dari ajakan *random* untuk menikah yang istri gue ajukan, persyaratan, perjanjian, Jasmine dan kafenya. Kecuali untuk masalah dia mabuk dan gue kelepasan pada malam itu. Menurut gue itu privasi kami.

"Gue enggak nyangka sepupu gue ngambil keputusan segegabah itu saat dia disuruh nikah sama Ayahnya," kata Kris dengan enggak percaya setelah mendengar cerita dari mulut gue secara lengkap.

"Tapi itulah kejadiannya," timpal gue.

"Dia dari dulu enggak pernah mau membuka diri, sekeras apapun gue berusaha," kata Kris yang gue benarkan dalam hati. Kekeraskepalaannya memang sukar ditembus. Gue juga bingung menghadapi dia yang menuntut cerai saat ini.

"Kalau boleh tau, ada masalah apa di keluarga kalian yang membuat dia sampai jadi begitu?" tanya gue ke Kris. Kalaupun Barri enggak memberikan jawaban, gue harap Kris bisa. Dan semua pertanyaan gue terjawab sudah dari cerita yang mengalir dari mulut Kris. Tentang Ayah yang menginginkan seorang anak laki-laki, tentang perbedaan gender yang cukup mencolok dalam keluarga mereka, ambisi dia, dan juga kemungkinan apa alasan dia meminta gue untuk menikahi dia.

Gue sekarang mengerti kenapa hampir tiap malam dia mengigau dengan suara lirih atau bahkan menangis, tidurnya yang terlihat enggak nyenyak, wajah lelahnya, rasa frustasinya. Gue jadi lebih mengerti Gita sekarang.

"Terus apa yang mau lo lakuin sekarang? Cerai dan balik lagi ke pacar lo?" tanya Kris yang membuat gue terdiam. Gue bahkan belum memikirkan tentang hal ini lebih jauh.

"Gue belum tau," jawab gue jujur.

"Boleh gue minta satu hal dari lo?" tanya Kris.

"Kalau gue bisa, pasti akan gue kasih," gue meyakinkan Kris.

"Kalau lo punya perasaan sama sepupu gue, tolong bahagiain dia."

Hanya itu kata yang Kris ucapkan, dan setelahnya dia meninggalkan gue yang masih termenung di dalam ruangan.

Gue pun pergi ke ruangan gue untuk melihat keadaan istri... ah, mungkin lebih tepatnya calon mantan istri gue. Ia sedang tertidur di sofa dengan wajah lelah yang sama dari yang terakhir gue lihat.

Gue enggak tau kalau di balik keangkuhannya ternyata dia menyimpan beban seberat itu sendirian tanpa berbagi dengan siapapun. Dan setelah mendengar cerita Kris, gue merasa segala hal yang dilakukannya selama ini adalah suatu hal yang wajar. Enggak semua orang bisa bertahan di dalam kondisi yang dia alami.

Gue pun merapikan rambutnya yang terlihat sedikit lebih kusam dari sebelumnya. Sepertinya dia kurang merawat diri. Pertanyaan tentang apa dia makan dengan baik selama di sana, apa yang dia lakukan, apakah dia sempat sakit kini terbersit di benak gue.

"Apa lo bener-bener mau pisah dari gue?"

gumam gue tanpa sadar.

Gita's POV

Gue terbangun dengan badan yang pegal karena tidur di sofa, sepertinya sudah cukup lama tertidur, sekarang jam sudah menunjukkan pukul tiga sore.

"Udah bangun?" tanya Rey yang masih terduduk di kursinya dan melihat ke arah gue. Sudah cukup lama gue enggak mendengar dia bertanya kalimat ini. Biasanya setiap pagi dia akan bertanya pertanyaan ini. Gue hanya menyunggingkan senyum sebagai jawaban.

"Gue tidur kelamaan ya?" tanya gue yang dibalas anggukan.

"Lo pasti capek. Ayah bilang lo boleh ngambil izin hari ini tapi lo malah masuk."

"Gue cuma mau membereskan semua secepatnya."

"Seingin itukah lo pisah sama gue?" tanya Rey yang membuat gue terpaku. Pertanyaan yang diajukannya membuat hati gue sedikit tercubit.

"Dari awalnya semua udah salah, dan gue enggak mau ngebiarin kesalahan ini berlanjut dan menjadi berlarut-larut. Gue capek sama keadaan ini. Sekarang gue cuma mau menikmati hidup."

"Lo sama sekali enggak menjawab pertanyaan gue."

Dia benar-benar cerdik dan enggak mudah untuk didistraksi, mungkin itu yang membuat Ayah tertarik dan menawarkan dia untuk mengganti posisinya.

"Apa harus?" tanya gue dengan sedikit penekanan, "cepat atau lambat semuanya akan berakhir bukan? Enggak akan ada bedanya mau kita pisah sekarang atau satu tahun ke depan. Gue juga tau lo enggak mau terjebak terlalu lama sama gue."

"Jangan menyimpulkan kesimpulan seenaknya sendiri!" sanggah rey.

Gue tau dari awal tujuan Rey memang hanya untuk Jasmine. Kalau dia berbicara sepeti ini pasti ada sesuatu yang lain."Lo ngomong apa aja sama Kris?"

Rey terdiam dan sepertinya enggak berniat untuk menjawab. "Kris udah ceritain semuanya kan ke lo?" tebak gue yang sepertinya tepat sasaran karena Rey masih tetap terdiam. "Gue enggak perlu untuk dikasihani, Rey, dan gue minta lo tanda tanganin surat itu secepatnya, sebelum semuanya terlambat."

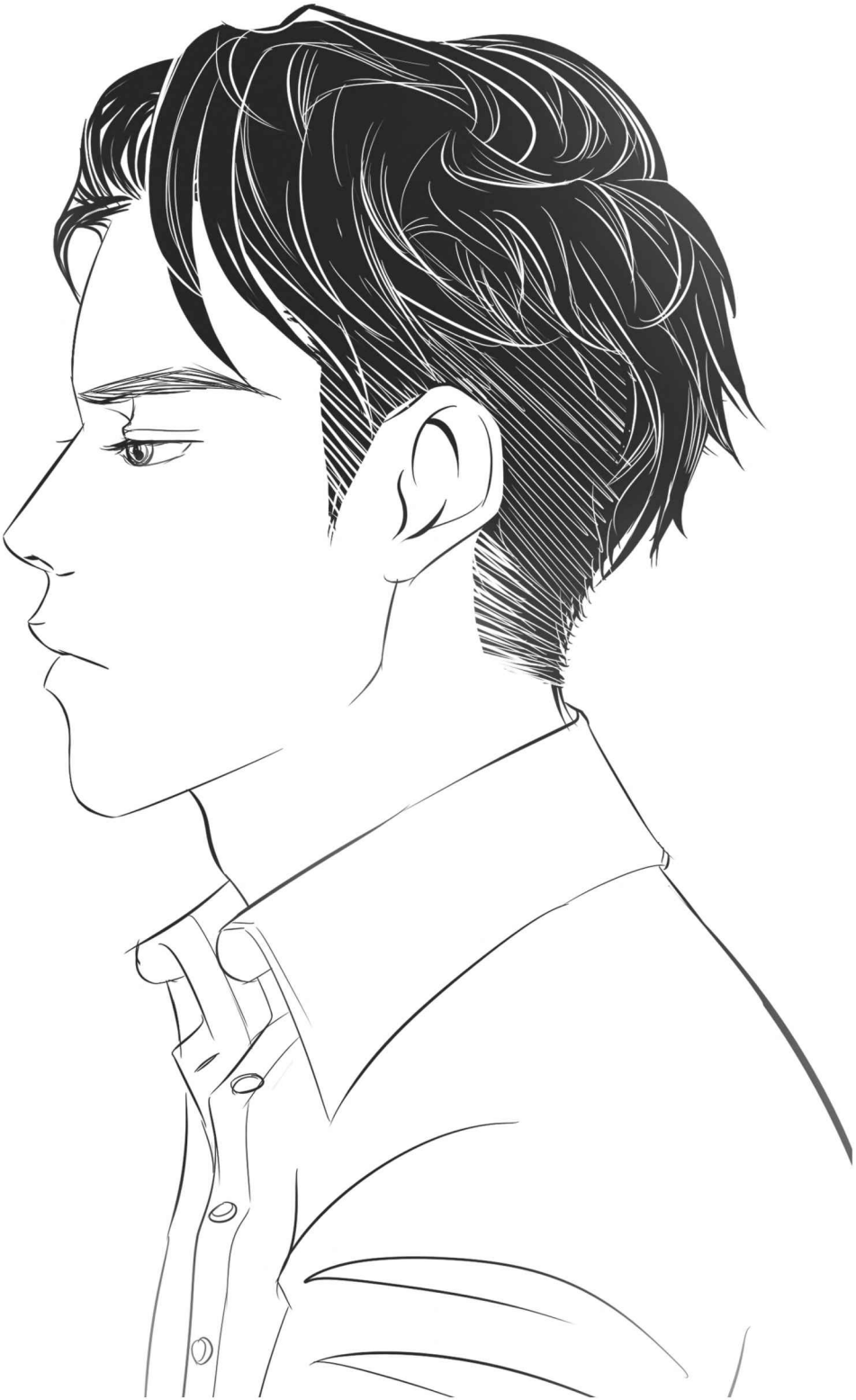

BAB XV

Divorce!

Rey's POV

Setelah kepergian Gita, gue merenungkan kembali tentang keputusan yang harus gue buat. Gue hanya memandang surat perceraian dengan bingung. Gue tau dia enggak butuh untuk dikasihani, tapi setelah gue mengetahui faktanya yang sebenarnya, gue jadi lebih mengerti.

Lagipula apa maksud kalimat sebelum semua terlambat yang dia ucap barusan? Dari awal dia selalu menjadi teka-teki untuk gue yang sulit buat dipecahkan.

Saat pulang ke apartemen pun gue merasa kosong. Sudah satu bulan gue tinggal sendiri, tapi kali ini terasa berbeda. Gue tau dia ada di sini, tetapi nggak pulang. Tindakannya yang terus menghindar membuat perasaan gue enggak nyaman.

Gue benar-benar bingung sama perasaan sendiri, gue enggak yakin apakah Jasmine masih menempati tempat yang sama seperti dulu di hati gue saat ini. Karena saat Gita menyuruh gue

kembali sama Jasmine, sebagian diri gue menolak untuk itu.

Hari ini Ayah mertua gue mengumumkan pengunduran dirinya yang sempat tertunda karena masalah kegagalan rapat dewan direksi yang pertama akibat perginya kami dan juga Kris ke Itali waktu itu. Dan hari ini juga Ayah mertua gue bakal mengumumkan penggantinya.

Gue duduk berhadapan dengan istri gue yang terlihat lebih pucat. Dia banyak berubah dalam waktu satu bulan ini. Enggak hanya fisik, auranya yang biasa mengintimidasi orang-orang sekitarnya pun memudar.

Berdirinya orang-orang di kanan-kiri gue membuat gue reflek untuk ikut berdiri. Gue masih memandang istri gue yang terlihat mengkaku di tempatnya. Sebuah senggolan di bahu gue dan juga sebuah ucapan selamat membuat gue menyadari jika gue menjadi objek tatapan di ruangan itu, kecuali istri gue.

"Selamat ya, Pak!" ucap orang-orang yang membuat gue mengerutkan kening. Dan saat gue melihat Ayah mertua gue menyunggingkan senyuman, dan Om istri gue menatap gue dengan pandangan enggak suka, gue tau jika gue adalah orang yang dipilih oleh untuk menggantikan posisi

Ayah mertua.

Gue hanya membungkukan badan dan juga mengucapkan terima kasih kepada orang-orang. Dan saat rapat dibubarkan, istri gue adalah orang pertama yang meninggalkan ruangan. Hal itu membuat gue meninggalkan orang-orang yang ingin memberikan gue selamat untuk mengejarnya. Gue tau pasti dia kecewa, tujuan hidupnya selama ini enggak tercapai karena gue.

"Git, tunggu!" gue mencoba memanggilnya. Tapi dia sama sekali enggak menghentikan langkahnya untuk masuk ke dalam ruangannya. Gue pun memilih untuk memasuki ruangannya yang enggak terkunci itu. Dan gue bisa melihat dia sedang menangis di kursinya.

Gue sudah menghancurkan impian dia.

Gue perlahan mendekati dia yang masih menangis, dan berlutut di samping kursinya setelah memutar kursi itu untuk menghadap gue. Gue bisa melihat air matanya yang berlinang dan hidungnya yang memerah, hal itu membuat gue merasa enggak nyaman. Gue memang enggak suka melihat perempuan menangis, apalagi dia yang biasa terlihat angkuh dan tangguh. Ketika melihat dia nangis hal itu membuat rasa bersalah gue semakin menjadi.

"Maaf, gue sama sekali enggak bermaksud

ngancurin impian lo," kata gue dengan menyesal.

Dia sempat terisak pelan sebelum menggelengkan kepalanya. Tapi raut wajahnya enggak bisa berbohong, semua dapat terlihat jelas kalau dia terluka. "Bukan salah lo kalau Ayah lebih percaya sama lo dibandingkan sama gue. Mungkin emang gue kurang berusaha lebih keras selama ini," suaranya lirih.

Gue yang baru kenal dia selama beberapa bulan terakhir pun tau bagimana kerasnya usaha dia untuk mendapat pengakuan dari ayahnya. Gue yakin saat ini dia pasti merasa enggak adil. Melepaskan sesuatu yang diperjuangin selama bertahun-tahun pasti enggak mudah, dan gue rasa itu pula lah yang sedang dirasakan oleh dia saat ini.

"Apa ini yang lo maksud sebelum semuanya terlambat kemarin? Karena lo tau Ayah bakal memilih gue untuk gantiin posisinya?" Dia nggak menjawab pertanyaan gue dengan ucapan atau pun bahasa tubuh. Dia hanya diam terpaku dan tetap menangis. "Lo ingin kita cerai karena enggak mau gue nempatin posisi itu?" tanya gue lagi, tapi respon yang gue dapatkan masih sama. Dia cuma terdiam. "Itu kan yang lo mau?" tanya gue dengan sedikit menuntut. Gue bahkan mencengkram pinggiran kursinya dengan sedikit erat. Tapi saat ini respon yang gue dapat hanya isak tangisnya yang semakin kencang.

Gue pun mengusap wajah gue dengan kasar. Semakin kesini gue makin menyadari kalau

perasaan gue ke dia bukanlah simpati biasa. Kalau mencapai impian dia adalah satu-satunya cara dia untuk bahagia, gue akan melakukan segalanya.

Gue mengehela napas panjang, dan dengan berat hati gue pun ngomong, "Kalau emang itu satu-satunya cara buat lo menggapai impian lo, ayo kita pisah."

Gue enggak tau kenapa saat sampai ruangan air mata gue malah keluar begitu saja. Gue masih berat untuk melepas dia, tapi kalau itu yang dia mau dan terbaik gue bisa apa? Gue terbiasa dengan kehadiran dia, gue terbiasa untuk bersama dia, gue terbiasa akan semuanya tentang dia. Saat gue mulai terbiasa dan menjalani peran dengan sungguh-sungguh, dia malah minta untuk pisah.

Mungkin benar kata dia dari awal untuk jangan terlalu terbawa peran yang sedang dimainkan. Tapi gue enggak bisa memungkiri kalau gue sudah terlanjur nyaman dan terbawa dengan peran ini. Untuk menandatangani surat perceraian yang ada di depan mata gue pun terasa cukup sulit saat ini. Tapi sesuai permintaan Kris, gue akan membuat dia bahagia, meski itu dengan cara gue harus berpisah dengan dia.

Gue pun mengambil surat yang berada di dalam amplop itu dan menandatanganinya.

Makasih untuk semuanya kenangannya selama lima bulan terakhir, Git, meskipun awal kita bertemu bukan dengan kesan yang baik, gue enggak pernah nyesel kenal sama lo, semoga lo bahagia.

BAB XVI

Revealed

Gue sudah menaruh surat perceraian itu di meja Gita kemarin setelah selesai menandatanganinya. Gue juga sudah mengabari dia lewat pesan, tapi enggak ada respon sama sekali.

Barang-barang di apartemen ini masih sama tanpa gue ubah sedikitpun dari tempatnya. Bahkan meja riasnya pun masih tertata seperti terakhir sebelum dia pergi meninggalkan gue ke daerah. Gue hanya sering menyentuh parfum milik dia, karena kalau gue kangen gue akan tidur memakai parfum itu.

Gue sudah seperti orang gila sekarang karena selama lima bulan menikah, baru kali ini gue memperhatikan seluruh foto yang ada di apartemen ini. Gue melihat beberapa foto saat dia kecil yang tersenyum dengan sumringah, yang membuat gue ikut menyunggingkan senyum tanpa sadar.

Enggak banyak foto di apartemen ini memang, sisanya hanya foto wisuda dia, sebuah foto keluarga dengan kedua orangtuanya saat dia masih usia sekolah, dan juga foto-foto pernikahan kami. Melihat foto keluarganya mengingatkan gue

kembali akan bagaimana susahnya dia selama ini. Selama ini dia selalu berjuang untuk memberikan yang terbaik untuk ayahnya, gue harap keputusan yang gue ambil adalah yang terbaik yang akan membuat dia bahagia pada akhirnya.

Gue memandang foto pernikahan kami dengan perasaan miris. Kami sama-sama tersenyum, tapi enggak ada yang tau kalau kami sebenarnya sedang bertengkar hebat karena masalah Jasmine waktu itu.

Gue enggak tau apa masa lalu dia sama Jasmine, tapi entah mengapa gue yakin kalau semua ini pasti saling berkaitan. Gue inget kata-kata Gita saat kami menikah waktu itu, dia menyebut Jasmine sebagai teman lamanya. Hal itulah yang membuat gue mengambil kesimpulan kalau emang ini semua saling berkaitan.

Suara *handphone* yang berbunyi membuat gue segera mengangkat panggilan itu, dan suara Barri terdengar dari seberang sana. "Calon presdir, lo enggak ke kantor?" tanya Barri yang membuat gue menyunggingkan senyum. Dia bisa menempatkan diri untuk menjadi teman, atau menjadi bawahan. Dengan kata lain Barri dapat memerankan perannya dengan baik. Enggak seperti gue.

"Gue mau ngundurin diri dari kantor, Bar."

"Iya gue tau, lo mau cerai kan?"

Gue sempat terdiam dan berpikir dari mana Barri mengetahui semua ini. Apa Gita menceritakan semua ke dia?

"Kok lo tau?"

"Istri lo lagi dimarahin abis-abisan sama bokapnya karena dia bilang mau cerai sama lo sekarang."

Tanpa berpikir dua kali, gue pun segera pergi ke kantor untuk menemui Gita.

Gue bisa melihat Ayah yang telihat sangat marah saat gue baru saja memasuki ruangan. Dan Gita hanya berdiri mematung dengan wajah lelah dan sedihnya. Gue tau dia sedang berjuang untuk menahan tangisnya saat ini.

Ayah menatap gue dengan penuh amarah dan juga kecewa. "Kamu sudah tau kalau dia mau cerai?" tanya Ayah yang gue angguki. Gue bahkan udah menandatangani surat perceraiannya.

Ayah sekarang terlihat menghela napas frustasi dan mengusap wajahnya dengan sedikit kasar. "Kalian pikir pernikahan itu main-main?" teriaknya yang membuat kami berdua sama-sama tersentak.

"Pikirkan baik-baik. Cekcok itu hal yang wajar. Berhenti bersikap kekanakan. Terutama kamu, Git. Kalau kamu iri dengan apa yang suami kamu raih bukan gini caranya!" bentak Ayah ke Gita.

Enggak lama gue melihat dia limbung dan kehilangan kesadarannya. Untungnya gue sempat menahan tubuhnya sebelum bersentuhan dengan lantai yang dingin. Gue mencoba menepuk pipinya yang terasa sangat dingin, tapi dia enggak

memberikan respon apapun.

Ayah pun menghampiri kami dan melihat kearah anaknya dengan pandangan yang cukup khawatir. "Git?" panggil Ayah. Tapi dia tetap enggak merespon.

Gue pun mengangkat tubuh Gita dan membawanya ke ruangannya yang untungnya masih berada di lantai ini, dan mengabaikan tangan gue yang masih terasa ngilu dan sakit saat ini. Di ruangannya ada sofa dan selimut yang nyaman, jadi gue memutuskan untuk membaringkan dia. Beberapa karyawan yang melihat kejadian ini pun sempat heboh. Barri dan asisten baru istri gue ikut menghampiri kami.

"Ibu kenapa, Pak?" tanya asisten baru itu yang enggak sempat gue jawab karena menahan rasa linu di tangan.

Ayah membantu gue untuk membuka pintu ruangannya dan membenarkan posisinya. Sementara gue mencari minyak angin dan wewangian yang bisa menyadarkan dia. Gue bisa mendengar Ayah menelepon seseorang dan menyuruh dokter klinik untuk datang. Gue masih berusaha mencari minyak angin di ruangannya dibantu sama asistennya, mengabaikan tangan gue yang terasa lebih sakit dari sebelumnya, tetapi hasilnya nihil.

Enggak lama dokter datang dan memeriksa keaadannya sementara gue masih sibuk mencari barang-barang yang cukup banyak di tasnya. Gue pun membuka kotak *make up* milik dia dan di

sana ada beberapa minyak angin beraroma yang langsung gue berikan ke dokternya.

Dokter memeriksa denyut nadi dan juga mendekati minyak angin beraroma ke arah hidung istri gue. Nggak lama matanya mulai terbuka secara perlahan yang membuat gue mendengus lega.

"Gimana, dok?" tanya Ayah.

"Kemarin sudah ke klinik karena kepalanya terasa pusing. Selama ini kan Ibu punya darah rendah mungkin ini yang menyebabkan pingsan."

Dokter itu pun mengembalikan minyak angin ke gue, dan gue memasukkan minyak angin itu kembali ke dalam tas *make up* miliknya. Di dalam tas *make up* itu gue menemukan sebuah benda yang menarik perhatian gue. Sebuah *testpack*.

"Kemarin Ibu sudah saya suruh cek kehamilan, tapi ibu menolak."

Gue pun melihat *testpack* yang ada di dalam tas make upnya dan melihat dua garis merah yang ada di sana dengan jelas.

Dia tau dia hamil dan masih menuntut gue untuk cerai? Apa sebenarnya yang dia pikirkan?

Dokter menganjurkan Gita untuk beristirahat dan melakukan tes kehamilan, tapi lagi-lagi dia menolaknya dengan alasan cuma kelelahan. Asisten baru istri gue dan Barri pun keluar dari ruangan untuk memberikan gue, istri gue dan Ayah mertua gue sedikit privasi setelah dokter keluar dan bilang

akan meresepkan obat.

Terhitung satu jam yang lalu Barri menelepon, berarti sudah selama itu dia berdiri mematung dan mendengar segala yang Ayahnya ucapkan sambil menahan tangis. Mungkin hal itu membebaninya sampai membuat dia pingsan.

Enggak banyak kata yang Ayah mertua gue ucapkan, tapi gue bisa melihat gurat menyesal di wajahnya meski samar. Gue akui beliau memiliki kontrol emosi yang sangat tinggi. Bahkan dengan anaknya sendiri.

"Kenapa kamu enggak mau tes kehamilan?" tanya Ayah, dan Gita hanya menggeleng lemah sebagai jawaban.

Buah jatuh enggak jauh dari pohonnya, itulah kalimat yang pas saat ini. Keras kepala yang ada pada diri istri gue jelas menurun dari sang ayah. Mereka berdua mempunyai pribadi yang sangat mirip. Berkemauan keras, keras kepala, pekerja keras, dan juga enggak bisa mengolah apa yang mereka rasakan dengan kata kata yang benar. Ayah terlihat khawatir, tapi ia sama sekali enggak menanyakan keadaan anaknya atau meminta maaf.

"Kalian pikirkan lagi keputusan kalian baik-baik!" Ayah melihat ke arah kami secara bergantian. Setelahnya beliau pergi meninggalkan ruangan. Menyisakan gue dan istri gue yang masih sama-sama terdiam.

"Sampai kapan lo mau nyimpen semua ini?" tanya gue. Gita melihat gue dengan tatapan bingung sampai gue mengeluarkan *testpack* yang

berada di dalam tas *make up* miliknya. Wajahnya sekarang terlihat terkejut dan juga bingung secara bersamaan.

"Gue tanya sekali lagi sama lo, mau sampe kapan?" tanya gue dengan sedikit menuntut tapi enggak membentak. Sebisa mungkin gue menjaga nada suara gue agar enggak meninggi.

"Mungkin selamanya," jawab dia yang membuat gue kesal bukan main.

"Lo setega itu sama gue?" bentak gue pada akhirnya. "Gue udah enggak punya keluarga, dan sekarang lo mau misahin gue sama anak gue cuma karena sebuah kedudukan?" tanya gue enggak habis pikir.

"Berhenti seolah gue adalah orang yang paling salah di dunia ini, Rey!" teriaknya. Gita membalikan tubuhnya membelakangi gue, dan gue bisa melihat bahunya bergetar pelan. Dia menangis.

"Gue sama sekali enggak mengerti jalan pikiran lo, Git. Kenapa lo malah nuntut gue cerai saat tau lo lagi hamil?" tanya gue mencoba bersabar, gue mengurangi volume suara, dan nggak memakai nada setinggi sebelumnya.

"Gue cuma enggak mau lo terjebak sama gue," jawab dia lirih.

"Jadi ini yang lo maksud sebelum semuanya terlambat kemarin?" tanya gue yang dijawab anggukan oleh dia.

"Kalau gue terlambat tau dan udah menceraikan lo, gue akan menyesal seumur hidup, kenapa lo enggak bilang semuanya dari awal?"

"Karena gue enggak bisa hidup dengan seseorang yang selalu dibayang-bayangi masa lalunya," jawab dia yang sangat menyinggung gue.

Jasmine....

"Gue enggak butuh dikasihani, Rey, gue enggak butuh lo ada di sini cuma karena bentuk sebuah pertanggungjawaban. Gue bisa membesarkan anak ini sendirian tanpa sosok Ayahnya," jawab Gita yang membuat hati gue terasa nyeri.

Gue pun beranjak ke meja dan mengambil amplop coklat yang berisi surat perceraian kami masih tersimpan rapih di atas mejanya. Gue merobek amplop itu menjadi bagian-bagian kecil yang membuat suara yang cukup ribut.

Dia mengalihkan atensinya ke arah gue begitu mendengar suara kertas yang dirobek, dan saat sadar kalau kertas yang gue robek adalah surat perceraian kami, dia melangkah ke arah gue dengan berlari kecil. "Lo apa-apaan sih?" teriak dia sambil berjongkok mengumpulkan serpihan kertas yang sudah berjatuhan di lantai.

Gue pun menarik tangannya yang membuat tubuhnya berdiri berhadapan dengan gue. "Jangan pernah mengakhiri secara sepihak permainan yang lo udah mulai."

"Semuanya udah berakhir, Rey, berhenti berpura-pura peduli sama gue!" kata Gita sambil mencoba melepaskan cengkraman gue pada tangannya dengan paksa.

"Gue enggak pernah berpura-pura!" Gue kembali mencengkram tangannya. Dia selalu

menghindari kontak mata dari tadi yang membuat gue merasa frustasi sendiri. Gue melepaskan cengkraman gue dan menangkup kedua pipinya untuk melihat kedua bola matanya yang masih berkaca-kaca.

"Gue udah enggak punya keluarga, jadi tolong jangan pisahin gue sama istri dan anak gue," ucap gue dengan lirih.

Gita's POV

Gue nggak bisa nahan tangisan lagi, dia mengucapkan itu tanpa ada keraguan sama sekali di matanya. Gue masih meragu, apa dia seperti ini hanya karena sebatas tanggung jawab? Dia selama ini selalu berorientasi sama Jasmine yang membuat gue merasa sama sekali nggak punya kesempatan untuk bersama dia. Hal itu pula yang mendorong gue untuk menyembunyikan kehamilan ini. Karena gue nggak ingin dia bertahan di sisi gue hanya karena sebuah keterpaksaan.

"Rey, tolong jangan bersikap seolah-olah lo akan selalu di samping gue, karena itu cuma akan membuat gue lebih berat ngelepasin lo."

Dan hal yang terjadi selanjutnya sama sekali enggak gue duga. Dia memagut bibir gue yang membuat gue melenguh tertahan dengan waktu yang cukup lama, dan ia baru melepaskannya setelah gue memukul dadanya untuk memberitau

bahwa gue sudah enggak kuat lagi.

"Kalo gitu jangan pernah lepasin gue, karena gue pun enggak akan ngelepasin lo!" ucap Rey yang membuat dada gue berdesir pelan.

Bolehkah gue merasa bahagia sekarang? Setelah sekian lama enggak merasakan perasaan seperti ini membuat gue sedikit takut. Takut kalau ini semua enggak akan bertahan lama. "Jangan pergi!" ucap gue pada akhirnya. Gue pun memeluk dia dengan erat yang dia balas enggak kalah erat.

"Gue enggak akan pergi, jadi berhenti untuk terus berlari karena gue enggak mau kehilangan lo ataupun anak kita."

"Tolong lupain Jasmine."

"Tolong lupain Andra."

"Andra orang dari masa lalu gue yang menempati tempat yang berbeda dari lo. Dia tetep ada di sudut hati gue, sebagai suatu kenangan. Sedangkan lo udah mengisi ruang sisanya," kata gue yang membuat Rey menyunggingkan senyumnya.

"Bolehkah gue menjawab hal yang sama tentang Jasmine ?"

"Kalau gue bilang enggak boleh?"

"Itu enggak adil buat gue."

"Sejak kapan lo adil? Gue bahkan enggak tau apa-apa dan sekarang udah hamil."

"Salah lo yang udah nyerang gue duluan malem itu," kata Rey dengan dengusan geli yang membuat gue melepaskan pelukannya.

"Lo bohong, kan?" tanya gue curiga. Karena sekarang dia sedang tersenyum simpul.

"Enggak sepenuhnya," jawab dia dengan seringainya sambil menghapus air mata yang mengalir di pipi gue yang membuat gue kesal. Gue jadi berpikir tentang hal memalukan apa saja yang gue lakukan malam itu.

"Mau reka ulang adegan?" tanya dia sambil mendekat ke arah gue yang membuat gue panik.

Gue pun perlahan mundur sampai tubuh bagian belakang gue menabrak pintu, sedangkan dia semakin bergerak maju. Posisi gue bahkan terhimpit sekarang. "Lo mau ngapain?" tanya gue dengan gugup. Gue bisa melihat dia mendengus geli saat melihat gue yang gugup.

"Mau reka ulang adegan." Rey semakin memepetkan tubuhnya ke tubuh gue. Sedangkan gue membuang muka gue ke arah samping untuk menghindari tatapannya yang menggoda. "Lo jauh lebih agresif kalau mabuk ya? Kalau diibaratkan lo kayak singa betina, sedangkan sekarang lo kayak anak kucing," kata Rey yang membuat pipi gue merona merah.

Sialan. Dia lagi menggoda gue?

"Enggak usah reka ulang adegan," cicit gue pelan.

"Kenapa? Padahal banyak adegan yang harus di ulang."

"Brengsek!"

"Iya, gue cowok brengsek yang sayangnya ganteng," kata Rey yang membuat gue bertambah panik.

Senista itu kah kalimat yang gue keluarkan

malam itu?

"Rey... *please stop!*" kata gue sambil mencegah tubuh dia yang semakin menempel.

"Malem itu lo lebih sering ngomong *don't stop,*" bisiknya di kuping gue yang membuat bulu kuduk gue meremang.

Kalimat laknat apa lagi yang gue keluarin malem itu sih?

"Itu pasti bukan gue," gue mencoba mengelak.

"Kalau bukan lo terus kenapa lo hamil sekarang, hm?" jawab Rey yang membuat gue bungkam. Gue bahkan kehilangan logika gue saat ini hanya karena tubuhnya yang sudah enggak berjarak dengan tubuh gue.

"Lo kayaknya bangga banget udah bikin gue hamil."

"Jelas, itu pembuktian namanya," kata Rey yang membuat gue semakin menelan ludah gugup.

What? Pembuktian?

"P—pembuktian apa?"

"Gimana kalau gue buktiin sekarang aja?"

"Ini di kantor Rey!" teriak gue pada akhirnya yang membuat dia melepaskan tubuhnya sedikit menjauh.

"Padahal waktu itu lo yang minta lagi dan lagi."

Sialan! Gue janji enggak akan mabuk lagi!

BAB XVII

Contract Ending

Gita's POV

Ayah adalah orang yang sangat menghargai komitmen, apalagi yang namanya pernikahan. Makanya Ayah sangat marah saat gue bilang mau bercerai. Meskipun ia kecewa enggak bisa mempunyai anak laki-laki, ia enggak pernah berniat untuk menceraikan Ibu dan mencari istri lain.

Setelah kejadian waktu itu di kantor, Rey memaksa gue untuk pulang ke apartemen yang selama ini kami tinggali bersama dan enggak mengizinkan gue untuk tinggal di apartemen baru gue.

Sikap dia banyak berubah, dia lebih sering memeluk gue, menyuruh gue untuk lebih banyak istirahat, lebih perhatian, dan banyak hal-hal kecil yang enggak bisa gue ceritakan secara detail. Tapi yang jelas hubungan kami menjadi lebih dekat.

Di kantor dia tetap bekerja sebagai calon Presdir dibawah pengawasan Ayah selama masa percobaannya. Kadang dia terlihat begitu lelah yang ujung-ujungnya membuat gue me-rasa enggak tega, oleh karena itu gue yang mengerjakan tugas

kuliah *online*-nya.

Keluarga gue akhirnya menghembuskan napas lega setelah tau kalau gue enggak jadi bercerai dan malah hamil. Satu-satunya yang protes dengan keadaan itu adalah Kris. Kris sempat menonjok Rey lagi, karena menurut dia enggak ada pernikahan kontrak yang sampai membuat hamil. Tapi Rey meyakinkan Kris kalau dia akan menjaga gue dan anak kami dengan baik, dan melupakan perjanjian kontrak apapun yang pernah terjadi di antara kami.

Mulai sekarang enggak ada lagi perjanjian kontrak yang sudah kami bakar bersama di apartemen kami, enggak ada lagi kepura-puraan, enggak ada lagi bermain peran. Kami melakukan semuanya dengan lebih natural.

Rey akan bertanya setiap harinya apakah ada yang gue inginkan karena dia pernah mendengar kalau orang hamil suka ngidam dan banyak mau. Tapi gue hanya menggelengkan kepala sebagai jawaban. Sedari dulu gue sudah sering untuk enggak mendapatkan apa yang gue mau, jadinya mungkin anak gue jadi terbiasa dan enggak pernah minta yang aneh-aneh.

Hanya sekarang gue memang enggak bisa jauh dari Rey. Kalau dia pergi entah kemana tanpa kabar walaupun sama Ayah sekalipun, gue akan panik dan menangis.

Gue terlalu paranoid, gue takut dia pergi dan kembali ke Jasmine.

Kehamilan memang membuat semuanya berubah. Gue menjadi lebih jauh lebih sensitif

dan cengeng. Kalau gue dulu yang memantau dia, sekarang terbalik, dia yang memantau segala gerak-gerik gue melalui asisten gue, dan dia berubah menjadi lebih cerewet untuk mengingatkan soal makan, minum vitamin dan juga susu ibu hamil. Kalau gue belum melakukan semua yang dia suruh atau menangis karena dia yang pergi tiba-tiba, nanti asisten gue yang akan mengadu ke dia, dan enggak lama kemudian dia akan muncul dan menanyakan kenapa gue belum melakukan segala hal yang seharusnya sudah menjadi rutinitas gue.

Dia sempat mendapat tekanan dari Om gue, tetapi dia dapat mengatasi semua itu dengan tenang dan lebih diplomatis, tanpa emosi atau teriakan yang biasa gue lakukan. Dia sekarang menjadi anak emas Ayah yang sangat diandalkan.

Pintu ruangan yang terbuka membuat gue mengalihkan pandangan ke arah pintu. Dan di sana Rey sedang berdiri memandang dengan senyuman yang sekarang gue nobatkan sebagai senyuman favorit gue.

"Aku denger dari asisten kamu kalau kamu belum makan," kata Rey yang membuat gue mendengus sedikit kesal. Pasti Giska, asisten gue, melapor.

"Ini udah jam satu lewat, kamu udah telat satu jam," kata Rey sambil melihat jam tangan.

Semenjak kami membakar surat kontrak itu, secara perlahan panggilan kami pun berubah untuk lebih dekat dan menghargai satu sama lain.

"Aku belum pengen, Mas," gue merajuk. Tapi

dia sama sekali enggak kelihatan akan melepaskan gue begitu saja. Kalau soal yang menyangkut anak kami, dia menjadi jauh lebih posesif. Dia duduk di depan gue dan menaruh sebuah kotak makan yang isinya berbagai macam buah.

"Seenggaknya diisi, ini aku bawain buah."

Gue cuma menelungkupkan kepala gue ke meja karena memang sama sekali enggak ada *mood* buat makan.

"Aku enggak akan pergi sebelum kamu makan."

"Mas bakalan diomelin Ayah karena malah milih ke sini, bukannya kerja."

"Dan kamu akan diomelin Ayah karena udah ngebuat Mas ke sini," kata Rey yang membuat gue mengangkat kepala gue dan melihat ke arahnya dengan sebal.

"Aku males ngunyah, enggak mau makan. Lagian kan udah minum susu," gue melakukan pembelaan.

"Mau aku kunyahin?" kata Rey yang membuat gue mendelik kesal kearahnya.

"Enggak. Apaan sih!"

"Makanya kamu makan dong, kalau kamu sakit nanti repot."

"Jangan didoain!"

"Aku enggak ngedoain. Di mana-mana sesuatu itu ada penyebabnya, termasuk sakit. Beberapa orang mungkin menganggap itu sebagai ujian, tapi sebenernya itu semua bisa dicegah dengan menjaganya sebelum jatuh sakit. Nah

salah satunya dengan makan ini."

"Aku males, Mas...."

Rey hanya mendengus mendengarnya. Sepertinya dia udah kebal menghadapi orang keras kepala seperti gue dan Ayah. "Kamu enggak makan buat kamu, tapi buat anak kita. Berhenti keras kepala karena kalau kamu sakit, berarti anak kita juga sakit karena kamu, dan aku akan marah sama kamu!" ancam Rey.

Dia terlalu banyak bergaul sama Ayah yang membuat aura mengintimidasinya menular. Hal itu membuat gue langsung membuka kotak makan itu dan memakan buah yang ada.

"Nanti mau makan apa? Jangan cuma buah yang kamu makan. Biar aku suruh Barri yang nyari."

"Dia digaji buat membantu kerjaan kamu bukan hal-hal lain, Mas," sindir gue yang membuat Rey tertawa.

"Barri akan mau melakukan apapun kalau ada uang tipnya."

Barri emang mata duitan, dan Rey udah menemukan kelemahannya. Sialan.

"Apa aja, terserah Mas aja. Lagian kalau aku minta yang aneh-aneh juga Mas larang kan?" sindir gue lagi.

Rey selalu menanyakan mau makan apa, tapi nanti dia akan *browsing* itu boleh atau enggak untuk ibu hamil. Dan pada ujung-ujungnya gue makan menu pilihan dia.

"Kalau gitu aku yang jadi menu kamu nanti."

Rey mengecup bibir gue singkat, setelahnya dia beranjak pergi dari ruangan gue. Perlakuannya yang seperti ini selalu bisa membuat pipi gue memanas. "Ayah udah nunggu, abisin buahnya atau kamu yang Mas abisin nanti."

WHAT?

Ancaman Rey enggak pernah main-main sekarang, jadi gue lebih memilih untuk memakan buah dengan lebih cepat.

Periksa kehamilan diantar suami mungkin adalah hal yang biasa, tapi selama ini Rey nggak pernah mengantar gue karena kesibukannya. Rey berkali-kali meminta maaf. Gue bukan tipe perempuan manja, gue mengerti kalau dia enggak bisa memang karena semua urusannya, bukan keinginannya.

Jadwal dokter kandungan gue praktik itu ada di hari kerja. Sedangkan Rey enggak bisa meninggalkan kerjaan kantor gitu aja karena posisinya. Kalau kerjaan gue biasanya Kris yang mengambil alih. Tapi khusus hari ini Rey mengantar gue periksa. Itu juga setelah mengemis waktu sama Ayah.

Menurut dokter, jenis kelamin anak gue sudah bisa terlihat dikontrol kali ini, makanya Rey sedikit memaksa untuk ikut. Masalah gender itu hal yang sensitif di keluarga gue, jadi sebetulnya gue cukup khawatir dengan hasil pemeriksaan hari ini, dan

sepertinya Rey mengerti akan kekhawatiran gue. Tadinya gue ingin tau jenis kelamin anak kami saat melahirkan saja nanti, tetapi Rey menolak hal itu. Rey bilang bagaimanapun kami perlu tau agar punya persiapan yang lebih matang.

Sepanjang perjalanan gue hanya mengeratkan genggaman tangan Rey yang enggak terlepas sejak keluar kantor tadi. Hari ini kami sengaja menggunakan supir untuk pergi. Karena Rey tau betapa gugupnya gue saat ini, jadi dia memilih untuk menemani gue di kursi belakang.

"Ibu kemarin jadi ke rumah?" tanya Rey yang gue angguki. Gue rasa dia mengajak gue ngobrol untuk mengalihkan kekhawatiran.

"Kalian ngapain aja?" tanya Rey.

"Buat kue. Kamu mungkin belum liat, ada di kulkas kok."

Selain memonopoli suami gue di kantor, kalau *weekend* sekarang Ayah sering mengajak Rey untuk bermain golf, olahraga favoritnya. Jadi Ibu lebih banyak menghabiskan waktu di apartemen bersama gue untuk membuat percobaan-percobaan baru dalam hal masak memasak sebagai pelajaran untuk gue.

Rey sudah benar-benar mengambil hati Ayah dengan caranya. Ayah memang belum terlalu terbuka sama gue, tapi perlahan sikapnya berubah menjadi lebih lunak. Apalagi saat tau kalau gue sedang hamil.

Gue masih harap-harap cemas saat memasuki ruangan pemeriksaan, dan Rey sepertinya bisa

menangkap kegelisahan gue. "Enggak usah takut, apapun hasilnya nanti syukuri aja."

Dokter yang menangani gue kebetulan perempuan, Rey yang menyuruh akan hal itu. Dia enggak mau gue dipegang-pegang laki-laki lain, jadi gue terpaksa mengambil waktu kontrol pas hari kerja. Dokter bertanya tentang keluhan yang untungnya enggak banyak gue alami. Enggak lama gue disuruh masuk ke dalam ruangan USG. Setelahnya dokter melakukan pemeriksaan dengan alatnya setelah menaruh *jelly* dingin di atas perut gue.

"Kondisi janin bagus. Jenis kelaminnya perempuan." Kalimat yang diucapkan dokter itu membuat gue reflek meremas tangan Rey.

Sejak selesai pemeriksaan gue sama sekali belum membuka mulut selain meminta izin ke Rey untuk pulang setelah pemeriksaan. Hanya Rey yang aktif berdiskusi dengan dokternya tadi.

"Pak, kita pulang ke rumah!" titah Rey ke supir yang membuat gue cukup kaget. Seharusnya dia kembali ke kantor secepatnya karena Ayah hanya sedikit memberi waktu sama dia.

"Ke kantor aja dulu, Pak, baru antar saya pulang," tolak gue.

"Kita pulang!" kata Rey dengan tegas.

Di perjalanan Rey menelepon Ayah dan memberitau kalau dia enggak kembali lagi ke kantor. Setelah berdiskusi cukup panjang dan menjelaskan kalau gue baik-baik saja, Ayah mengizinkan dia untuk pulang cepat hari ini. Hasil pemeriksaan

yang menunjukan kalau anak gue perempuan menjadi kekhawatiran sendiri buat gue. Makanya gue memilih untuk pulang ke apartemen. Tapi gue enggak menyangka kalau Rey ikut pulang bersama.

Begitu sampai di apartemen gue memilih untuk berganti baju dan membaringkan diri di kasur. Sementara Rey melepaskan jasnya dan pergi entah kemana.

Apa Rey kecewa juga karena anak ini perempuan?

Enggak lama gue melihat Rey masuk ke dalam kamar dengan segelas susu coklat. Gue sampai lupa kalau ini udah masuk jadwal gue untuk minum susu. "Ayo diminum!" kata Rey yang gue angguki. Gue pun menghabiskan susu yang di buat olehnya.

Dia merapikan rambut gue dan memeluk gue setelahnya. "Jangan khawatir, mau laki-laki atau pun perempuan enggak masalah. Asal dia tumbuh sehat di dalam sana," Rey mencoba menenangkan.

Sebenernya gue pun enggak mempermasalahkan dengan jenis kelamin anak gue. Tetapi kalau anak gue perempuan, gue hanya takut anak gue akan merasakan apa yang gue rasakan. Gue enggak ingin anak itu bernasib sama seperti gue. Rey sepertinya tau gue cukup terbebani dengan hal ini, mungkin itu juga yang membuat dia memilih untuk pulang di bandingkan kerja.

"Aku cuma takut, Mas," cicit gue yang sepertinya masih terdengar sama dia.

"Kamu jangan khawatirin karena itu akan mempengaruhi kondisi anak kita juga di dalam

sana. Aku akan memperlakukan dia dengan sebaik mungkin nanti setelah dia lahir, yang membuat dia merasa bersyukur punya orangtua seperti kita, oke?"

Gue cuma mempererat pelukan sebagai respon. Gue merasa ketergantungan akan sosok Rey sekarang. Semenjak dia hadir, gue mulai merasa mempunyai pegangan dan nggak hidup sendirian lagi.

"Kita harus belajar dari pengalaman, bukan malah terpaku dan terpuruk karena itu."

Dia mengecup kening gue, lembut. "Aku udah enggak punya orangtua yang bisa ngajarin aku gimana caranya menjadi orangtua yang baik dan benar, sedangkan kamu punya masa lalu yang sulit sama orangtua kamu. Sekarang ayo kita sama-sama belajar untuk jadi orangtua yang baik buat anak kita."

Gue benar-benar enggak mau melepaskan dia.

BAB XVIII

Their Ending

Sore ini Rey menyuruh siap-siap, dia bilang mau membawa gue ke suatu tempat. Pada akhirnya gue hanya bisa menuruti keinginan dia setelah mengistirahatkan badan sejenak. Rey membawa gue ke tempat yang sama sekali enggak terduga. Yaitu ke pemakaman tempat Andra dikuburkan.

Ya, ketika bertemu Andre waktu itu, Andre cerita kalau dia ketemu Rey untuk pertamakali di makam Andra. Dari deskripsi waktu yang Andre sebutkan, gue yakin Rey pada waktu itu mengikuti gue ke pemakaman ini. Tapi mengapa sekarang dia membawa gue ke sini?

Gue masih termenung sampai Rey membuka pintu samping gue dan mengulurkan tangannya untuk membawa gue keluar. Gue meraih tangannya dan mengikuti langkahnya menyusuri jalan berundak. Tetapi semakin lama kami berjalan gue, semakin menyadari kalau makam yang dituju bukanlah makam Andra.

"Mas...."

"Kamu akan tau kalau kita udah sampai nanti," timpal Rey.

Gue pun diam dan masih terus berpikir tentang kemungkinan makam siapa yang kami kunjungi. Dan saat gue melihat dua gundukan yang saling berdampingan dengan nama belakang yang sama dengan nama Rey, gue tau kalau makam yang kami tuju adalah makam orangtuanya.

Rey menaruh dua buket bunga mawar putih yang kami beli sebelumnya di masing-masing makam, dan dia memimpin gue untuk berdoa. "Rey dateng Mah, Pah, dan sekarang enggak sendiri. Rey bawa istri dan juga anak Rey."

Gue merasa sangat tersentuh dengan kalimat yang Rey keluarkan. Gue bingung harus berbuat apa selain menggenggam tangan dia dan juga memberi dukungan. Rey tersenyum, tapi gue bisa melihat kesedihan di matanya. "Semoga kami bisa jadi orangtua yang baik seperti kalian Pah, Mah," suara Rey lirih, "Rey pengen jadi Ayah yang baik kayak Papah."

Gue enggak tau apa-apa tentang dia. Berbeda dengan dia yang tau segala hal tentang gue. Hal itu membuat gue merasa bersalah. Mungkin lain kali gue harus lebih banyak bertanya sama dia untuk mengenal lebih jauh.

Enggak lama gue mendengar suara benda jatuh, dan saat gue menolehkan, Jasmine berada di sana dengan buket bunga yang telah terjatuh di tanah. Dia memandang gue dan Rey dengan sedih. Rey juga ikut menoleh dan memandang Jasmine dengan terkejut.

"Jasmine...," gumam Rey yang membuat

Jasmine tersenyum sinis.

"Udah bahagia dengan keluarga baru kamu, Rey?" tanya Jasmine yang membuat gue merasa enggak nyaman. Entah mengapa gue seperti orang jahat yang sudah memisahkan dua sejoli ini.

Rey memilih bungkam dan enggak menjawab pertanyaan Jasmine. Jasmine melangkah maju dan menghampiri gue dengan mata yang berkaca meskipun senyuman sinis enggak hilang dari bibirnya. "Aku enggak percaya kamu membawa istri kamu ke sini saat pernah janji untuk nikahin aku di depan orangtua kamu," ucapan Jasmine membuat hati gue berdenyut nyeri.

"Jasmine!" kata Rey sedikit membentak. Tapi Jasmine hanya berdecih pelan. "Aku masih rutin ke sini karena masih menghormati dan menghargai orangtua kamu yang emang udah berjasa untuk keluarga aku, Rey, meskipun anak mereka enggak bisa menepati janjinya."

Jasmine kini memandang ke arah gue dengan pandangan menusuk dan bertanya sarkas, "Udah puas merebut semuanya dari gue?"

"Lo lebih dulu menghancurkan kehidupan gue, Jasmine!" kata gue dengan penuh penekanan yang membuat dia mendengus.

"Jangan bercanda!" timpalnya.

"Lo yang memulai bercandaan ini sampai Andra meninggal gara-gara ulah fans gila lo Jasmine!" teriak gue emosi. Air mata gue sudah nggak bisa gue tahan sekarang. Gue mencoba untuk enggak terisak.

"Andra meninggal karena penyakitnya, jangan memfitnah gue!" teriak Jasmine.

"Lo yang memulai semua fitnahan itu ke gue yang membuat semua orang membenci gue, bahkan sampai detik ini Jasmine. Jangan bersikap seolah lo yang paling menderita dan tersakiti di dunia ini!"

Gue bahkan enggak pernah datang ke acara reunian, mereka hanya akan menatap gue penuh benci karena kesalahpahaman di masa lalu gue. Jadi gue memilih untuk memutus semua yang berhubungan dengan masa SMA dulu. Kami masih sibuk berdebat, sementara Rey menatap kami dengan pandangan bingungnya.

"Andra harus pergi lebih cepat hanya karena ulah kecil lo. Lo mungkin hanya mengganti nama di buku tugas gue tapi itu semua berefek panjang untuk kehidupan gue. Kenapa enggak lo bunuh gue aja sekalian waktu itu hah? Daripada lo menyuruh antek-antek lo untuk mem-*bully* gue yang membuat gue hampir loncat dari atap sekolah!"

Jasmine kini terpaku di tempatnya mendengar semua ucapan gue. Gue nggak bisa untuk terus-terusan melihat wajah Jasmine karena kenangan buruk akan masa lalu itu semakin menghantui. Gue menarik tangan Rey untuk pergi menjauh, tapi Rey tetap bergeming.

"Mas...," kata gue lebih ke arah memohon.

Rey terdiam dan memandang gue dan Jasmine bergantian.

"Aku harus ngomong sama dia," kata Rey yang membuat gue merasa sangat kecewa sekarang.

Gue pun memilih untuk berlari meninggalkan tempat itu.

Seharusnya Rey enggak menjanjikan sesuatu yang enggak bisa dia tepati, baik itu untuk menikahi Jasmine maupun untuk tetap tinggal di sisi gue.

Langkah gue yang limbung membuat gue terjatuh. Gue bahkan enggak merasa sakit saat melihat darah di tubuh gue. Hati gue jauh lebih sakit dari ini semua.

"Hei, lo kenapa?"

"Andre.... tolong...."

Enggak pantaskah gue untuk bahagia?

Rey's POV

Gue menyusuri tangga-tangga yang ada di pemakaman dengan langkah yang terburu-buru. Sejauh mata memandang gue enggak melihat keberadaan istri gue, hal itu membuat gue panik.

Saat gue kembali ke mobil dia pun enggak ada, jadi gue memutuskan untuk berjalan kembali ke arah makam orangtua gue. Berkali-kali gue coba menelepon tapi panggilan gue sama sekali enggak diangkat. Tiba-tiba perasaan gue berubah jadi enggak enak.

Gue melihat beberapa gerombolan orang yang gue temui dan mulai menanyai mereka satu-persatu. "Maaf , apa melihat ibu hamil yang pakai dress biru selutut di daerah sini?" tanya gue yang dijawab gelengan oleh mereka.

Setiap orang gue tanyai hal yang sama. Gue bahkan sampai mencari penjaga makam untuk menanyakan dia. Gue yakin enggak mungkin pergi jauh karena dia sama sekali enggak membawa apa-apa. "Ibu hamil yang pake baju biru, Pak? Tadi saya lihat digendong sama orang soalnya dia jatuh."

Jatuh?

Gue sudah enggak bisa berfikir jernih sekarang, bagaimana keadaan anak sama istri gue sekarang?

"Bapak tau dibawa kemana?"

"Saya kurang tau, soalnya yang bawa buru-buru banget kelihatannya."

Gue berlari menuju mobil bermaksud untuk mencari ke klinik atau rumah sakit terdekat. Tetapi saat baru masuk ke dalam mobil, *handphone* gue berbunyi dan ada panggilan dari nomor istri gue.

"Git? Kamu di mana? Kamu baik-baik aja kan?" tanya gue tanpa jeda. Tapi bukan suara istri gue yang gue denger, melainkan suara Andre.

"Kita ada di rumah sakit dekat pemakaman, Rey."

"Gue ke sana sekarang."

Tangan gue bergetar karena ketakutan sekarang. Gue memukul setir karena tangan yang enggak berhenti bergetar. Tapi gue memaksakan diri untuk tetap membawa mobil di tengah kepanikan. Gue berlari memasuki rumah sakit dan mencari ruang IGD. Gue berdoa di dalam hati semoga mereka baik-baik saja.

Suara Andre yang memanggil nama gue

membuat gue mengubah arah untuk menuju ke arahnya. "Di mana istri gue?" tanya gue dengan napas terengah.

"Lagi dibawa ke ruang khusus kebidanan di lantai dua, kandungannya lagi di periksa."

Tuhan tolong....

"Gimana cara gue nemuin dia sekarang?" tanya gue ke Andre.

"Tanya ke petugas keamanannya."

"Terima kasih banget, Ndre," ucap gue sambil menepuk bahu Andre dan bertanya ke petugas keamanan. Gue dibawa ke ruang instalasi gawat darurat khusus untuk ibu hamil, dan gue di suruh menunggu.

Gue luar biasa gelisah karena melihat wajah laki-laki yang menunggu di sana enggak kalah panik dan sedih dari gue saat ini. "Istrinya di dalem juga, Mas?" tanya bapak-bapak di sebelah gue yang gue angguki. "Kenapa, Mas?" tanya bapak itu lagi.

"Tadi katanya jatuh."

Gue bisa melihat senyum miris bapak yang berada di sebelah gue. "Istri saya juga jatuh di kamar mandi," timpal bapak itu yang membuat perasaan gue bertambah enggak enak.

"Lalu gimana Pak?"

"Anak kami enggak selamat. Sekarang dokter lagi mengambil tindakan buat jaga-jaga khawatir terjadi sesuatu sama istri saya," jawab bapak itu yang membuat gue semakin kalut. Gue enggak akan memaafkan diri gue sendiri kalau hal itu sampai terjadi sama istri dan anak gue.

"Istri Mas, gimana?"

"Saya belum mendapatkan kabar apa-apa."

"Berdoa aja, Mas."

Enggak lama suster keluar dari dalam ruangan yang membuat jantung gue berdegup lebih cepat. Gue benar-benar takut saat ini. "Suami Nyonya Gita Alodia Hermawan?" panggil suster itu yang membuat gue segera berdiri menghampirinya. "Saya suaminya, Sus!"

"Bapak dipersilahkan untuk masuk, silahkan Pak...."

Gue menghela napas panjang dan berdoa semoga enggak ada hal buruk yang terjadi.

Gita's POV

Luka-luka gue sedang dibersihkan dan diberi obat oleh suster. Tadi darah yang keluar dari lutut, kaki dan tangan gue memang cukup banyak. Gue sengaja pilih menahan tubuh dengan tangan dan juga lutut untuk melindungi perut. Meski sempat terjadi benturan kecil akibat terjatuh, dokter bilang kalau bayi gue enggak apa-apa yang membuat gue mendengus lega.

Walaupun gue sempat meragu karena jenis kelamin anak gue, tapi gue enggak akan sengaja menggunakan momen tadi untuk membahayakan kondisi anak gue. Gue yakin anak gue di dalam sana sudah mengerti, dan gue enggak ingin dia merasa dibenci sama ibunya sendiri bahkan saat dia

belum lahir, hanya karena ibunya enggak berusaha menyelamatkannya.

Gue akan melindungi anak gue dan memberikan dia kasih sayang yang enggak pernah gue dapatkan sebelumnya, karena gue enggak ingin dia menjadi orang seperti gue yang bahkan menggunakan orang sebaik ayahnya sebagai alat. Mengingat Rey membuat gue merasa miris. Dia sudah berjanji di hadapan kedua orangtuanya untuk menikahi Jasmine, dan malah berujung dengan menikahi gue. Andai saja malam itu gue enggak mabuk yang berakhir dengan kami membuat kesalahan, mungkin semuanya enggak seperti ini sekarang.

Inilah sebetulnya hal yang gue takutkan dari awal sehingga memilih untuk menyembunyikan kehamilan ini. Gue takut dia memang ada di sisi gue hanya untuk bertanggung jawab, dan dia akan pergi dengan Jasmine saat gue sudah amat bergantung sama dia.

Sesekali gue meringis perih saat luka gue dibersihkan, sekujur kaki dan lutut gue punya luka lecet cukup parah karena jalan tempat gue terjatuh berbatu. Beberapa luka bahkan cukup dalam sehingga darah mengenai *dress* yang gue pakai. Gue enggak masalah kalau luka-luka ini akan meninggalkan bekas nantinya, yang penting anak gue selamat. Itu lebih dari cukup. Anak ini sekarang jauh lebih berharga dari apapun untuk gue.

"Sabar ya, Bu, sedikit lagi," kata suster dengan

ramah.

Mungkin dulu gue enggak akan membalas senyum orang lain, tapi saat ini semuanya berubah. Semua berubah sejak gue mengenal orang yang sedang berlari dengan tergopoh ke arah gue saat ini, Rey Arkana Prasaja.

Suster yang sudah selesai membersihkan luka-luka pun pamit, dan Rey berdiri dengan pandangan menelisik seperti men-*scan* tubuh gue dari ujung kepala sampai kaki dengan mata yang berkaca-kaca. Dan saat dia melihat kaki gue yang masih merah karena luka lecet yang gue derita, dia mengeluarkan air matanya.

"Jangan bikin aku ketakutan lagi, aku mohon...," kata Rey sambil menggenggam tangan gue.

"Maaf...," kata gue lirih.

Gue seharusnya bisa lebih menjaga diri dan enggak gegabah tadi. Tapi emosi gue enggak pernah stabil kalau menyangkut soal Rey dan Jasmine semenjak hamil.

"Aku yang seharusnya minta maaf," kata Rey sambil mengelus rambut gue dan merapikannya. Dia lalu mencengkram *dress* gue yang sudah kotor akibat terjatuh tadi. "Aku bener-bener takut kamu kenapa-napa." Rey meremas rambutnya frustasi.

Gue mengangkat tangan gue yang enggak terluka untuk menghapus jejak air mata yang ada di pipinya. "Boleh aku nanya?" tanya gue yang dijawab anggukan sama dia. Tangan gue yang gue pakai untuk mengusap air matanya dia genggam

erat, dan dia mendekatkan tangan kami yang bertaut di pipinya.

"Kamu datang untuk aku, atau anak kamu?"

"Haruskah kamu nanya itu sekarang?"

"Tolong jawab!"

Karena gue ingin kepastian.

"Aku datang untuk kalian!" suara Rey tegas.

"Kamu enggak akan pergi, kan?" tanya gue lirih.

"Pergi ke mana?"

"Kembali ke Jasmine, misalnya."

"Aku enggak akan ke manapun. Aku akan di sini."

"Tapi janji kamu?"

"Aku emang janji sama orangtua untuk nikahin dia, tapi aku udah janji di hadapan Tuhan kalau aku akan terus sama kamu."

Air mata gue menetes tanpa bisa gue cegah, segala kata-katanya membuat gue terharu. "Tolong jangan bikin aku terus meragu...," mohon gue ke Rey.

"Aku udah mengakhiri semuanya sama Jasmine, jadi tolong hilangkan semua keraguan kamu."

Flashback.

"Kamu kenapa enggak pernah jujur kalau kamu kenal Gita sama aku?" tanya Rey yang membuat Jasmine bungkam.

"Apa harus?" tanya Jasmine yang membuat Rey mengusap mukanya dengan kasar.

"Kalau aja kamu jujur waktu itu mungkin sekarang semua enggak akan kayak gini Jasmine."

"Kayak gimana? Kamu janji nikahin aku, terus pergi dengan bilang ke aku untuk menunggu kamu. Aku melihat kamu di pelaminan sama orang lain dan sekarang melihat kamu dan istri kamu mau punya anak? Kamu pikir aku apa?"

"Awalnya aku melakukan semua ini untuk kamu Jasmine."

"Tch! Awalnya?"

"Ya, awalnya karena sekarang enggak."

"Aku enggak percaya kamu jauh lebih mikirin tentang harta, Rey, kamu lebih memilih wanita yang jauh lebih kaya dari aku cuma untuk dapet tahta? Kamu lucu Rey," sindir Jasmine.

Rey tidak menyangka jika Jasmine bisa berpikiran sepicik itu.

"Aku enggak pernah mikirin harta, Jasmine!"

"Terus apa?" teriak Jasmine.

"Awalnya, aku ngelakuin ini demi kamu. Tapi aku berterima kasih karena kamu, aku menemukan seseorang yang jauh lebih baik."

"Omong kosong!"

"Mungkin aku pernah berjanji untuk nikahin kamu di hadapan orangtua aku, tapi waktu mengubah segalanya, Jasmine. Aku akan mengakhiri semuanya di sini, di depan kedua orangtua aku. Karena aku udah menemukan orang yang akan menjadi pendamping seumur hidup."

Dan Rey setelahnya pergi meninggalkan Jasmine yang masih terpaku di tempatnya karena terkejut dengan perkataan yang Rey lontarkan.

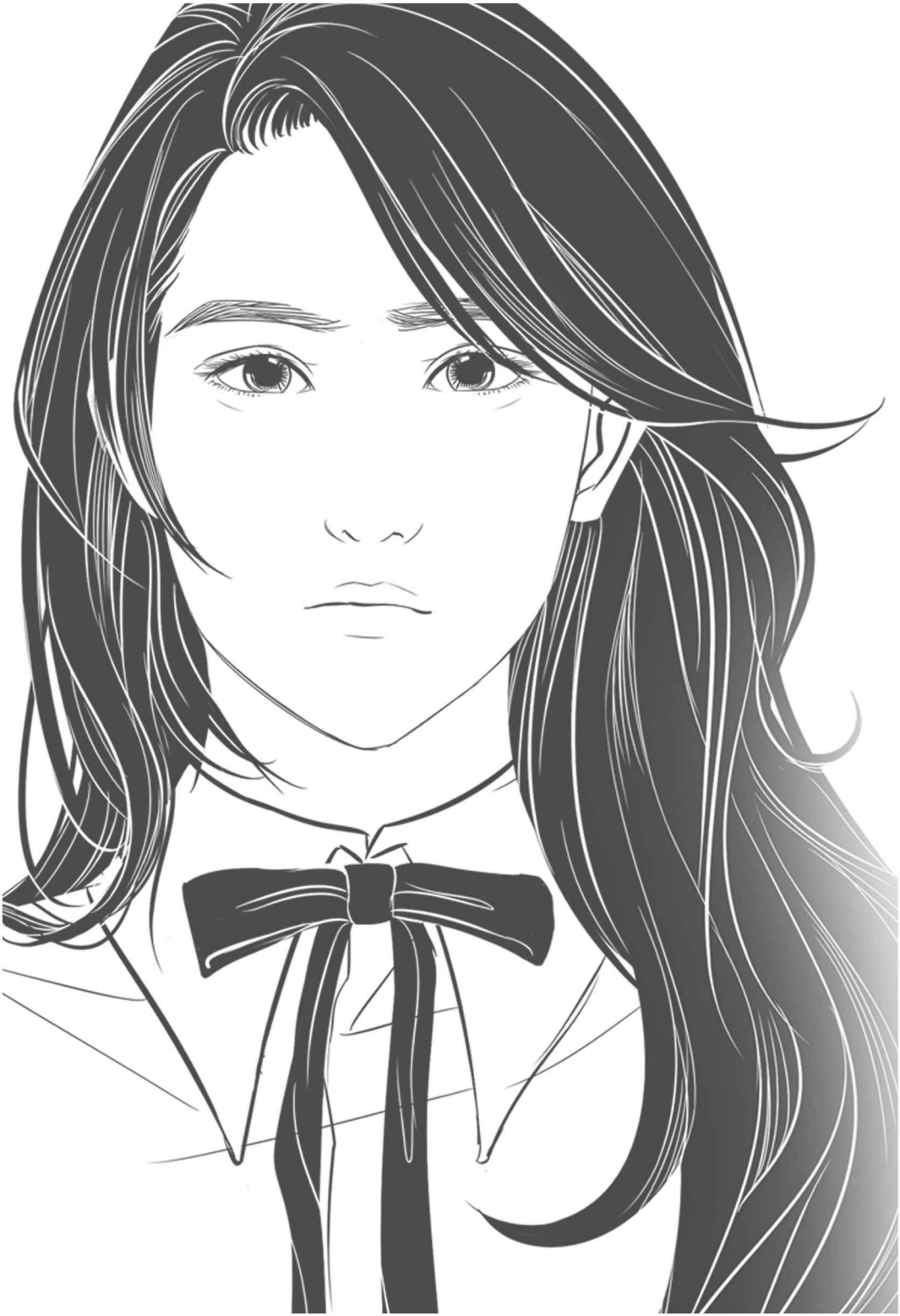

BAB XIX

The Iceberg Melts

Gue diperbolehkan dokter untuk pulang setelah diberi obat antibiotik karena takut terkena infeksi dari luka yang ada. Dokter bilang kalau demam, gue harus segera kembali ke rumah sakit karena demam merupakan salah satu tanda ada infeksi, dan infeksi enggak baik untuk ibu hamil.

Gue masih bisa berjalan sendiri meskipun dengan ringisan perih. Rey sempat memaksa untuk menggendong gue sampai apartemen, tapi gue tau tangannya enggak akan sanggup kalau dia menggendong gue selama itu, jadi gue menolaknya.

Setelah bangun tidur gue baru merasakan sakit di sekujur tubuh, bahkan bergerak sedikit saja terasa ngilu. Enggak lama gue melihat Rey masuk ke kamar masih dengan pakaian tidur, tapi di tangannya sudah ada semangkuk bubur. "Mas enggak kerja?" tanya gue.

"Enggak. Mas mau izin sama Ayah."

"Mas kan kemarin udah izin. Aku enggak apa-apa kok," gue mencoba meyakinkan.

Rey masih diam dan enggak menggubris. Dia malah membantu menegakkan badan gue di

kepala ranjang yang membuat gue memekik sakit. "Kamu begini aja udah susah, apalagi pergi ke kamar mandi sendiri nanti?" tegur Rey.

"Nanti kalau Ayah mengubah keputusannya untuk ngangkat kamu gimana? Kamu kan masih masa percobaan."

"Asalkan aku enggak dipecat jadi menantunya aku enggak masalah. Ayo makan, habis itu minum obat."

"Aku mau ke kamar mandi."

Rey membantu gue berdiri dengan perlahan, tetapi saat mulai melangkah kaki gue terasa nyeri sampai gue hampir terjatuh. Rey menggendong gue yang membuat gue sedikit memberontak. "Tangan kamu kan sakit!"

"Kalau kamu enggak bisa diem jadinya lebih sakit. Jarak kamar mandi enggak jauh, jadi sekarang kamu diem." Pada akhirnya gue memilih untuk bungkam sampai urusan selesai.

Setelah Rey menyuapi gue dan memastikan telah meminum obat, dia mengambil *handphone* dan menghubungi seseorang. Gue rasa dia menghubungi Ayah karena dia sempat melirik gue yang masih memandang dia dengan pandangan gugup.

"Pagi, Yah!"

Gue melotot mendengar panggilan Rey yang enggak formal sama sekali itu.

"Hari ini saya izin enggak masuk karena Gita sakit."

Gue melihat Rey melirik dengan ragu sebelum ngomong, "Ehm... kemarin dia jatuh, Yah."

"Enggak... enggak. Kandungannya baik-baik

aja. Cuma gerakannya sekarang memang lebih terbatas karena lukanya."

"Baik, Yah, terima kasih," ucap Rey, dan setelahnya ia mematikan sambungan telepon dengan dengusan lega.

"Apa kata Ayah?" tanya gue.

"Ayah bolehin aku izin sampai kamu sembuh."

Gue hanya tersenyum karena sikap Ayah sudah banyak berubah semenjak gue hamil.

Rey menghampiri gue yang masih duduk di kasur dan mendudukkan dirinya di samping dengan posisi saling berhadapan. "Ayah selalu nanyain tentang kamu," kata Rey yang membuat gue mendengus.

"Jangan bohong walaupun kamu berniat menghibur."

"Ayah cuma enggak tau cara mengungkapkan isi hati dan bersikap sama anaknya, percaya sama aku, Ayah sebenernya sayang sama kamu."

"Aku mau mandi," kata gue mencoba mengelak dari percakapan dengan topik Ayah gue ini.

"Luka kamu belum sembuh, aku lap aja ya?"

Hari menjelang sore saat bel apartemen berbunyi. Gue meminta Rey yang sedang berbaring untuk membuka pintu dan menemui tamu yang datang. Kira-kira siapa yang datang ke apartemen gue? Enggak banyak yang tau tentang tempat

tinggal gue selama ini. Paling hanya Kris, Barri dan juga asisten baru gue. Hilangkan Barri dari pilihan karena kalau dia yang datang, gue enggak akan setenang ini. Sedangkan Kris sedang sibuk menyiapkan pernikahannya, jadi kecil kemungkinan dia untuk ke sini. Kalau asisten gue untuk apa? Kan dia bisa menelepon gue. Apa jangan-jangan Jasmine?

Keberadaan Rey yang lama di luar kamar membuat gue gelisah dan memutuskan untuk menyusul. Baru saja kaki gue menapaki lantai, Rey sudah muncul di pintu kamar. "Di luar ada Ayah sama Ibu," kata Rey dengan senyumnya sambil menghampiri gue yang membuat gue kaget bukan main.

Ketahuilah bahwa Ayah enggak pernah menginjakkan kakinya di apartemen ini sekalipun. Dan kabar ini jelas membuat gue terkejut.

"Ayo keluar temuin mereka!" kata Rey sambil menggendong tubuh gue.

Gue melihat Ibu gue yang menatap dengan pandangan khawatir, sementara Ayah masih belum melihat ke arah gue. Saat Rey menurunkan gue di sofa, Ibu ikut duduk dan melihat luka-luka di sekujur tubuh gue untuk memastikan. Sementara Ayah melihat gue dari ujung kepala sampai ujung kaki seperti Rey yang kemarin melihat gue.

"Kamu kok bisa jatuh gini?" tanya Ibu dengan khawatir.

"Aku buru-buru, Bu...."

Ibu menelisik tangan gue yang terluka dan belum sepenuhnya mengering yang membuat gue

meringis perih saat Ibu menyentuh pinggirannya. "Apa kata dokter, Rey?" tanya ibu.

"Keadaannya baik-baik saja, cuma kalau nanti demam disarankan untuk langsung ke rumah sakit karena takut infeksi. Udah dikasih obat juga kok, Bu."

"Syukurlah. Ibu panik pas denger kamu jatuh tadi," kata ibu yang membuat gue mengangguk canggung. Ibu memang biasa menunjukkan perhatiannya seperti ini, tapi enggak di depan Ayah. Saat ada sosok Ayah entah mengapa semuanya terasa canggung.

"Kalian sebaiknya pindah ke rumah dibanding harus tinggal di apartemen ini," ucap Ayah yang membuat gue cukup terkejut.

Ayah dan Ibu emang udah membelikan rumah, tapi gue enggak pernah mau memakai rumah itu karena gengsi. Gue enggak ingin dengan tinggal di rumah itu, Ayah jadi lebih mudah untuk mengatur hidup gue.

"Rumah Gita kan jauh letaknya dari kantor, Yah, nanti yang ada dia lebih susah," kata Ibu.

"Bukan rumah itu maksudnya," jawab Ayah.

"Rumah yang mana?" tanya Ibu.

"Rumah kita, yang kita tempatin."

Gue ingat pertama kali gue keluar dari rumah adalah saat awal kuliah dulu, dan itu terhitung sudah delapan tahun yang lalu. Dan Ayah sama sekali enggak menghalangi gue untuk meninggalkan rumah waktu itu. Gue keluar dari rumah karena Ayah lebih menginginkan gue untuk menjadi seorang dokter, bukan pebisnis seperti dirinya. Hal

itu membuat kami bertengkar hebat dan membuat gue memilih untuk keluar dari rumah dan hidup mandiri.

Dengan reflek gue meremas tangan Rey yang duduk di samping. Bertahun-tahun nggak pernah diperlakukan seperti ini dan tiba-tiba menerima perlakuan seperti ini tentu saja akan membuat bingung harus bagaimana.

"Gimana, Git? Ayo kita tinggal bareng lagi," ajak Ibu sambil menatap gue penuh harap dan mata berkaca-kaca.

Gue melihat Ayah yang sedang menatap gue dan terlihat menunggu. "Aku ngikutin keputusan suami aku." Jawaban itu membuat Ayah dan Ibu menatap ke arah Rey yang membuat Rey menelan ludah gugup. Rey melirik gue, tetapi gue mencoba mengabaikan kontak matanya.

"Jadi gimana?" tanya Ayah dengan nada tegasnya.

"Rey dan Gita akan mendiskusikan ini dulu, Yah... Bu," jawaban Rey membuat gue menghembuskan napas lega.

"Tolong kalian pikirkan baik-baik. Kamu enggak bisa terus-terusan ada di samping dia kan?" kata Ayah ke Rey.

"Kami akan diskusikan soal ini dengan sebaik mungkin," jawab Rey.

Sekarang gue tau kenapa dia bisa mengambil hati Ayah, karena dia enggak pernah membangkang seperti yang selalu gue lakukan. Dan memilih untuk menyelesaikan semua masalah secara baik-baik dan diplomatis.

"Ayah Ibu mau makan malam di sini?" tanya Rey yang membuat gue reflek menoleh ke arah dia.

"Kamu punya bahan makanan?" tanya Ibu yang dijawab anggukan sama Rey.

"Tadi siang sempet beli, Bu."

"Biar Ibu yang masak," kata ibu sambil beranjak ke dapur.

"Biar Rey bantu, Bu!" Rey berdiri dari sofa. Dengan reflek gue memegang tangan Rey dan bilang ingin ikut membantu, tapi Rey melarang dengan alasan gue masih sakit. Rey dan Ibu pun sibuk di dapur sementara gue berakhir dengan duduk canggung di depan Ayah yang terlihat sama canggungnya. Gue yakin Rey sengaja melakukan ini semua.

"Kemarin kalian jadi ke rumah sakit? Apa kata dokter?" tanya Ayah membuka percakapan.

Inilah saat-saat yang gue takutkan. Gue takut Ayah akan berubah setelah tau anak gue seorang perempuan. "Dokternya bilang bayinya sehat...," jawab gue gugup.

"Jenis kelaminnya?" tanya Ayah yang membuat gue menelan ludah gugup. Dan gue mengangguk sebagai jawaban.

"Terus apa?" tanya Ayah.

"Perempuan...."

Gue melihat wajah Ayah untuk memastikan reaksinya, tapi enggak ada reaksi yang berlebihan. Wajah Ayah tetap sama.

"Lain kali seburu-buru apapun, jangan lari. Karena kamu enggak sendiri."

Di dalam ingatan gue, inilah satu-satunya

kalimat yang mengandung kepedulian yang Ayah ucapkan sama gue meskipun enggak diungkapkan secara langsung.

Pernah mendengar jika cinta pertama seorang anak perempuan itu ada pada Ayahnya? Mungkin menurut orang lain ya, tapi menurut gue enggak. Ayah adalah sosok yang menakutkan yang membuat gue memiliki trauma tersendiri sampai saat ini, entah mengapa. Gue enggak bisa begitu saja melepaskan rasa canggung kepadanya.

Tadi akhirnya Ayah dan Ibu makan malam bersama. Acara makan malam tadi lebih 'hangat' dari biasanya. Bukan, kami bukan saling melontarkan candaan seperti yang keluarga lain lakukan di meja makan. Perbincangan kami hanya seputar menu yang berada di hadapan kami. Hal itu adalah sebuah kemajuan dibandingkan sebelum-sebelumnya, karena kami akan seperti patung yang enggak mengeluarkan suara saat makan.

"Kamu mau gimana?" tanya Rey begitu kami siap-siap untuk tidur.

Ya gue tau, cepat atau lambat kami pasti harus membicarakan hal ini.

"Menurut Mas gimana?"

Rey mendekati gue dengan hati-hati agar enggak mengenai luka yang ada pada tubuh gue. Kemudian dia mengusap kepala gue dengan lembut.

"Kalau kamu mau memperbaiki semuanya,

enggak ada salahnya kita mulai sekarang."

"Apa yang harus diperbaiki?"

"Semuanya," jawab Rey yang membuat gue kebingungan. "Hubungan aku sama kamu, hubungan kamu sama Ayah, hubungan kita sama keluarga kamu. Semua harus diperbaiki menurut aku," tambahnya lagi.

Gue bungkam karena masih ragu.

"Jangan terlalu meragu, Git, itu enggak baik. Selagi ada kesempatan, kita seharusnya menggunakan hal itu dengan sebaik-baiknya, bukan?"

Dia cenayang ya yang bisa baca pikiran?

"Aku cuma takut merasa asing di sana," kata gue mencoba untuk jujur.

"Mereka keluarga kamu, bukan orang asing, lagi pula aku ikut juga kesana kan? Sekarang apa lagi yang bikin kamu khawatir?"

Cara dia meyakinkan orang lain membuat gue mengerti kenapa sekarang dia jadi tangan kanan Ayah dan langsung mendapatkan posisi yang tinggi di kantor. Mungkin seperti ini juga cara dia meyakinkan dewan direksi waktu itu.

"Karena orangtua aku udah enggak ada, kenapa kita enggak minta tips ke orangtua kamu?" tanya Rey yang membuat gue menggelengkan kepala spontan.

"Kenapa? Hm?"

"Aku enggak mau anakku dididik kayak aku. Aku mau dia bebas tapi masih di jalan yang lurus tanpa tekanan yang harus aku alami selama ini. Tolong jangan ikutin cara Ayah memperlakukan

aku ke anak kita nanti," mohon gue.

Rey tersenyum dan menganggukan kepalanya, setelahnya dia memeluk gue. "Jangan khawatir, aku akan memperlakukan anak kita sebaik mungkin."

Dia masih terus memeluk gue senentara gue menyamankan diri di dadanya, wangi parfumnya yang khas menyeruak ke indera penciuaman gue. Menghirup aroma ini membuat gue jauh lebih tenang dan juga rileks. Kehadirannya bener-bener udah terlalu jauh berdampak sama gue. Berada di pelukan dia membuat gue merasa aman dan terkesan begitu dilindungi. Apalagi saat dia mencium pucuk kepala gue dan menghirup aroma rambut gue. Semua perlakuannya membuat gue meleleh.

"Kamu pernah denger kalau cinta pertama seorang anak perempuan adalah Ayahnya?" tanya gue yang dijawab anggukan olehnya.

"Kenapa?"

Gue melihat wajah Rey yang berjarak beberapa senti dari wajah gue tanpa melepaskan pelukannya. "Jadilah sosok yang seperti itu untuk anak kita nanti...," mohon gue yang membuat lengkungan tipis di bibir Rey.

"Pasti, asalkan kamu disamping aku."

"Aku enggak akan selamanya di samping kamu," kata gue yang membuat senyum di wajah Rey memudar.

"Berhenti ngomong yang aneh-aneh oke? Jangan buat aku takut." Rey memasang wajah serius. Dia pun membaringkan dirinya di kasur tanpa melepas pelukan kami, dia malah mengeratkannya

pelukannya. "Aku sayang sama kamu," gumam Rey yang membuat gue enggak bisa untuk menahan senyum gue.

"You're the best thing i never knew i needed, Rey."

Rey's POV

Mendengar Gita membahas tentang cinta pertama seorang anak perempuan adalah ayahnya membuat gue sadar akan sesuatu. Gue menginginkan menjadi cinta pertama anak gue. Karena cinta pertama istri gue adalah Andra, bukan Ayahnya.

Pada umumnya ayah merupakan sosok yang berharga bagi anak perempuannya karena ayah adalah laki-laki pertama yang berinteraksi dengannya. Tetapi semua berbeda dengan Gita, keadaan di dalam keluarganya yang memiliki tradisi bahwa posisi laki-laki dominan di atas perempuan membuat Gita enggak bisa dekat dengan sosok ayah selayaknya anak perempuan lainnya.

Gita nggak bisa berkeluh kesah, nggak bisa bermanja, nggak bisa mengharapkan pujian, kasih sayang, penghargaan, bahkan pengakuan dari Ayah karena menurut Ayah hal itu hanya akan membuat Gita enggak dapat bersaing dengan yang lain.

Ayah juga melarang Gita memasuki dunia bisnis dan menyuruhnya untuk menjadi seorang dokter karena Ayah tau akan besarnya resiko yang

harus Gita hadapi ke depan, dan Ayah enggak ingin Gita menderita nantinya.

Sesungguhnya Ayah menyayangi Gita, semua terlihat dari bagaimana Ayah membantu gue selama ini dalam proses menempati posisinya. Mungkin Gita merasa jika Ayah mengabaikannya karena membuat gue yang menempati posisi Ayah. Tetapi Ayah melakukan itu demi kebaikan Gita. Semua dilakukan agar Om Nara enggak melukai Gita lebih jauh lagi. Itu sebabnya, Ayah banyak membantu menguasai hal-hal yang perlu gue kuasai dan memberikan posisinya untuk gue. Ayah ingin melindungi Gita dengan caranya sendiri.

Gita's POV

Pada akhirnya gue memutuskan untuk tinggal bersama Ayah dan Ibu sampai kondisi gue benar-benar pulih. Kamar gue yang di lantai dua dipindahkan ke lantai satu saat Ayah tau gue akan pindah. Ayah bilang enggak mungkin Rey harus menggendong gue terus-terusan saat pergi ke meja makan, kondisi tangannya yang memang sakit itu cukup mengkhawatirkan akhir-akhir ini karena terus-terusan mengangkat tubuh gue selama gue sakit.

Gue sudah berusaha untuk terus menolak, tetapi Rey akan selalu seenaknya mengangkat gue untuk pergi ke meja makan yang membuat perdebatan kami berujung sia-sia karena

kekeraskepalaannya, padahal gue bisa menyuruh supir keluarga ataupun beberapa pelayan laki-laki yang ada, tapi Rey bilang kalau dia sama sekali enggak mengizinkan miliknya disentuh oleh orang lain, siapapun itu.

Dasar posesif!

Rey sudah mulai bekerja karena di rumah ada Ibu yang mendampingi. Gue lebih banyak menghabiskan waktu di kamar bersama Ibu karena Rey dan sikap super posesifnya enggak mengizinkan gue untuk pergi kemana-mana. Menyentuh dapur untuk belajar masak pun enggak boleh. Katanya, dia masih bisa masak sendiri jadi gue enggak perlu banyak bergerak selama belum sembuh benar. Mungkin dia masih merasa bersalah dengan kejadian di makam waktu itu jadi dia bersikap seperti ini.

Rey masih berada di kamar mandi saat Ibu menyuruh gue untuk makan malam, gue pun mencoba beranjak ke meja makan dengan berjalan sendiri dengan kaki yang sedikit pincang. Saat gue keluar kamar, Ayah melihat gue dengan pandangan heran.

"Mana suami kamu?" tanya Ayah.

"Masih di kamar mandi, Yah."

Gue pun meneruskan langkah, sampai gue merasa badan gue diangkat oleh seseorang. "Ayah...."

Ayah menggendong dan membawa gue ke meja makan yang membuat menunduk terpaku. Kondisi kesehatan Ayah sudah enggak sebagus dulu yang membuat gue merasa enggak enak.

"Enggak usah, Yah, Ayah kan sakit...," cicit gue. Tapi Ayah enggak merespon dan tetap membawa gue di gendongannya sampai ke meja makan. Gue bahkan bisa menghitung dengan jari berapakali Ayah menggendong gue dari gue kecil. Dan gue enggak menyangka Ayah akan melakukan itu lagi.

Saat diturunkan Ayah, gue melihat Rey yang baru memakai celana panjang tanpa atasan berlari ke arah ruang makan dengan wajah kaget. Sepertinya dia langsung buru-buru keluar setelah enggak melihat gue berada di dalam kamar.

"Kamu kenapa enggak nunggu aku? Kan jadi ngerepotin Ayah..., " tanya Rey sambil melirik gue.

"Sudah enggak apa-apa, Ayo makan!" kata Ayah kalem dan mencoba menghentikan perdebatan kami.

Gue pun berdecak melihat Rey yang enggak sopan karena enggak memakai bajunya keluar kamar. Beberapa pelayan di rumah gue bahkan merona melihat penampilan dia sekarang. Gue akui tubuh suami gue emang menggoda, gue yang sering melihat pun masih suka merona dibuatnya.

"Mas, pake baju!" tegur gue yang membuat Rey dan pelayan rumah sadar. Rey pun masuk ke dalam kamar dan kembali setelah memakai baju untuk makan malam bersama.

Setelah selesai makan dan sedikit berbincang, Rey kembali menggendong gue ke dalam kamar. Gue melihat dia yang memegang tangannya yang sedikit bergetar sesudahnya. "Udah berapa kali aku bilang kalau aku bisa jalan sendiri? Tangan kamu

jadi sakit kan. Satu dua kali mungkin boleh, tapi enggak setiap saat juga," sindir gue ke Rey.

"Kamu masih pincang gitu, kalau kamu jatuh lagi terus anak aku kenapa-napa gimana?" balas Rey enggak mau kalah.

"Paling enggak pake baju dulu kek!" protes gue.

"Oh, jadi cemburu?" tanya Rey dengan seringai khasnya.

"Enggak...," jawab gue sambil menutup tubuh gue dengan selimut.

"Ngapain cemburu? Mereka cuma lihat badan aku sedangkan kamu udah lihat semuanya."

"Kamu tuh apaan sih!" Entah mengapa gue belum terbiasa membahas hal berbau seperti ini dengannya.

"Mau lihat lagi semuanya malem ini?"

"Kamu tuh ya!" kata gue yang malah membuat dia ketawa.

Dia pun menyusul gue untuk berbaring di kasur. "Tenang aja, aku tau kamu masih sakit," kata Rey masih dengan tawanya. Dia pun membawa tubuh gue untuk mendekat dan mewawancarai gue tentang apa saja yang gue lakukan hari ini. "Kalau anak Papah gimana hari ini?" tanya dia ke perut gue sambil mengelusnya. Sebuah pergerakkan kecil membuat gue dan Rey tertawa.

"Aku yakin anak kita perempuan."

"Kenapa?"

"Soalnya dia ngerespon saat orang ganteng yang ngajak ngobrol," kata Rey yang membuat gue mendengus geli.

"Kamu kok pede banget sih?" tanya gue heran.

"Menurut orang, perkataan orang mabuk lah yang paling jujur. Dan saat kamu mabuk kamu bilang itu," kata Rey dengan sok percaya diri yang membuat gue memukul badannya main-main.

BAB XX

New Chapter

Ayah menyarankan Rey menemui dokter syaraf untuk mengatasi keluhan pada tangannya, dan sekarang tangan dia sudah enggak banyak bergetar lagi. Kaki gue juga sudah sembuh. Tapi memang dasar Rey saja yang keras kepala, dia masih sering mengangkat-angkat gue, apalagi kalau lagi mau minta sesuatu.

Selama tinggal di rumah Ayah dan Ibu, gue banyak belajar. Tepatnya belajar untuk menjadi istri yang lebih baik. Ibu mengajarkan gue beberapa hal kecil, termasuk masak sayur dan juga beberapa lauk-pauk sederhana.

Ya, walaupun seorang wanita karir, enggak ada salahnya untuk bisa masak bukan? Jadi mumpung gue masih di beri waktu istirahat sama Ayah, gue menyiapkan sendiri makan malam kali ini. Gue sudah mencoba semuanya, dan sepertinya enggak akan bikin Rey radang lagi karena gue pun baik-baik saja setelah mencobanya tadi.

Rey sempat panik saat melihat gue di dapur ketika dia pulang, dan dia langsung menghampiri

gue dengan wajah kesalnya. "Kamu ngap...," kalimat dia terhenti saat melihat bawaan yang ada di tangan gue. "Kamu masak?" tanya Rey yang gue jawab dengan anggukan.

"Tenang, ini udah aku cobain, kamu enggak akan radang lagi," jawab gue dengan senyuman. Tapi respon Rey masih datar.

Mengabaikan pakaian kerja yang masih lengkap melekat di tubuhnya, dia mengambil mangkuk yang ada di tangan gue. Dia terlihat diam dan enggak berbicara apapun lagi sampai semua makanan beres dan tertata dengan rapih di meja makan.

"Kamu marah?" tanya gue ke dia. Gue tau sepertinya dia sedikit kesal saat melihat gue di dapur tadi. Mukanya juga masih ditekuk sampai sekarang.

Dia terdiam dan nggak menjawab pertanyaan. Gue enggak suka melihat dia kayak gini dan berlaku seolah gue enggak bisa apa-apa dan enggak berguna sebagai istri.

"Buang aja makanannya!" kata gue ketus sambil beranjak menuju kamar.

Gue sedih karena dia sama sekali enggak menghargai semua *effort* gue untuk membuat masakan itu hanya untuknya. Gue merutuki kesensitifan gue saat ini, hal sekecil ini saja membuat gue menangis. Enggak lama Rey menyusul ke dalam kamar, dan mendekati gue yang bersembunyi di balik selimut.

Rey membuka selimut gue dan berjongkok di depan gue dengan sebuah salep yang ada di tangannya. Dia mengambil tangan gue sambil bergumam, "Tangan kamu."

Gue menarik tangan gue yang emang sempat kena pisau dan minyak panas saat menggoreng tadi. Dia kembali menarik tangan gue dengan lembut dan mulai mengolesi bagian yang terluka dengan salep yang dibawa. Setelah selesai memberikan salep di bagian-bagian yang terluka, dia menghapus air mata gue sebelum mencium bibir gue dengan lembut.

"Aku mohon sama kamu jangan terlalu maksain diri, oke?" kata Rey sambil mengelus rambut gue dengan lembut.

"Ayo kita makan. Enggak mau usaha kamu jadi berakhir sia-sia kan?" tanya Rey yang enggak gue tanggapi.

"Kamu bilang anak kita suka silat di dalam sana kalau kamu laper, jadi Ayo makan, Mah...."

Gue selalu lemah sama perlakuan manisnya semenjak hamil. Gue pun akhirnya memilih untuk bangun dari tidur dan beranjak ke meja makan sebelum Rey sempat menggendong. Gue tau dia sudah akan gendong gue tadi kalau gue enggak pergi duluan. Akhirnya kami makan dengan tenang. Meskipun enggak seenak masakan Ibu, paling enggak Rey enggak akan radang lagi kali ini.

"Kamu udah banyak kemajuan dari yang terakhir kali aku inget," kata Rey yang malah

membuat gue merasa tersindir. Melihat wajah gue yang tertekuk Rey pun langsung memperbaiki kalimatnya. "Ini enak, aku enggak bohong. Serius!"

"Enggak usah sok-sokan menghibur," kata gue ketus yang malah membuat Rey tersenyum.

"Kamu kalo judes malah makin gemesin."

Dia apaan banget sih?

Gue digituin aja udah salah tingkah begini.

"Kamu apaan sih, Mas? Kayak remaja aja!" sindir gue dengan wajah yang memerah.

Dia tau gue lagi salah tingkah makanya enggak membalas ucapan gue. Dia hanya tersenyum. Setelah selesai makan, gue pun beranjak pergi untuk membereskan perlengkapan makan. Tapi tangan gue ditahan oleh Rey. "Kenapa lagi, Mas?" tanya gue.

"Duduk dulu!" Rey mendudukkan tubuh gue kembali ke kursi. Setelahnya dia pergi dan membawa tasnya ke hadapan gue. Dia membuka tas itu dan mengeluarkan sebuah kotak berwarna biru bludru yang cukup besar.

"Itu apaan?" tanya gue spontan.

Rey pun berjongkok di depan gue sambil memegang kotak itu, dan kedua tangannya menggenggam tangan gue. *"Maybe i'm late, but please be by my side forever...."* Rey membuka kotak yang ada di tangannya dan mengeluarkan sebuah kalung silver dengan liontin hati. Dia membuka liontin itu dan di dalamnya ada foto gue sama dia. "Aku enggak pernah ngelamar kamu kan

sebelumnya? Anggap aja ini sebagai penggantinya. Kita enggak mungkin punya dua cincin nikah, makanya aku sengaja mesen kalung ini untuk kamu."

Gue reflek memeluk lehernya. Gue bener-bener tersentuh dengan semua perlakuan dia. *"I love you...."*

"I know, and i love you too," balas Rey sambil mengelus rambut yang berada di punggung gue.

He's the best thing that i never knew i needed.

Gue harap inilah waktu gue untuk bahagia.

Setelah beberapa bulan menjalani masa percobaan yang cukup berat dibawah pengawasan Ayah langsung, hari ini Rey akan diresmikan untuk menggantikan posisinya. Om gue sempat melakukan beberapa intervensi selama masa percobaan itu yang membuat Rey cukup stres dan kewalahan. Tapi untungnya dia bisa melewati semua dibawah bimbingan Ayah.

Semua karyawan dan keluarga besar hadir di acara peresmian hari ini. Pembawaan Rey yang memang ramah diterima dengan baik di keluarga gue, berbeda dengan gue yang ketus dulu. Gue sekarang berada di samping Rey, dan melihat Ayah yang sedang memberi sambutan. Kalau gue yang dulu, mungkin gue akan melakukan segala cara untuk menggagalkan acara hari ini.

Gue sekarang merasa cukup tanpa harus berambisi menduduki kursi Ayah hanya untuk diakui dan dihargai. Rey lebih dari cukup untuk menghargai keberadaan gue saat ini yang membuat gue merasa bersyukur. Gue bisa melihat dia yang duduk dengan gelisah di samping gue, dan tangannya yang menggenggam tangan gue sedikit berkeringat.

"Tenang, Mas, cuma beberapa kalimat kamu nanti turun lagi," kata gue yang dijawab anggukan sama dia. Tapi wajah tegangnya enggak hilang, hal itu membuat gue mengulum senyum.

Sampai akhirnya pada saat Ayah memanggil nama Rey untuk memberikan sambutan dan menjalani serangkaian prosesi di atas panggung, gue mempererat genggaman dengan bermaksud memberinya semangat. Gue memperhatikan setiap kalimat yang keluar dari Rey, yang sebelumnya sudah banyak dia rapalkan saat latihan di apartemen kami. Sampai gue menyadari ada perbedaan kalimat dari latihan yang selalu dia lakukan.

"And last, saya mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya untuk istri saya. Saya enggak akan mencapai titik ini tanpa dia. Dia sudah banyak membantu saya dalam hal apapun. *Thank you for always there...."*

Gue tertegun begitu mendengar kalimat yang Rey keluarkan.

"Behind every success man, there's great woman behind. Thank you for acompany me until

there. You're the best thing that i ever had."

Pidato tersebut diakhiri dengan tepuk tangan dari seluruh orang yang hadir di dalam *ballroom* yang cukup besar dan air mata bahagia yang gue keluarkan. Gue nggak pernah menyesal mengambil keputusan untuk meminta dia menikahi gue saat itu.

Rey kembali ke sisi gue dengan senyuman lembutnya dan menghadiahkan gue sebuah pelukan hangat yang singkat. Dan untuk pertama kalinya, gue melihat senyum bangga terukir di wajah Ayah yang ditujukan untuk gue.

Tanpa perlu menduduki kursi Ayah, gue udah mencapai impian untuk membuat perempuan lebih dilihat oleh keluarga gue dan diakui oleh Ayah setelah pidato singkat yang Rey ucapkan barusan. Semua saudara gue, terutama yang berjenis kelamin laki-laki, kini memandang gue dengan lebih segan.

Semua memang enggak berjalan sesuai dengan rencana, tapi ini semua jauh lebih baik. Manusia hanya bisa berencana dan Tuhan yang akan berkehendak. Kalau keinginan dan ambisi yang diinginkan belum terkabul, mungkin Tuhan mempunyai cara yang lebih indah untuk membuat hal itu terwujud. Seperti halnya gue sekarang.

Gue percaya jika Tuhan memberikan yang terbaik pada umatnya. Termasuk untuk gue. Dan saat gue mulai merasakan sakit yang terus menerus yang mendera perut, gue tau kalau saat

ini gue lah yang akan berjuang. "Anterin aku ke rumah sakit...," cicit gue saat Rey masih menerima ucapan selamat dari orang-orang yang menghadiri acara ini.

"Kamu kenapa?" tanya Rey sedikit terkejut.

"Kayaknya sekarang."

Rey yang mengerti maksud gue pun langsung memapah gue keluar ruangan yang membuat kami tiba-tiba menjadi pusat perhatian.

"Dia kenapa?" tanya Kris dengan suara yang cukup keras.

"Mau melahirkan," jawab Rey.

Dengan itu sepupu-sepupu gue yang lain mencoba memberi jalan agar gue dan Rey lebih mudah untuk keluar gedung.

"Mas...."

"Iya, kenapa?" kata Rey dengan sedikit panik.

"Aku mau Ayah yang nemenin aku nanti."

Rey's POV

Gue bingung harus menjawab apa karena sejujurnya gue ingin berada di samping dia saat proses sakral itu berlangsung. Tapi kalau itu kemauan dia, gue hanya bisa mengangguk mengiyakan. Toh pasti dia mempunyai tujuan tersendiri sampai punya permintaan begitu.

"Aku akan bilang sama Ayah nanti."

Dia kelihatan tenang meski bibirnya sudah

memutih dan juga keringat mulai bercucuran dari dahi. Sesekali dia meremas baju yang dipakai tanpa banyak bicara. Berbeda jauh dari orang mau melahirkan yang selama ini gue lihat di televisi ataupun film.

Saat sampai rumah sakit gue buru-buru membuka pintu samping dan membantu dia untuk menaiki kursi roda. Enggak lama kemudian Kris turun dari mobil di belakang kami dan membawa mobil gue untuk parkir. Gue hanya disuruh mengurusi istri gue.

Gue pun menuruti perintah Kris untuk meninggalkan mobil. Selama istri gue menjalani proses pemeriksaan awal, gue sibuk menandatangani dan mengisi berkas rumah sakit. Enggak lama setelahnya Ayah dan Ibu datang membawa perlengkapan bayi yang sudah kami siapkan sebelumnya.

"Gimana?" tanya Ibu khawatir.

"Masih diperiksa, Bu, saya juga belum tau kabarnya," jawab gue.

Ayah juga terlihat lebih diam dan juga memasang wajah berpikir.

"Yah, Gita punya permintaan...."

"Permintaan apa?" tanya Ayah.

"Dia mau Ayah yang nemenin di dalem," jawab gue yang membuat wajah Ayah sedikit mengubah ekspresinya.

Saat seorang perawat meminta salah satu keluarga untuk masuk, Ayah segera beranjak ke

ruang bersalin, sementara gue menunggu di luar dalam keadaan yang sangat gelisah.

Gue mengulang kembali bagaimana dalam waktu kurang lebih satu tahun ini semua berubah. Dari yang bukan siapa-siapa hingga menjadi seorang presiden direktur di perusahaan *entertaiment,* dimana gue hanya menjadi seorang pemeran pengganti sebelumnya. Dari seorang yang enggak mempunyai keluarga menjadi seorang calon ayah.

Gue ingat di awal pertemuan, betapa gue membenci dia karena sikap angkuh dan juga seenaknya yang dia miliki. Benar kata orang untuk jangan menilai isi buku dari sampulnya, karena sampul yang jelek belum tentu isinya jelek juga.

Dia seperti buku sejarah dengan sampul usang yang mempunyai banyak kisah perjuangan yang inspiratif di dalamnya. Semuanya tergantung apakah kita tahan untuk membacanya sampai akhir, atau langsung menutupnya karena paragraf-paragraf awal yang terasa kuno dan membosankan.

Hal itu sama seperti hubungan gue sama dia. Semakin gue mengenal dia, gue semakin merasa kagum akan sosoknya yang pantang menyerah dan pekerja keras.

Mungkin pada mulanya gue cukup muak dan juga malas sama dia. Tapi saat gue terus membaca dia setiap harinya, gue semakin mengenal dia yang membuat rasa itu hadir gitu aja. Meski gue terus menampiknya karena keberadaan Jasmine. Tapi gue sadar, semakin hari kehadiran dia menempati

posisi tersendiri di kehidupan gue, bahkan melebihi Jasmine.

Gue banyak belajar dari dia kalau kehidupan yang dia jalani enggak semudah yang terlihat. Dan gue sangat mengagumi ketangguhannya dalam menghadapi semuanya.

I love her, and i wish we can be a great parents for our child..

Gue enggak mau anak gue akan merasakan apa yang dulu istri gue rasakan, dan gue enggak mau anak gue merasakan hal yang gue rasakan selama ini. Anak gue harus bahagia tanpa harus tau kesusahan kami hanya untuk mendapatkan kasih sayang di masa lampau.

Kematian orangtua gue saat gue tingkat akhir di SMP akibat kecelakaan beruntun di tol saat perjalanan bisnis merupakan titik balik hidup gue waktu itu. Rasanya enggak punya siapa-siapa itu menyedihkan, tapi jauh lebih menyedihkan saat masih mempunyai segalanya tetapi seperti enggak mempunyai apa-apa seperti yang istri gue alami.

"Rey...." Suara Ibu membuat gue sadar dari lamunan.

"Iya, Bu?"

"Makasih udah membuat anak Ibu banyak berubah," kata Ibu dengan senyuman teduhnya. Secara fisik dia emang lebih mirip sama ibunya, hanya saja untuk sikap dan pola pikir, dia benar-benar mirip ayahnya.

"Anak Ibu yang banyak mengubah saya,"

jawab gue jujur.

"Dia jauh terlihat lebih baik sejak menikah. Dulu Ibu sampai takut kalau dia enggak akan menemukan pendamping yang tepat karena semua sikap dan kekeraskepalaannya. Ibu bersyukur kamu yang jadi pendampingnya," air mata Ibu menggenang.

Gue tersenyum dan memeluk Ibu mertua yang sudah gue anggap sebagai orangtua sendiri, "Saya yang harus banyak berterima kasih sama Gita, Bu."

Setelahnya, pintu ruang bersalin terbuka dan menampilkan Ayah mertua gue yang berlinang air mata dan wajah kalut, membuat gue sama sekali enggak tenang.

Gue menghampiri Ayah yang masih terlihat *shock.* Tanpa bisa gue cegah air mata gue menggenang, gue takut sesuatu yang buruk telah terjadi.

"Yah...," panggil gue yang sama sekali enggak digubris oleh Ayah.

Dan saat pintu ruang bersalin dibuka lebar setelahnya, gue melihat beberapa dokter dan perawat membawa sebuah ranjang dorong dengan istri gue yang berada di atasnya, menggunakan masker oksigen dan beberapa peralatan yang gue enggak mengerti, dalam keadaan enggak sadar.

Lutut gue terasa begitu lemas. Gue melihat Ibu mertua jadi histeris. Kami lantas mengikuti para perawat itu sampai di depan ruangan ICU. Gue dipersilahkan masuk saat istri gue dipasang berbagai macam alat yang sama sekali gue enggak mengerti.

"Istri Bapak memerlukan perawatan yang intensif," kata salah satu dokter. Dan setelahnya, dokter itu menjelaskan kondisi istri gue yang memang lemah, dia mengalami anemia berat yang menyebabkan pendarahan saat proses persalinan.

Gue menjelaskan ke dokter kalau selama ini istri gue enggak merasakan keluhan apapun, karena dokternya sempat bertanya apa istri gue punya keluhan selama hamil. Biasanya gejala seperti pusing, lemah, jantung berdebar, bahkan sesak napas akan muncul sebagai salah satu tanda.

"Tolong selamatkan istri saya, dok," ucap gue memohon.

"Kami akan mengusahakan yang terbaik untuk istri Bapak. Bapak dan keluarga bisa membantu kami dengan berdoa."

Gue keluar dari ruang ICU dengan disambut tangisan Ibu mertua. "Dia mengalami hal yang sama seperti Ibu waktu itu," kata Ibu dengan sedih dan sedikit tersengal karena tangisannya yang cukup kencang. Dan dari mulut Ibu, mengalirlah cerita kalau beliau juga pernah hampir meregang nyawa saat melahirkan istri gue sampai rahimnya harus diangkat.

Gue enggak tau apakah istri gue enggak

merasakan semua gejala yang disebutkan dokter tadi atau memang Gita sengaja menyembunyikan dan mengabaikannya. Gue tau dia tipe orang yang enggak mau terlihat lemah di hadapan siapapun, termasuk gue. Semua karena masa lalunya. Tapi seharusnya dia bisa mengutarakan keluhan yang berkaitan dengan kehamilannya ke gue.

Seorang perawat memanggil dan memberitau bahwa anak gue sudah berada di ruang bayi. Ayah menyuruh gue buat melihat. Perasaan gue terasa begitu campur aduk sekarang. Senang karena sudah resmi menyandang status sebagai seorang Ayah, sedih karena enggak bisa melihat anak gue bersama istri untuk pertama kali, serta rasa khawatir, bercampur jadi satu.

Gue melangkah memasuki ruang bayi dan disambut seorang suster yang memberikan sebuah baju khusus. "Tuan Rey Arkana Prasaja?" tanya suster.

Gue mengangguk dan dibawa ke dalam ruangan yang penuh dengan bayi di dalamnya. Si suster kemudian mengambil seorang bayi dan menaruh bayi itu di dalam gendongan gue. Bayi mungil yang masih berwarna kemerahan itu menggeliat pelan di dalam gendongan gue yang membuat hati gue merasa hangat. Gue menyentuh hidung mungil dan pipinya yang terasa begitu lembut.

"Ini Papah, sayang...," ucap gue dengan sedikit bergetar. Gue memberikan kecupan singkat

di dahi bayi cantik gue sebelum menyerahkan lagi ke suster. Lalu gue pergi ke lorong rumah sakit yang sepi untuk menumpahkan kembali air mata gue.

Gue udah kehilangan orangtua, gue enggak mau kalau harus kehilangan istri gue juga. Gue baru saja merasa bahagia, dan gue enggak ingin kebahagiaan gue diambil secepat ini.

Setelah menenangkan diri, gue kembali ke ruang ICU tempat di mana istri gue di rawat. Gue melihat wajah tenangnya yang sedang terbaring dengan damai, enggak ada kerutan seperti biasa yang selalu gue lihat di dahinya. Enggak ada kesan lelah yang selalu menggelayuti wajah cantiknya.

Dia selalu menyembunyikan semua keluhan dan letihnya sendirian. Dia bahkan enggak membagi itu dengan gue yang merupakan suaminya. "Git, ayo bangun, anak kita nunggu Mamahnya."

Jangan pernah menyimpan semua keluhan kamu sendirian lagi. Bagi semuanya sama aku. Kalau kamu bangun, aku janji akan memperlakukan kamu sebaik yang aku bisa.

"Berhenti untuk menyimpan semuanya sendirian, karena kamu enggak sendiri lagi sekarang."

BAB XXI

Little Gift

Gita's POV

Sejauh mata memandang gue hanya melihat rerumputan hijau yang enggak ada habisnya, seperti nggak berujung. Gue enggak tau kenapa gue bisa ada di sini. Yang jelas hal yang terakhir gue lihat adalah wajah Ayah yang terlihat sangat khawatir. Selama ini gue enggak pernah melihat Ayah gue menunjukan wajah sekhawatir itu untuk gue, bahkan saat gue kecelakaan mobil di usia dua belas tahun, Ayah terlihat biasa.

Hari itu mobil yang gue tumpangi terlibat kecelakaan beruntun di jalan tol yang merenggut lima nyawa dan dua belas orang luka-luka, dan gue menjadi salah satu korban luka-luka sampai harus menggunakan kursi roda selama tiga bulan penuh untuk pemulihan.

Rasanya sangat senang melihat orang yang enggak pernah peduli sama lo selama ini, terlihat begitu khawatir.

Gue terus berjalan dan berjalan menyusuri padang rumput yang enggak ada ujungnya, sampai gue mulai merasa lelah dan mendudukan diri gue.

Padang rumput ini terasa begitu luas, begitu sepi, dan juga begitu kosong, sama seperti kondisi gue selama ini.

"Gita?" Sebuah suara yang amat *familiar* membuat gue menolehkan, dan di sana ada sosok yang sangat gue rindukan.

"Andra...." Andra tersenyum dan mendudukan dirinya di samping gue.

"Apa kabar, Ndra? Aku kira aku cuma sendirian di sini," kata gue dengan senang. Akhirnya gue enggak kesepian lagi.

"Seperti yang kamu lihat," jawab Andra.

Andra mencabut salah satu rerumputan dan menghirupnya seakan rumput itu memiliki wangi yang sangat harum. Itu membuat gue melakukan hal yang sama, tapi gue enggak bisa mencium apapun.

"Aku enggak bisa mencium apa-apa," kata gue yang membuat Andra tersenyum simpul.

"Andai waktu itu kamu enggak menyelamatkan aku, mungkinkah semuanya akan lebih baik Ndra?"

Andra menatap gue dengan matanya yang berkilau dan penuh ketenangan. "Percayalah, apa yang sudah terjadi itu yang terbaik untuk kamu, Git."

"Entahlah, aku enggak merasa seperti itu."

"Jangan pernah takut untuk bahagia. Setiap orang layak mendapatkannya."

Andra benar, gue masih takut untuk bahagia karena semua kenangan buruk di masa lalu. "Aku cuma takut, Ndra, takut kebahagiaan aku enggak

lama. Sama seperti kebahagiaan aku saat ada kamu waktu itu."

"Enggak ada kebahagiaan yang abadi, karena itu nikmatilah selagi kebahagiaan itu hadir. Saat itu mungkin memang waktu aku yang terbatas untuk bersama kamu. Tapi jangan jadikan hal itu sebuah ketakutan buat kamu merasa bahagia." Andra melempar senyum khasnya.

"Ini bukan tempat kamu. Kamu harus pergi karena ada yang menunggu di sana."

"Siapa? Di mana?"

"Anak perempuan cantik yang selama ini jadi teman untuk aku, dan juga orang-orang yang sayang sama kamu."

Anak perempuan? Siapa?

"Aku enggak punya, Ndra...."

"Buka hati dan mata kamu, mereka ada di sekitar kamu selama ini. Kris, Ayah, Ibu, dan juga suami kamu."

Rey....

"Mereka semua menunggu kamu." Andra tersenyum hangat dengan wajah pucatnya, ia memberi semangat. "Percayalah kalau semuanya sudah terancang dengan baik, dan waktu kamu bukan sekarang. Jaga diri kamu baik-baik, karena aku harus pergi sekarang."

"Andra...."

Secepat gue mengucap nama Andra, secepat itu juga Andra menghilang dari pandangan dan padang rumput di depan gue seketika berubah menjadi sebuah lorong dengan banyak pintu. Gue

pun bangun dan menoleh ke arah pintu-pintu yang memiliki ukiran rumit yang sangat indah itu, sampai mendengar suara samar yang begitu gue kenal.

Git, ayo bangun, anak kita nunggu mamahnya....

Gue tau kalau ini suara Rey, jadi gue berjalan mendekati suara itu.

Jangan pernah menyimpan semua keluhan kamu sendirian lagi. Bagi semuanya sama aku. Kalau kamu bangun, aku janji akan memperlakukan kamu sebaik yang aku bisa.

Semakin lama suara ini semakin jelas terdengar.

Berhenti untuk menyimpan semuanya sendirian, karena kamu enggak sendiri lagi sekarang.

Tangan gue tiba-tiba dituntun oleh seorang anak perempuan kecil yang sangat cantik.

"Kamu siapa?"

Tapi anak kecil itu nggak menjawab dan membawa gue ke depan sebuah pintu dengan suara Rey yang terdengar jelas dari baliknya. Saat gue menoleh, anak perempuan itu sudah menghilang.

Gue memutuskan untuk membuka pintu, dan setelahnya cahaya yang begitu menyilaukan membuat gue reflek membuka mata gue. Perlahan gue membuka mata dan melihat ruangan di sekitar gue yang didominasi warna putih. Enggak lama gue mendengar bunyi beberapa alat yang mengeluarkan bunyi secara teratur.

"Suster... istri saya sudah sadar!"

Rey's POV

Gue enggak tau bagaimana cara mengungkapkan rasa syukur saat melihat Gita terbangun, yang jelas gue enggak bisa banyak berkata-kata selain memanggil dan memberitau suster yang berjaga.

Enggak lama dokter datang dan memeriksakan kondisi istri gue, dan senyuman di wajah dokter itu membuat lega bukan main. Kata dokter, istri gue masih harus tetap dipantau sampai beberapa jam ke depan karena takut kondisinya tiba-tiba drop. Gue hanya mengiyakan saja apa yang terbaik untuk dia. Setelah dokter keluar, gue pun kembali mendudukkan diri di kursi yang berada di samping Gita.

"Makasih... makasih karena kamu udah bangun," ucap gue sambil mencium punggung tangannya yang enggak dipakai untuk jarum infus.

Gita tersenyum lemah dan memegang tangan gue, air matanya tiba-tiba mengalir yang membuat gue merasa panik. "Kamu kenapa? Ada yang sakit? Perlu aku panggil dokter?" tanya gue yang dijawab gelengan.

"Makasih karena udah terus ada di samping aku."

Setelah kondisi Gita dinyatakan stabil, istri gue dipindah ke ruang perawatan biasa. Dia terus-terusan menanyakan anak kami yang memang belum dia temui sejak lahir. Sadarnya Gita membuat semua orang yang menunggu kabar dia sejak tadi mendesah lega, terutama Ayah. Ayah bahkan enggak dapat menahan tangis haru dan langsung memeluk Ibu ke dalam dekapannya, sambil mengucapkan kata terima kasih Tuhan berkali-kali.

"Katanya mau dibawa ke sini, Mas?" tanya istri gue.

"Sabar, Sayang, mungkin susternya lagi jalan ke sini," ucap gue mencoba menenangkan.

Enggak lama setelahnya seorang suster masuk membawa boks bayi yang di dalamnya berisi anak kami. Suster lantas membantu istri gue untuk menggendong anak kami dengan hati-hati. Meskipun istri gue seorang wanita karir, tetapi dia cukup fasih memegang bayi. Mungkin itu yang dinamakan naluri seorang ibu.

Gita melihat anak kami dengan senyuman dan juga air mata bahagia. Dia mencium dahi anak kami dengan penuh kasih sayang. Gue pun mengambil tisu dan mengelap air mata bahagianya yang tumpah. Melihat pemandangan ini membuat hidup gue terasa lengkap. Gue pun mengecup kening istri gue yang dia sambut dengan senyuman.

"Udah nyiapin nama, Mas?"

Gue mengangguk.

"Apa?"

"Karrita Dheanita Orvala."

"Apa artinya?"

"Orvala itu artinya emas yang berharga karena dia memang barharga untuk aku dan kamu. Kalau Karitta artinya dermawan, jadi aku berharap meskipun seorang emas, dia akan tetap menjadi seorang dermawan. Sedangkan Dheanita itu berarti hadiah karena dia adalah hadiah untuk kita."

"Nama yang bagus," kata dia tersenyum. "Jadi panggilannya apa?"

"Karena aku udah ngasih nama, jadi kamu yang kasih untuk panggilannya."

"Aku mau dia dipanggil Karitta."

"Nice choice...," timpal gue.

"Welcome to the world Karitta," kata Ibu yang entah sejak kapan berdiri di belakang kami bersama Ayah.

Ibu mendekati kami dan melihat Karitta dengan antusias. "Boleh Ibu gendong?" tanya Ibu yang diangguki oleh istri gue. Gita pun menyerahkan Karitta dari gendongannya ke Ibu. Ibu mendekati Ayah dengan Karitta yang berada di gendongannya. "Lihat deh, Yah, cucunya lebih mirip Ayah apa Ibunya?" tanya Ibu sambil memperhatikan wajah kami berdua. Gue dan Gita hanya mengulum senyum karena wajah Karitta belum bisa dibilang mirip siapa saat ini.

"Ayah mau gendong?" tanya Ibu yang membuat tubuh Ayah membeku. Tapi saat Ibu menaruh Karitta dalam gendongannya, Ayah enggak menolak meski terlihat kaku. Ayah mengusap pipi Karitta dengan lembut dan juga penuh sayang.

"Cucu Eyang cantik," ucap Ayah yang membuat gue merasa terharu. Jangan tanya reaksi istri gue karena air matanya sudah tumpah melihat interaksi Ayah dan juga anak kami.

Gue berjanji Karitta enggak akan merasakan apa yang gue dan istri gue rasakan dulu, karena kami yang akan memastikan kalau dia akan mendapatkan limpahan kasih sayang.

Gita's POV

Melihat Ayah yang menggendong anak gue membuat perasaan gue lega bukan main, tidak ada yang gue inginkan lagi di dunia ini selain anak gue mendapatkan kasih sayang yang layak dari orang-orang yang berada di sekitarnya. Enggak seperti gue dulu. Andra benar, kalau gue masih mempunyai mereka, orang-orang yang sayang sama gue. Gue enggak pernah menyesal meminta Rey untuk menikahi gue saat itu, kalau kebahagiaan seperti inilah yang gue dapatkan.

Sebelum acara pelantikan Rey sebagai presdir kemarin, gue mencari tau tentang kedua orangtua Rey, dan gue cukup terkejut waktu tau jika orangtua Rey adalah korban meninggal pada kecelakaan beruntun yang gue alami saat gue berusia dua belas tahun.

Jadi mungkinkah ini semua memang takdir?

Rey's POV

Setelah pulang dari rumah sakit, hubungan Gita dan keluarganya berangsur membaik dengan sangat cepat, semua berkat Karitta.

Ayah bahkan menyuruh kami untuk tinggal di rumahnya sampai kami siap untuk mengurus Karitta sendiri. Karena mengurus anak apalagi anak pertama sungguh terasa sangat sulit. Keberadaan Ayah dan Ibu benar-benar membantu gue maupun Gita yang memang sama sekali enggak mempunyai pengalaman dalam mengurus anak.

Karrita menjadi warna baru di dalam kehidupan keluarga kami yang sebelumnya terasa monoton dengan warna putih, hitam dan juga abu-abu. Ayah bahkan menjadi lebih sering menunjukan senyumannya meski terkadang pada malam hari ia harus terbangun karena tangisan Karitta.

Ia sering menghampiri kamar kami jika mendengar tangisan Karitta. Tak jarang Ayah bahkan memilih untuk menggendong dan menenangkan Karitta saat melihat gue dan Gita yang sudah kelelahan. Ayah banyak berubah setelah Gita hamil, apalagi setelah melihat Gita hampir meregang nyawa saat proses persalinannya.

Sejatinya, perempuan memang kuat dengan caranya sendiri. Enggak seperti kaum laki-laki kayak gue yang memang terlihat secara fisik. Gita bahkan kuat untuk terjaga di malam hari tanpa terlelap sedikitpun saat Karitta rewel dan sakit. Gita masih menyambut gue dengan senyum

hangat saat gue pulang kerja, meski dia sudah lelah seharian mengurus Karitta. Gita juga yang menyiapkan segala keperluan yang gue butuhkan untuk bekerja saat dia sudah terkantuk dan rasa lelah menggelayuti sudah nampak dengan jelas. Dia juga selalu menyemangati gue saat dia membutuhkan hal yang sama.

Perempuan adalah tempat laki-laki seperti gue bersandar saat diri gue merasa rapuh dan juga lelah. Kasih sayang yang begitu besar dari sosok perempuan seperti Gita membuat laki-laki seperti gue merasa nyaman saat gue merasa penat dengan segala urusan kelaki-lakian yang penuh arogansi, logika dan ketidaksabaran.

Gita adalah sosok perempuan yang hebat, tangguh dan juga kuat. Gita bisa menguatkan gue saat seharusnya dia yang lebih butuh untuk dikuatkan. Dia bisa menyembunyikan tangis di balik senyumnya. Dia bisa terlihat tegar bahkan di saat terburuknya. Gita adalah anugerah luar biasa yang Tuhan berikan ke gue, yang sudah lama merasakan hidup sendirian tanpa keluarga.

"Kamu lagi ngapain?" tanya gue saat melihat Gita belum tertidur dan malah membaca sebuah *file* di meja yang berbentuk seperti meja belajar yang berada di kamar kami.

"Ngecek laporan yang dikirim sama Kris. Mastiin kalau enggak ada yang salah," jawabnya sambil membalik lembaran laporan itu. Kacamata yang terbingkai apik di wajahnya menambah kesan dewasa dan juga keseriusan yang membuat wajah

ayunya jauh berkali lipat lebih cantik.

Setelah mengurus Karitta seharian dia bahkan masih sempat melakukan pekerjaan yang memang bisa dikerjakan di rumah lewat *e-mail*. Sosoknya memang benar-benar berdedikasi tinggi. Namun ada yang menarik perhatian gue saat ini, di layar *laptop* Gita yang menyala menampilkan sebuah berita tentang kejadian kecelakaan belasan tahun yang lalu, kecelakaan yang merenggut nyawa kedua orangtua gue.

"Git?" tegur gue yang hanya dijawab gumaman singkat oleh Gita. Jika Gita sudah tenggelam dalam keseriusannya dia pasti akan seperti itu. Gue pun memilih untuk mengambil *file* yang ada di tangannya yang langsung membuatnya menatap gue penuh tanda tanya.

"Kenapa, Mas?"

Gue lalu menunjuk layar *laptop* miliknya yang membuat Gita sedikit terkejut.

"Kenapa kamu nyari tentang kecelakaan itu?" tanya gue yang membuat Gita terlihat gugup. Gita lalu mengambil *file* yang berada di tangan gue dan menaruhnya sebelum menggiring gue untuk duduk di tepi ranjang. Banyak pertanyaan berkecamuk di otak gue saat ini, apalagi setelah melihat wajah Gita yang terlihat sangat gugup sekarang.

"Bisa kamu jelasin ke aku sekarang?"

Gita lalu mengambil tangan gue dan menggenggamya sebelum dibawa ke pangkuannya tanpa melepaskan kontak mata yang gue buat.

"Aku juga salah satu korban kecelakaan itu, Mas. Kecelakaan yang udah membuat kedua orangtua Mas meninggal," jawaban Gita sama sekali diluar dugaan gue. Hal itu membuat gue kehilangan kata-kata.

"Waktu aku berumur dua belas tahun, aku jadi korban kecelakaan itu dan mengalami *fraktur* tulang bagian kaki sampai aku harus memakai kursi roda selama beberapa bulan," jelas Gita dengan perlahan.

Fakta yang baru saja gue ketahui jelas mengguncang. Ternyata takdir kami sudah saling berkaitan sejak lama.

"Maafin aku baru bilang sekarang ya, Mas," wajah Gita terlihat menyesal.

Gue terlalu bingung harus bagaimana meresponnya hingga memilih untuk memeluk Gita saat ini.

Sekarang gue semakin yakin kalau Tuhan pasti mempunyai rencana tersendiri dalam mempersatukan kedua nama yang sudah ia gariskan untuk bersatu, karena dari awal ternyata kami merupakan pemeran utama di dalam kehidupan masing-masing. Bukan hanya sebagai pemeran pembantu.

"Git, kamu tau apa yang membuat aku sangat bersyukur saat ini?" tanya gue yang membuat Gita mengadahkan wajah dan melihat ke arah gue.

"Apa, Mas?"

"Kamu selamat dari kecelakaan itu."

"Tuhan itu adil, Mas. Mungkin aku selamat

karena memang untuk menjadi bagian dari hidup kamu."

Pada akhirnya, mereka ada pada tujuan yang sama tanpa menyadari jika garis kehidupan mereka telah bersinggungan sejak lama.

Tuhan mempunyai rahasia bagaimana kedua benang takdir yang saling bersinggungan itu terhubung, bahkan dengan cara yang tidak terduga sekalipun.

Kedua pemeran pembantu di kehidupan masing-masing kini telah berubah menjadi pemeran utama seiring dengan berjalannya waktu.

Jika Tuhan tidak memberikan apa yang sesuai keinginanmu, percayalah Dia lebih tau apa yang sesungguhnya lebih engkau butuhkan.

Sesempurna apapun rencana yang telah manusia buat, akan lebih sempurna rencana yang sudah Tuhan tuliskan.

END

Testimoni

Tenderlova *Dikemas manis, Dua sisi dan pelajaran hidup udah jadi satu paket!*

Serikyunnnng *Norma estetika yang memberikan keindahan dalam cerita, sastra yang menuntun kita untuk berbuat lebih baik di kehidupan sebenarnya terdapat dalam cerita ini*

Hellobrilly *Dua Sisi benar-benar membuat siapapun berpikir ulang, Tidak semua wanita yang terlihat kuat itu kuat.*

Barbalifi *Cerita ini mengajarkan bagaimana cara kita untuk tidak dipandang sebelah mata, kita berjuang untuk itu.*

Aqsotakeru *Cerita ini mengajarkan bahwa sebuah buku tidak harus dilihat dari cover, tetapi kita harus buka dan baca persatu persatu halamannya.*

Koleksi RDM Publishers

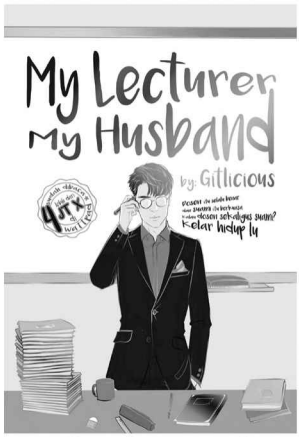

Gitlicious

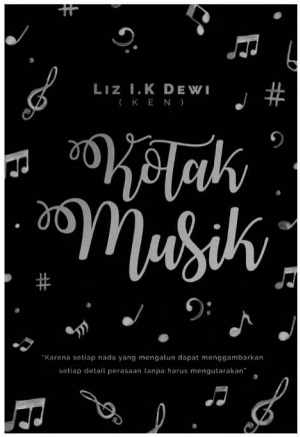
Liz I.K Dewi
(K E N)
Kotak Musik
"Karena setiap nada yang mengalun dapat menggambarkan setiap detail perasaan tanpa harus mengutarakan"

Liz I.K Dewi

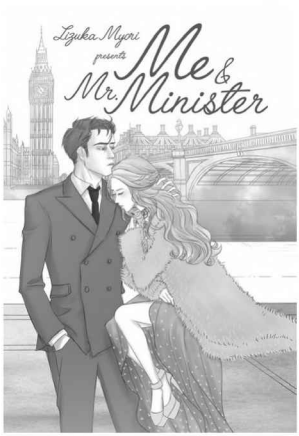

Lizuka Myori

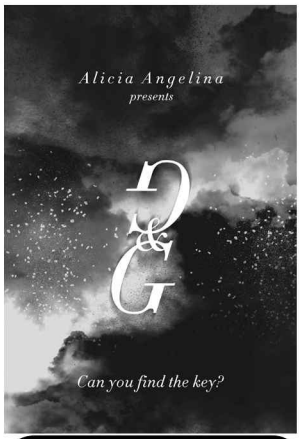

Alicia Angelina

Mayang Aeni

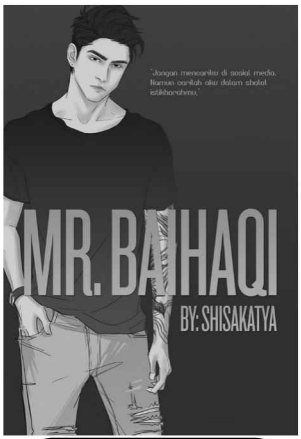

Shisakatya

A **MANOJ PUNJABI** Production

ayat ayat cinta 2

THE GREATEST LOVE STORY

45 YEARS IN THE MAKING

COLLECTOR'S BOOK

COMING SOON

C O M I N G S O O N

Soulmate in Samarkand - Astrid Tito & El Devi

Bad Reputation - Silfiyas

Me & Mr. Minister - Lizuka Myori

Mr. Baihaqi - Shisakatya

MD PICTURES Presents
FEDI NURIL
TATJANA SAPHIRA
CHELSEA ISLAN
DEWI SANDRA
A MANOJ PUNJABI Production
ayat ayat cinta 2
THE GREATEST LOVE STORY
A FILM BY GUNTUR SOEHARJANTO
BASED ON THE PHENOMENAL NOVEL BY HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY
WWW.MDPICTURES.CO
@FilmAAC2 @MDPictures_Official @MD_Pictures @MDPicturesIndonesia @ManojPunjabiMD
21 DECEMBER 2017
WWW.AYATAYATCINTA2.COM